

LAPORAN PENELITIAN

**PENINGKATAN PARTISIPASI MAHASISWA
MELALUI IMPLEMENTASI PENDEKATAN BELAJAR AKTIF
DALAM PROSES TUTORIAL TATAP MUKA PADA PROGRAM D-II
PGSD UT DI JOMBANG**

Oleh:

Barokah Widuroyekti

Pramonoadi

Suparti

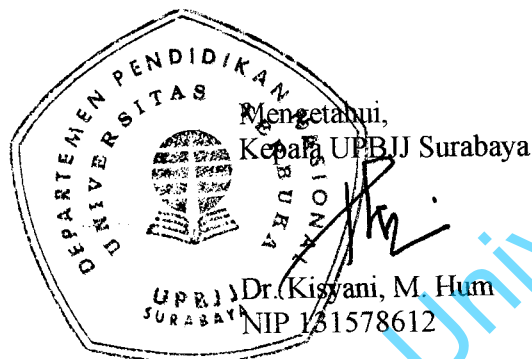
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA**

Desember 2005

**Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian Lembaga Penelitian-UT**

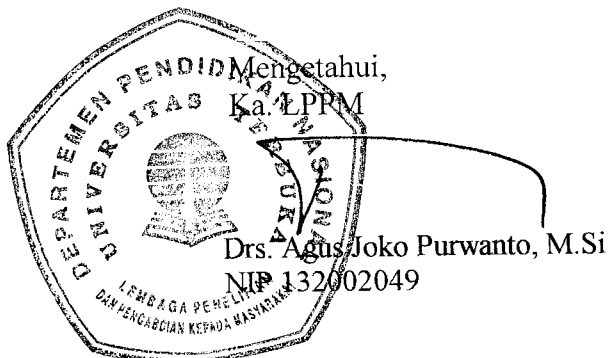
1. a. Judul Penelitian : Peningkatan Partisipasi Mahasiswa melalui Implementasi Pendekatan Belajar Aktif dalam Proses Tutorial Tatap Muka pada Program D-2 PGSD UT di Jombang
- b. Bidang Penelitian : Penelitian Kelembagaan
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Mandiri

2. Ketua Peneliti
 - a. Nama lengkap dan gelar : Dra. Barokah Widuroyeki, S.Pd, M. Pd
 - b. NIP : 131 620 302
 - c. Golongan kepegangatan : Penata, III C
 - d. Jabatan akademik : Lektor
 - e. Fakultas/Unit kerja : FKIP/UPBJJ Surabaya
3. Anggota tim peneliti
 - a. Jumlah Anggota : dua orang
 - b. Nama Anggota/Unit Kerja: 1) Drs. Pramonoadi, M. Pd /UPBJJ-UT Surabaya
2) Dr. Suparti, M. Pd /UPBJJ-UT Surabaya
4. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 5.730.000,00 (lima juta tujuh ratus tiga puluh ribu rupiah)
6. Sumber Biaya : Pusat Penelitian Kelembagaan UT



Surabaya, 10 Desember 2005
Ketua Peneliti,

Dra. Barokah Widuroyeki, M. Pd
NIP 131620302



Menyetujui,
Ka. PUSLITGASIS

Dr. Sugilar
NIP 131671932

ABSTRAK

Tutorial tatap muka merupakan upaya untuk membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimal. Tujuan tutorial adalah menyiapkan mahasiswa sehingga mampu belajar mandiri sehingga dapat membantu proses belajar mengajar, meningkatkan daya pemahaman, memperluas visi, dan memupuk kemandirian dalam belajar. Salah satu faktor penting dalam proses tutorial adalah partisipasi aktif mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar akan mencapai keberhasilan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses tutorial melalui pendekatan belajar aktif. Hasil penelitian ini akan memberi manfaat bagi tutor untuk meningkatkan keterampilannya dalam merancang dan melaksanakan tutorial dengan pendekatan belajar aktif, serta bagi mahasiswa untuk meningkatkannya dalam proses tutorial sehingga proses tutorial lebih bermakna dan hasil belajar lebih tahan lama.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa program D-2 PGSD UT semester 3 dan 4 masa registrasi 2005.1. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing siklus memuat empat tahap, yakni tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan setiap siklus diobservasi dan direfleksikan oleh tim peneliti dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa daftar cek, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif model mengalir, meliputi tahap reduksi data, pemaparan data, verifikasi, dan penyimpulan. Data yang terkumpul pada setiap akhir siklus kemudian dianalisis, selanjutnya hasil refleksi dan temuan pada tiap siklus digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial diimplementasikan dalam kegiatan berupa: diskusi kelompok untuk mengkaji materi, diskusi kelompok untuk memecahkan masalah, presentasi hasil diskusi, simulasi pembelajaran, menanggapi hasil laporan kelompok, dan diskusi kelas untuk menyimpulkan hasil diskusi kelompok. Dengan pendekatan belajar aktif tersebut partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial meningkat. Peningkatan tersebut terjadi pada aspek: keaktifan, keberanian mengemukakan pendapat, motivasi belajar, interaksi dengan sumber belajar, efektivitas proses diskusi, maupun dalam memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kelompok. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar setelah dilakukan evaluasi tutorial, yakni pada matakuliah Pendidikan Bahasa Indonesia terjadi peningkatan dari skor rata-rata 73,92 pada siklus I, 78,41 pada siklus II, dan 83,50 pada siklus III. Pada matakuliah Pendidikan Matematika ada peningkatan dari 54,56 pada siklus I, 87,40 pada siklus II, dan 90,11 pada siklus III.

Berdasar pada hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pendekatan belajar aktif dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses tutorial dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Bertolak dari hasil penelitian tersebut disarankan kepada tutor untuk menerapkan pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial.

Kata-kata kunci : pendekatan belajar aktif, partisipasi mahasiswa, tutorial tatap muka

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberi kesempatan kepada penulis sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Terelesaiakannya laporan ini juga tidak lepas dari bantuan dan kerjasama semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Kisyani, M. Hum, selaku Kepala UPBJJ-UT Surabaya, yang telah memberi kesempatan dan kemudahan untuk menyelenggarakan penelitian ini. Terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian UT beserta staf yang telah memberi persetujuan dan arahan sejak awal sampai tersusunnya laporan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pengelola Pokjar D-2 PGSD UT Jombang yang telah memberi ijin dan fasilitas kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga kepada teman dosen dan guru SD selaku tim peneliti yang telah membantu dan bekerja sama dalam pengumpulan data. Tak lupa, penulis juga mengampaiakan terima kasih kepada para mahasiswa D-2 PGSD UT Jombang atas kerja samanya sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan menjadi amal baik yang diterima oleh Allah Swt. dan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari-Nya, amin. Penulis berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapa pun yang berkepentingan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya kualitas tutorial di Universitas Terbuka. Tak lupa, sumbang-saran demi kesempurnaan laporan ini sangat diharapkan, untuk itu disampaikan terima kasih.

Jombang, 10 Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Hakikat Tutorial	7
2.2 Model-model Tutorial	8
2.3 Partisipasi Aktif Mahasiswa dalam Proses Tutorial	10
2.4 Pendekatan Belajar Aktif	11
2.5 Implikasi Pendekatan Belajar Aktif dalam Proses Tutorial	13
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Rancangan Penelitian	15
3.2 Tahap-tahap Penelitian	16
3.3 Data dan Subjek Penelitian	21
3.3.1 Data Penelitian	21
3.3.2 Subjek Penelitian	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	23
3.5 Metode Analisis Data	24
3.6 Pengecekan Keabsahan Data	25
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	28
4.1 Tutorial Matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi	28
4.1.1 Siklus I	28
4.1.2 Siklus II	34
4.1.3 Siklus III	44
4.2 Tutorial Matakuliah Pendidikan Matematika 2	51
4.2.1 Siklus I	51
4.2.2 Siklus II	56
4.2.3 Siklus III	61
BAB V PEMBAHASAN	71
5.1 Rancangan Aktivitas Tutorial dengan Pendekatan Belajar Aktif ..	71

5.2 Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Proses Tutorial	77
5.3 Dampak Penerapan Pendekatan Belajar Aktif terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa	84
BAB VI PENUTUP	87
6.1 Kesimpulan	87
6.2 Saran-saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92

Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Program Tindakan dalam Proses Tutorial	19
Tabel 2. Rambu-rambu Analisis Data	27
Tabel 3. Rancangan Tindakan Siklus I	29
Tabel 4. Rancangan Siklus II	35
Tabel 5. Rancangan Tindakan Siklus III	45
Tabel 6. Rekapitulasi Data Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Proses Tutorial Matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	50
Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa	53
Tabel 8. Rekapitulasi Data Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Proses Tutorial Matakuliah Pendidikan Matematika	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Proses belajar aktif dikemas dalam kegiatan diskusi kelompok	37
Gambar 2. Tutor memberi bimbingan kelompok yang mengalami kesulitan ...	37
Gambar 3. Tutor memonitor kegiatan setiap kelompok	38
Gambar 4. Tutor memberi kesempatan mahasiswa menanggapi	39
Gambar 5. Tutor menuliskan hal-hal penting	39
Gambar 6. Tutor mengajukan pertanyaan pelacak	40
Gambar 7. Tutor menjelaskan prosedur kegiatan kelompok	63
Gambar 8. Mahasiswa aktif dalam diskusi kelompok	64
Gambar 9. Tutor memberikan bimbingan pada salah satu kelompok	64
Gambar 10. Salah satu wakil dari kelompok menyampaikan laporan	65
Gambar 11. Mahasiswa menuliskan langkah-langkah pembelajaran di SD ...	65
Gambar 12. Tutor mengajukan pertanyaan untuk memperjelas laporan	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1. Bagan Analisis Instruksional	92
Lampiran 2. Rancangan Aktivitas Tutorial Pendidikan Bahasa	93
Lampiran 3. Matriks Aktivitas Tutorial Pendidikan Bahasa	95
Lampiran 4. Rekap Nilai Tes Hasil Tutorial Siklus I, II, III	99
Lampiran 5. Pedoman Observasi	101
Lampiran 6. Catatan Lapangan	102
Lampiran 7. Pedoman Wawancara	103
Lampiran 8. Skrip Tindakan Proses Tutorial	106
Lampiran 9. Rancangan Aktivitas Tutorial Pendidikan Matematika	118
Lampiran 10. Matriks Aktivitas Tutorial Pendidikan Matematika	120
Lampiran 11. Data Peneliti	124

Universitas Terbuka

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tutorial merupakan salah satu bentuk layanan akademik Universitas Terbuka (UT) untuk membantu mahasiswa dalam proses belajarnya. Berbagai program menyangkut penyelenggaraan tutorial, seperti diterapkannya tutorial tatap muka, tutorial elektronik, tutorial tertulis, dan program tutorial tatap muka rancangan khusus (TTMRK) merupakan upaya untuk membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Tim Pengembang Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PAT-UT) (1996), tujuan tutorial adalah menyiapkan mahasiswa sehingga mampu belajar mandiri sehingga dapat membantu proses belajar mengajar, meningkatkan daya pemahaman, memperluas visi, dan memupuk kemandirian dalam belajar.

Upaya-upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas tutorial perlu secara terus menerus ditingkatkan dan diperbaiki. Hal ini mengingat tutorial memiliki kedudukan yang strategis sebagai salah satu bentuk layanan dan bimbingan belajar mahasiswa. Sampai saat ini tutorial diyakini sebagai salah satu media layanan akademik yang cukup efektif dalam membantu belajar mahasiswa. Sebagaimana disimpulkan oleh para peneliti, seperti, Darmayanti, dkk. (1999), Huda, dkk. (1998), Elison, dkk. (1993), Lukiyadi (1993), dan Silawati (1993) (dalam Kusmawan, 2002) bahwa tutorial berdampak positif terhadap kemajuan prestasi mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan Sutrisno (1996) dan Arsyad (1995) terhadap Program Penyetaraan D-II PGSD menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara frekuensi menghadiri tutorial/mendengarkan siaran radio dengan prestasi akademik mahasiswa. Hasil pemantauan terhadap Program Penyetaraan D II PGSD (Winataputra, 1998) juga menunjukkan bahwa tutorial dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar dan membuat mahasiswa lebih percaya diri (Julaeha, 2002).

Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas tutorial, penanganan tutorial tatap muka perlu mendapat prioritas utama. Hal ini mengingat tutorial tatap muka sangat diminati oleh mahasiswa Universitas Terbuka (UT). Sebagaimana

terungkap dari hasil penelitian bahwa minat keikutsertaan mahasiswa dalam tutorial tatap muka sangat tinggi (92.35%) dibandingkan dengan jenis tutorial melalui surat pos (76.05%), dan jenis tutorial melalui surat elektronik yang mendapat proporsi yang kecil (30.82%) (Kusmawan, 2002). Hasil penelitian sejenis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (60,98%) mengikuti tutorial tatap muka, sedangkan yang lainnya mengikuti tutorial radio (26,83%), tutorial tertulis (7,32%), dan tutorial elektronik (4,88%) (Julaeha, 2002).

Salah satu unsur penting dalam proses tutorial adalah faktor partisipasi aktif mahasiswa. Belajar hanya akan terjadi apabila pebelajar (mahasiswa) terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Dewar dan Hartman dalam Blackmore (1996) bahwa mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar akan mencapai keberhasilan (Julaeha, 2002).

Tak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan aktif pebelajar dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Terlebih bagi mahasiswa UT, lembaga pendidikan yang menerapkan sistem belajar jarak jauh, yang menuntut mahasiswa untuk belajar mandiri. Sistem belajar mandiri, sebagaimana yang diterapkan di UT merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, yang disesuaikan dengan keadaan perorangan, meliputi: kemampuan, kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu yang dimiliki, dan keadaan sosial ekonomi (Haryono dalam Miarso, 1986). Belajar mandiri menuntut pebelajar untuk belajar sendiri atau berkelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain; mengacu pada kemauan dan kemampuan untuk belajar atas prakarsa sendiri (Candy, 1991); menuntut mahasiswa memilih dan memutuskan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri (Hiemstra, 1994 dalam Julaeha, 2002).

Upaya meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses tutorial tatap muka merupakan suatu upaya mengembangkan kemampuan mahasiswa belajar mandiri. Menurut Soekamto dkk. (1993), hal tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan belajar melalui berbagai kegiatan-kegiatan seperti, membaca, menulis, mendengarkan, mendiskusikan, dan mengalami sendiri dalam proses belajarnya. Belajar mandiri mencakup kemampuan menemukan cara

memecahkan masalah dalam belajar, dengan mencari sumber-sumber yang dapat membantu, mendisiplinkan diri, dan sebagainya.

Kegiatan belajar yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses tutorial diharapkan menjadi bekal mahasiswa untuk dapat melakukan kegiatan belajar mandiri di luar proses tutorial. Dengan demikian kegiatan belajar bukan saja berorientasi kepada pengembangan pengetahuan untuk kepentingan kelulusan semata melainkan juga mengembangkan sikap kemandirian yang berorientasi masa depan. Kemandirian tersebut akan menjadi modal utama dalam penerapan paradigma belajar sepanjang hayat (*live-long education*), yang merupakan azas bagi sistem pendidikan di UT.

Proses tutorial yang ideal adalah proses tutorial yang memberi penekanan pada pembentukan pengalaman belajar mahasiswa, yang mengaktifkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar, yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk saling bekerja sama dalam membangun pengetahuan dan memperoleh makna dari apa yang dipelajari. Berkaitan dengan masalah belajar dan tutorial mahasiswa UT, Julaeha (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa mayoritas mahasiswa lebih suka belajar sendiri/tidak membentuk kelompok belajar, belajar dengan tidak teratur, belajar dengan sikap santai, dan pada kegiatan tutorial ditemukan bahwa tidak sampai seperlima mahasiswa yang memanfaatkan kegiatan tutorial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa proses tutorial yang dilaksanakan belum menunjukkan kondisi seperti yang diharapkan. Keterlibatan mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran/tutorial pada kenyataannya masih belum menunjukkan gejala yang mengembirakan.

Hasil pengamatan prapenelitian yang dilakukan peneliti juga menunjukkan fenomena serupa. Bahwa proses tutorial belum secara maksimal memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Indikasi yang dapat dilihat, yakni: (1) mahasiswa mengikuti tutorial tanpa persiapan membaca modul atau referensi lain sehingga mahasiswa datang ke tempat tutorial dengan *blank mind*; (2) jika diberi kesempatan bertanya atau berpendapat, secara umum mahasiswa tampak pasif; (3) tutor lebih mendominasi proses tutorial dengan lebih banyak memberikan penjelasan; (4) proses pencarian

makna terhadap apa yang dipelajari belum dilakukan dengan memberi kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan/sumber belajar secara maksimal; (5) proses tutorial lebih bersifat verbalistis dan kurang memberi kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar sendiri; (6) kegiatan tutorial belum dibarengi dengan kegiatan evaluasi, yang merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran/tutorial, baik evaluasi proses maupun hasil.

Mempertimbangkan adanya kenyataan bahwa belum maksimalnya partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial, maka diperlukan usaha konkret untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial tatap muka. Upaya yang dimaksud mestilah melibatkan berbagai unsur yang terlibat dalam proses tutorial, meliputi: rancangan aktivitas tutorial yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses tutorial, pelaksanaan aktivitas tutorial yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa, dan evaluasi aktivitas tutorial.

Mengingat pentingnya peran aktif mahasiswa dalam proses belajarnya, maka dilakukan penelitian dengan mengkaji tindak keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses tutorial melalui pendekatan belajar aktif. Hasil penelitian berupa penyusunan rancangan aktivitas tutorial yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dan pelaksanaannya, serta evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi model bagi para tutor dalam menyelenggarakan tutorial tatap muka secara efektif. Pada tataran praksis, penelitian ini akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap apa yang dipelajari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

1.2 Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat secara umum adalah “Bagaimanakah meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial melalui pendekatan belajar aktif?”.

Secara rinci masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah merancang aktivitas tutorial dengan pendekatan belajar aktif?
- 2) Bagaimanakah meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pelaksanaan tutorial dengan pendekatan belajar aktif?
- 3) Bagaimanakah dampak instruksional tutorial dengan pendekatan belajar aktif terhadap prestasi belajar mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, tujuan penelitian secara umum adalah meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses tutorial. Secara rinci, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kemampuan tutor dalam merancang aktivitas tutorial dengan pendekatan belajar aktif.
- 2) Meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial dengan pendekatan belajar aktif.
- 3) Mendeskripsikan dampak instruksional tutorial dengan pendekatan belajar aktif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen/tutor, maupun bagi lembaga UT. Secara teoretis, jika kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tutorial meningkat, maka hasil penelitian ini mendukung teori pendekatan belajar aktif yang memandang bahwa proses belajar merupakan proses yang aktif yang dilakukan oleh pebelajar dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajarnya. Temuan-temuan penelitian ini akan memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan tutorial, serta evaluasi tutorial yang berlandaskan pada pendekatan belajar aktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berguna bagi para tutor untuk memperluas wawasan, pengalaman, meningkatkan keterampilan, serta dapat digunakan sebagai acuan alternatif dalam melaksanakan tutorial secara efektif.

Secara praktis, penelitian ini akan mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman tutor, serta meningkatkan keterampilan tutor dalam membuat perencanaan, melaksanakan, serta melakukan evaluasi tutorial. Pelaksanaan tutorial dengan pendekatan belajar aktif memberikan kesempatan mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman sendiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajar lebih tahan lama.

Keberhasilan mahasiswa dalam belajarnya akan berdampak positif bagi tingkat kelulusan dalam ujian akhir semester. Dengan demikian, keberhasilan penelitian ini secara tidak langsung memberikan manfaat bagi lembaga UT dalam meningkatkan jumlah kelulusan mahasiswa.

Melihat kemanfaatannya baik secara teoretis maupun praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat timbal balik (*reciprocity of benefit*) antara tutor dan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam proses tutorial, yang selanjutnya akan meningkatkan dampak instruksional maupun dampak pengiring bagi mahasiswa.

Universitas Terbuka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, diuraikan tentang konsep-konsep pokok berkaitan dengan masalah penelitian, yakni tentang tutorial, partisipasi aktif mahasiswa dalam proses tutorial, dan pendekatan belajar aktif, model-model tutorial, serta implikasi pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial.

2.1 Hakikat Tutorial

Tutorial merupakan bentuk kegiatan belajar-mengajar dalam sistem pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka. Berbeda dengan proses pembelajaran pada perguruan tinggi konvensional yang lebih memfokuskan pada proses pengajaran, tutorial lebih menempatkan mahasiswa sebagai titik sentralnya. Dalam kegiatan tutorial, tutor berperan sebagai pembimbing proses belajar, nara sumber, fasilitator, dan pengelola kegiatan belajar.

Istilah “tutorial” pada mulanya mengacu pada pengertian proses mengajar seorang siswa oleh siswa lain atau yang kemudian dikenal dengan “peer tutoring” atau mengajar teman sejawat. Dalam pengertian umum, tutorial diartikan sebagai proses seseorang memberikan bantuan dan bimbingan belajar pada orang lain (Tim Pengembang PAT-UT, 1996).

Karena hakikat tutorial adalah membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapinya, maka dalam proses tutorial mahasiswa hendaknya mengajukan masalah atau pertanyaan yang tidak dapat dipecahkan dalam belajar sendiri atau kelompok. Selanjutnya, tutor membantu memecahkan masalah yang tidak dapat diatasi mahasiswa. Tutor harus menyadari bahwa tujuan tutorial adalah menyiapkan mahasiswa sehingga mampu belajar mandiri, membantu proses belajar mengajar, meningkatkan pemahaman, memperluas visi, dan memupuk kemandirian dalam belajar.

Mengingat hakikat dan tujuan tutorial yang demikian, maka dalam penyelenggaraan tutorial perlu memperhatikan prinsip-prinsip tutorial sebagaimana dikemukakan oleh Barrows (1988, dalam PAU-PPAI UT, 1996) sebagai berikut: (1) interaksi tutor dengan tutee (dalam hal ini mahasiswa)

seyogyanya berlangsung pada tingkat metakognitif; (2) tutor harus membimbing tutee dalam keseluruhan langkah proses belajar; (3) tutor harus dapat mendorong tutee sampai pada tahap pengertian yang mendalam; (4) tutor seyogyanya menghindarkan diri dari pemberian informasi semata-mata; (5) tutor seyogyanya menghindarkan diri dari pernyataan pendapat mengenai kebenaran dan kualitas sumbangan pikiran tutee; (6) tutor harus dapat menumbuhkan proses diskusi, serta komentar dan kritik antar tutee; (7) setiap keputusan seyogyanya diambil melalui proses dinamika kelompok; (8) tutor seyogyanya menghindarkan diri dari diskusi yang hanya merupakan interaksi pola tutor-tutee; (9) tutor hendaknya meyakinkan pendapat tutee dengan memberikan pertanyaan lanjutan; (10) tutor seyogyanya membuat variasi stimulus; (11) tutor perlu menyadari potensi masalah interpersonal dalam kelompok dan melakukan intervensi untuk memelihara efektivitas kerja kelompok; (12) tutor harus secara terus menerus bekerjasama dengan kelompok tutee dan bertanggung jawab atas proses belajar dalam kelompok.

2.2 Model-model Tutorial

Untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri sebagaimana yang menjadi tujuan dari proses tutorial, dikembangkan model-model tutorial yang merupakan model dasar dalam menyelenggarakan tutorial. Model dasar ini dapat dikembangkan dan dikombinasikan dengan berbagai model mengajar lainnya dengan memperhatikan situasi dan kondisi, baik eksternal maupun internal dari tutor dan tutee.

Model-model tutorial yang dikembangkan di Universitas Terbuka menurut Tim Pengembang PAT-UT terdiri atas tiga model, yakni: model PAT-UT I, model PAT-UT II, dan model PAT-UT III (PAU-PPAI UT, 1996). Model PAT-UT I terdiri atas lima langkah. *Langkah pertama*, tutor menyajikan materi yang meliputi pokok permasalahan, konsep, kaidah, dan hal-hal penting lainnya. Dalam langkah ini, mahasiswa memperhatikan sajian tutor dan memanfaatkan sumber semaksimal mungkin. *Langkah kedua*, tutor mengadakan diskusi kelompok. Kelompok terdiri atas empat atau lima orang mahasiswa yang heterogen dalam kemampuan, jenis kelamin, dan penampilan. *Langkah ketiga*, mengadakan tes

untuk mengetahui kemampuan mahasiswa secara individual. *Langkah keempat*, silang tanya yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan bahan sesuai dengan masalah yang diberikan dalam tes. *Langkah kelima*, tutor memberikan tanggapan dan penguatan terhadap hasil tes/kuis. Penguatan tes ini bertujuan untuk memantapkan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi modul.

Model yang kedua adalah model PAT-UT II, yang terdiri atas lima langkah. *Langkah pertama*, pengkajian modul. Kegiatan ini dilaksanakan oleh setiap mahasiswa sebagai anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok mengkaji materi yang berbeda. *Langkah kedua*, diskusi kelompok ahli. Kelompok dibentuk berdasarkan persamaan tugas kajian. Kegiatan diskusi didasarkan pada anggota kelompok dengan materi yang sama dari kelompok yang berbeda. *Langkah ketiga*, diskusi kelompok asal. Kegiatan diskusi bertujuan untuk mengakomodasikan temuan dan pemecahan masalah pada saat diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal, setiap anggota kelompok melaksanakan peer-tutoring (tutor teman sejawat). *Langkah keempat*, mengadakan tes/kuis. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa secara individual dan mengukur efektivitas model PAT-UT II. Oleh karena itu, setelah pelaksanaan kuis mahasiswa diperbolehkan saling bertukar pendapat dan mengetahui kemampuan masing-masing. *Langkah kelima*, penguatan oleh tutor. Penguatan dilakukan untuk memantapkan penguasaan materi atau masalah yang belum tuntas dikuasai oleh mahasiswa.

Model tutorial yang ketiga adalah model PAT-UT III. Langkah-langkah kegiatan tutorial terdiri atas empat langkah. *Langkah pertama*, revidu materi dan identifikasi masalah. Pada langkah ini, mahasiswa merevidu materi modul secara kelompok. Tutor mengajukan masalah yang berkaitan dengan pokok materi. *Langkah kedua*, pembahasan masalah dalam kelompok. Mahasiswa membahas masalah yang diajukan oleh tutor dan membuat laporan untuk dipresentasikan dalam pleno. *Langkah ketiga*, presentasi hasil bahasan kelompok. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan dalam pleno. Dalam langkah ini, tanggapan yang berupa pertanyaan, saran, dan pendapat dari kelompok lain diakomodasikan dan dikelola oleh tutor. *Langkah keempat*, tutor memberikan penguatan terhadap

materi atau konsep yang mendapatkan tanggapan atau perdebatan dan keraguan. Tutor juga melakukan tindak lanjut untuk memantapkan pemecahan masalah.

2.3 Partisipasi Aktif Mahasiswa dalam Proses Tutorial

Menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan dari hasil pemikiran Vigotsky, bahwa individu mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari interaksinya dalam suatu konteks sosial. Piaget dengan teori konstruktivismenya mengemukakan bahwa individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari (Suprayekti, 2003). Baik Vigotsky maupun Piaget menekankan pentingnya peran interaksi dalam proses memperoleh pengetahuan. Ini artinya bahwa individu akan memperoleh pengetahuan baru bila ia terlibat secara aktif dalam interaksi dengan lingkungannya. Keterlibatan secara aktif ini bukan saja pada aspek fisik melainkan juga mengacu pada keterlibatan secara mental, yakni keterlibatan secara intelektual dan emosional.

Mengacu pada teori-teori tersebut, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Melalui aktivitas dan interaksi sosial tersebut penciptaan makna terjadi.

Sesuai dengan teori konstruktivisme tersebut, dalam proses tutorial idealnya mahasiswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, serta interaksi antara pengetahuan yang dimiliki dengan hal-hal baru yang dipelajari. Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses belajarnya, baik secara fisik maupun mentalnya.

Dengan kerangka pemikiran tersebut, tutor ditantang untuk dapat menciptakan dan mengkreasi lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, mencari, menemukan, dan menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal masing-masing sehingga dapat dicapai pemahaman yang utuh dan terpadu terhadap apa yang dipelajari.

2.4 Pendekatan Belajar Aktif

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang bermakna, pendekatan pembelajaran perlu direorientasikan kepada proses yang lebih melibatkan siswa (mahasiswa) dalam proses membangun pengetahuan. Gagasan ini bertolak dari pandangan bahwa dosen atau tutor tidak dapat hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Dosen dapat membantu proses belajar pada diri mahasiswa dengan memberikan pengalaman yang bermakna, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan mengajak mahasiswa untuk secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Dalam pembelajaran, pandangan tersebut membawa implikasi pentingnya peranan yang lebih aktif bagi mahasiswa dalam pembelajaran. Pembelajaran demikian dikenal dengan pembelajaran konstruktivis, yang berpandangan bahwa siswa harus secara individu menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks apabila mereka harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. Karena penekanannya pada siswa sebagai siswa yang aktif, strategi pembelajaran konstruktivis ini sering disebut dengan *student-centered instruction* (Slavin, 1997).

Berkaitan dengan pembelajaran yang terpusat pada siswa, pendekatan belajar aktif merupakan pendekatan belajar yang memberi kesempatan siswa (mahasiswa) untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud meliputi keterlibatan fisik, mental, dan emosional. Konsep belajar aktif dalam kegiatan belajar-mengajar mengacu kepada pengertian bahwa: (1) belajar lebih dipentingkan daripada mengajar; (2) siswa dipandang dan diperlakukan sebagai subjek/pelaku pengajaran, dan (3) prestasi belajar akan lebih mantap jika siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, mengalami, mencoba, dan mempraktikkan sendiri apa yang dipelajarinya.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dalam proses tutorial bukan hanya berfungsi sekedar *transfer of knowledge* melainkan perlu adanya kesadaran bahwa pembelajaran bermaksud memberikan bekal kepada mahasiswa bagi masa depannya. Tujuan jangka panjang dari pendekatan belajar aktif ini adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk belajar dengan lebih mudah dan

efektif di masa mendatang (Joyce dan Wiel, 1986). Artinya bahwa proses pembelajaran bukan hanya bermakna kekinian tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa proses tutorial dengan pendekatan belajar aktif adalah memberikan kompetensi belajar mandiri bagi setiap mahasiswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan diri, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Dengan kompetensi belajar aktif dan mandiri seperti itu, memungkinkan mahasiswa mampu mengakses informasi, mengolah, serta menggunakan informasi itu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Tighe (1994, dalam Muslim, 2000) merekomendasikan lima jenjang keterampilan dalam belajar aktif dan mandiri, yakni: (1) *complex thinking*; (2) *information processing*; (3) *effective communication*; (4) *cooperation/collaboration*; dan (5) *effective habits of mind*. Dengan lima jenjang keterampilan seperti itu, mahasiswa akan memperoleh informasi yang selalu terbaru (*up to date*), mengolah secara individual dan atau kolektif melalui saling komunikasi secara efektif dalam rangka mencapai penalaran yang rasional. Kemampuan bernalar yang rasional, berpikir kritis dan kreatif tersebut merupakan modal utama dalam paradigma belajar sepanjang hayat (*live-long education*).

Melalui pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif yang melibatkan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran, maka dimungkinkan terjadinya: (1) proses asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan, (2) perbuatan dan pengalaman langsung terhadap umpan balik pembentukan keterampilan, dan (3) penghayatan dan proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam belajar, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan belajarnya dalam bidang pengetahuan (ranah kognitif), nilai-nilai atau sikap (ranah afektif), dan keterampilan (ranah psikomotorik).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar aktif mengacu pada kegiatan pelibatan siswa secara optimal baik secara fisik, intelektual, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pelibatan secara

aktif tersebut siswa (mahasiswa) memperoleh pengalaman belajar sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik, tahan lama, dan komprehensif.

2.5 Implikasi Pendekatan Belajar Aktif dalam Proses Tutorial

Sesuai dengan konsepsi pendekatan belajar aktif sebagaimana telah diuraikan, implikasinya dalam proses tutorial adalah bahwa dosen/tutor hendaknya memicu keaktifan mahasiswa dalam proses belajar dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa baik secara fisik maupun mental. Beberapa implikasi pendekatan belajar aktif adalah sebagai berikut.

(1) Menerapkan pembelajaran kooperatif secara luas.

Pembelajaran secara kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana mahasiswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Penerapan pembelajaran kooperatif memungkinkan tingkat keaktifan yang tinggi serta memungkinkan mahasiswa lebih mudah memahami materi. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas empat atau lima orang untuk melakukan tugas-tugas tertentu.

(2) Menerapkan pembelajaran dengan penemuan.

Dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk melakukan sebagian besar aktivitas belajarnya melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Untuk itu, dosen harus mendorong mahasiswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau memecahkan masalah sendiri di dalam kelompoknya, bukan mengajarkan kepada mereka jawaban dari masalah yang dihadapi. Pelaksanaan pembelajaran dengan penemuan dapat dilakukan dengan: (a) mendorong mahasiswa mengajukan dugaan awal dengan cara mengajukan pertanyaan membimbing; (b) menggunakan bahan yang bervariasi; (c) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memuaskan keingintahuan mereka;

- (d) memberikan sejumlah contoh yang kontras dengan materi ajar mengenai topik-topik yang terkait (Slavin, 1998).
- (3) Menerapkan pembelajaran pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi tujuan, menganalisis masalah dan cara mengatasi masalah; (b) menyarikan informasi yang relevan untuk mendapatkan fakta-fakta yang penting; (c) penyajian masalah dalam suatu bentuk yang mudah dipahami.
- (4) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, yakni dengan memberi kesempatan mahasiswa menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Untuk mempelajari suatu materi dapat disediakan bermacam kegiatan belajar, seperti: membaca, berdiskusi, menulis, membuat laporan, mempraktekkan, simulasi, dan sebagainya.
- (5) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret. Misalnya, dengan mempraktekkan teori-teori, prinsip-prinsip yang dipelajari dalam situasi nyata atau dalam tugas-tugas yang mereka geluti sehari-hari, atau menciptakan situasi yang mirip dengan situasi nyata dengan melakukan simulasi.
- (6) Memanfaatkan berbagai media dan sumber yang ada agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Pemanfaatan media dan sumber ini dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, karakteristik materi yang dipelajari, serta kemampuan dosen/tutor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) latar alami merupakan sumber data langsung sedangkan peneliti sebagai instrumen utama; (2) data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar (deskriptif); (3) proses lebih diutamakan daripada hasil; (4) data dianalisis secara induktif; (5) proses pemaknaan terhadap data merupakan hal yang penting.

Sesuai dengan tujuannya, yakni untuk meningkatkan kualitas tutorial maka rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian ini dipilih karena sesuai dengan hakikat penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Carr dan Kemmis (dalam McNiff, 1992:2) bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) secara kolektif yang melibatkan peserta yang terlibat dalam situasi (termasuk pendidikan) dengan tujuan untuk memperbaiki dasar-dasar pemikiran (rasionalisasi) dan kepastian (justifikasi) dari praktik pendidikan sebagaimana yang mereka lakukan sehari-hari.

Di samping itu, rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan membuat perubahan dalam praktik pendidikan menjadi lebih baik. Sesuai dengan pendapat McNiff (1992:4) bahwa penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan mendorong guru untuk menyadari praktik mengajar mereka, bersikap kritis terhadap praktik mengajar yang mereka lakukan, dan siap untuk mengadakan perubahan.

Penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan yang mengacu pada pendapat Kurt Lewin (dalam Elliot, 1991). Adapun langkah-langkah yang ditempuh akan mengikuti siklus aktivitas dasar dalam penelitian tindakan, meliputi kegiatan: identifikasi ide awal, analisis, menemukan

masalah umum, perencanaan umum tindakan, mengembangkan langkah tindakan pertama, evaluasi, dan revisi perencanaan umum.

Berdasarkan siklus dasar ini, penelitian dikembangkan dengan siklus-siklus selanjutnya dengan mengulang langkah-langkah tersebut, yakni dengan kegiatan evaluasi/refleksi, revisi rancangan umum, tindakan perbaikan kedua, refleksi untuk menyusun rancangan tindakan siklus ketiga dan seterusnya. Dengan demikian, secara garis besar penelitian dilaksanakan dengan prosedur berikut: melakukan studi pendahuluan, membuat persiapan tindakan, melaksanakan tindakan perbaikan, dan refleksi. Hasil refleksi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pembuatan rancangan tindakan pada siklus berikutnya.

3.2 Tahap-tahap Penelitian

Sebagaimana karakteristik penelitian tindakan, penelitian ini dilakukan dengan prosedur kerja yang merupakan siklus spiral yang dimulai dari proses menemukan masalah, merumuskan masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi. Selanjutnya, hasil refleksi terhadap tindakan siklus I dijadikan dasar bagi penyusunan perencanaan tindakan siklus II yang merupakan siklus spiral berikutnya mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Demikian seterusnya untuk siklus-siklus berikutnya hingga siklus terakhir. Penelitian diakhiri ketika tujuan penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan sudah tercapai.

Penelitian ini direncanakan dalam tiga siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan tutorial dengan masing-masing siklus mempunyai fokus perhatian utama penelitian.

Tahap 1: Studi Pendahuluan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan studi pendahuluan dengan melakukan observasi terhadap mahasiswa pada saat proses tutorial pada semester I dan II. Studi pendahuluan ini dilakukan untuk menemukan masalah umum penelitian. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melakukan refleksi awal terhadap pelaksanaan tutorial. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan penelitian secara umum.

Hasil refleksi awal terhadap pelaksanaan tutorial dapat disimpulkan bahwa dalam proses tutorial mahasiswa masih terlihat kurang aktif. Pada hampir seluruh waktu tutorial, peran tutor masih tampak mendominasi kelas. Pada akhir studi pendahuluan ini, tim peneliti sepakat bahwa permasalahan umum penelitian yang diangkat adalah “bagaimanakah meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial”.

Bertolak dari permasalahan umum tersebut, kemudian dirumuskan permasalahan penelitian secara lebih operasional. Setelah permasalahan penelitian dirumuskan secara operasional, selanjutnya peneliti menyusun rencana tindakan dan membuat persiapan tindakan.

Tahap 2: Perencanaan Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan, sesama anggota peneliti melakukan penyamaan persepsi tentang tindakan yang akan dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Peneliti secara kolaboratif melakukan perencanaan tindakan, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menyusun rancangan aktivitas tutorial dan matriks aktivitas tutorial, dengan fokus pada: merumuskan tujuan, menyusun langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar, dan menyusun rancangan evaluasi.
- 2) Menetapkan deskriptor dan kriteria keberhasilan penelitian.
- 3) Menyusun instrumen penelitian, berupa pedoman observasi, wawancara, serta format catatan lapangan.

Tahap 3: Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan yang telah dipersiapkan dalam bentuk RAT dan MAT, pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah yang disusun dalam RAT dan MAT tersebut. Tahap ini merupakan tahap dilaksanakannya tindakan penelitian. Penelitian dilaksanakan dengan melaksanakan tindakan di kelas tutorial matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi pada kelompok belajar semester III Jombang. Tindakan yang sama juga dilakukan di kelas tutorial matakuliah Pendidikan Matematika II pada kelompok belajar semester IV Jombang.

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan kegiatan pemantauan (monitoring) terhadap tindakan yang dilakukan. Salah satu anggota tim peneliti berperan sebagai tutor dan melaksanakan tindakan penelitian. Sedangkan anggota tim peneliti yang lain berperan sebagai pengamat yang merekam seluruh data proses tutorial, baik dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan, foto, maupun dengan menggunakan alat bantu *audio tape recorder*.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan yang bersifat kolaboratif, maka penelitian dilakukan oleh tim peneliti secara kolaboratif dengan melakukan peran masing-masing sebagai berikut.

- (1) Salah satu anggota peneliti berperan sebagai praktisi (tutor) melaksanakan tindakan dengan melakukan pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Peneliti yang juga merupakan praktisi ini adalah tutor pengampu mata kuliah.
- (2) Anggota peneliti yang lain berperan sebagai pengamat melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan secara kritis dan objektif. Pengamat melakukan perekaman data terhadap keseluruhan pelaksanaan tindakan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan. Data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan refleksi pada tahap berikutnya.

Program tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Program Tindakan dalam Proses Tutorial

No	Aspek	Fokus	Tindakan
1.	Perencanaan	Rancangan Aktivitas Tutorial dan Matriks Aktivitas Tutorial	Menyusun tujuan instruksional Menyusun langkah-langkah KBM Memilih media Memilih sumber Menyusun rancangan evaluasi
2.	Pelaksanaan	Aktivitas Tutor	Membuka tutorial Menjelaskan prosedur kegiatan Reviu materi Mengajukan permasalahan Membimbing diskusi kelompok Membuat variasi metode dan teknik Memberi kesempatan bertanya Memberi umpan balik Memberi penguatan/pemantapan (menutup tutorial)
3.	Evaluasi	Aktivitas mahasiswa Hasil belajar	Observasi terhadap: Keaktifan dalam melaksanakan tugas Keberanian berpendapat/bertanya Motivasi belajar Interaksi dengan sumber belajar Kerjasama dalam kelompok Tes akhir Laporan hasil kerja kelompok

Tahap 4: Observasi

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, kegiatan observasi dilakukan oleh anggota peneliti lain yang berperan sebagai pengamat. Observasi dilakukan secara cermat terhadap pelaksanaan tindakan maupun akibat atau dampak pelaksanaan tindakan yang muncul selama proses tutorial. Observasi ditekankan pada masalah kesesuaian antara rancangan tindakan dalam RAT dan MAT dengan pelaksanaan tindakan dalam proses tutorial, yang meliputi perilaku dosen/tutor dan perilaku mahasiswa dalam proses tutorial.

Pengumpulan data dilakukan dengan merekam pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap peningkatan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial. Data dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan, catatan hasil observasi, serta perekaman data dengan bantuan alat perekam data. Pengumpulan data dilakukan secermat mungkin dengan memanfaatkan berbagai alat bantu pengumpul data, baik audio yaitu tape recorder maupun visual yaitu foto. Hal ini dimaksudkan agar data terkumpul selengkap dan sebanyak mungkin untuk menjaga keobjektifan dan keotentikan data penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang bersifat mengalir, pada tahap ini di samping peneliti melakukan pengumpulan data juga melakukan refleksi dan pemaknaan terhadap gejala yang terjadi ketika tutorial berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data sehingga pemaknaan data lebih akurat dan objektif, sesuai dengan gejala yang terjadi dalam proses tutorial.

Tahap 5: Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, memaknai, dan menyimpulkan semua informasi atau data yang telah dikumpulkan selama proses tutorial. Refleksi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, refleksi juga dimaksudkan untuk mengetahui dan mengevaluasi dampak tindakan terhadap proses dan hasil pembelajaran yang merupakan masalah yang ingin diperbaiki dalam penelitian. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk perbaikan pada tindakan siklus berikutnya.

Refleksi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan maupun pada akhir pelaksanaan tindakan. Refleksi yang dilakukan pada tahap akhir penelitian digunakan untuk mengetahui apakah tujuan penelitian yang telah ditetapkan sudah tercapai.

Pada tahap refleksi, tim peneliti mendiskusikan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan. Kegiatan ini terutama dilakukan pada setiap akhir proses tutorial. Refleksi juga dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan. Bertolak dari hasil refleksi pada siklus I, peneliti mengadakan perbaikan dan penyempurnaan rancangan tutorial yang akan dilaksanakan pada siklus II. Selanjutnya, hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II digunakan sebagai bahan untuk menyusun rancangan tutorial siklus III dan seterusnya hingga target penelitian tercapai.

3.3 Data dan Subjek Penelitian

3.3.1 Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan meliputi data perencanaan tutorial, data pelaksanaan tutorial, maupun data evaluasi tutorial. Data tentang perencanaan tutorial berupa rancangan tutorial tertulis yang dibuat oleh tutor sebelum proses tutorial. Yang termasuk data perencanaan adalah: perumusan tujuan instruksional, pengembangan aktivitas tutorial, pengembangan materi dan sumber belajar, pemilihan metode/teknik, rancangan evaluasi.

Data pelaksanaan tutorial meliputi data aspek tutor dan mahasiswa selama proses tutorial. Data aspek tutor meliputi data tentang aktivitas tutor dalam: membuka tutorial, memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, membimbing diskusi kelompok, memberi motivasi, mengadakan variasi, memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya/berpendapat, memberi umpan balik, memberi penguatan dan simpulan.

Data pelaksanaan aspek mahasiswa meliputi data tentang aktivitas mahasiswa selama proses tutorial, yakni: partisipasi mahasiswa dalam tutorial, keberanian mengemukakan pendapat, motivasi belajar, dan kerjasama dalam kelompok.

Data evaluasi tutorial meliputi data tentang pelaksanaan: evaluasi evaluasi selama proses tutorial, dan evaluasi setelah proses tutorial. Di samping itu, untuk melengkapi data evaluasi, data pelengkap yang dapat digunakan adalah hasil belajar mahasiswa berupa hasil tes.

Data penelitian terdiri atas data tutorial matakuliah eksakta, yakni Pendidikan Matematika dan data tutorial matakuliah non-eksakta, yakni Pendidikan Bahasa Indonesia. Data ini dikumpulkan selama berlangsungnya proses tutorial oleh tim peneliti yang juga sebagai tutor pengampu matakuliah. Pada saat anggota tim peneliti melaksanakan tindakan dalam proses tutorial maka ia berperan sebagai tutor dan anggota tim peneliti yang lain berperan sebagai pengamat, begitu sebaliknya.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah: (1) mahasiswa D-2 PGSD UT semester III pokjar Jombang kota, masa registrasi 2005.1 yang berjumlah 43 orang dan dosen/tutor pengampu matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi; (2) mahasiswa D-2 PGSD UT semester IV pokjar Jombang kota, masa registrasi 2005.1 yang berjumlah 36 orang dan dosen/tutor pengampu matakuliah Pendidikan Matematika II.

Dipilihnya subjek penelitian ini didasarkan pertimbangan sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengamatan pendahuluan, pada semester sebelumnya, yakni semester II dan III masa registrasi 2004.2, mahasiswa pokjar ini belum menunjukkan partisipasi aktif secara maksimal selama proses tutorial. Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan diharapkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses tutorial menjadi meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan hasil belajarnya.
2. Sebagai pokjar yang dikelola oleh dosen-dosen UT, peningkatan kualitas tutorial melalui penelitian tindakan ini dimaksudkan agar dapat menjadi acuan bagi upaya peningkatan kualitas tutorial pokjar-pokjar lain di Wilayah Pos Belajar Jombang yang dikelola oleh tutor-tutor dari UT dan tutor-tutor di luar UT.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama penelitian tindakan adalah peneliti. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) peneliti adalah orang yang paling mengetahui seluruh data dan cara menyikapinya. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Selain itu, juga digunakan instrumen penunjang untuk mendukung instrumen utama. Dalam hal ini, mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (1995) bahwa instrumen penunjang yang digunakan mencakup pedoman observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan foto yang digunakan untuk merekam data visual penelitian.

Untuk mengumpulkan data tentang perencanaan aktivitas tutorial digunakan instrumen pengumpul data dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi dokumentasi terhadap rancangan aktivitas tutorial yang disusun oleh tutor secara tertulis.

Data tentang pelaksanaan aktivitas tutorial dikumpulkan dengan menggunakan instrumen observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan foto. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas tutor dan mahasiswa selama berlangsungnya proses tutorial. Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan berkaitan dengan data penelitian selama berlangsungnya proses tutorial. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat refleksi terhadap proses tutorial, yang berupa pemikiran, pendapat, dan penafsiran peneliti tentang pelaksanaan tindakan. Instrumen observasi juga dilengkapi dengan alat bantu berupa *tape recorder*.

Alat bantu visual (foto) digunakan untuk mendokumentasikan data tentang peristiwa yang terjadi di kelas sewaktu dilakukan tindakan. Peristiwa yang dimaksud adalah kegiatan tutorial yang meliputi aktivitas dosen/tutor dan mahasiswa, seperti: aktivitas mahasiswa ketika berdiskusi, kerja kelompok, presentasi hasil diskusi, interaksi dengan sumber belajar, aktivitas dosen ketika menyajikan materi, membimbing diskusi, memimpin pleno, dan sebagainya.

Untuk mendapatkan data tentang respon mahasiswa secara lebih mendalam tentang implementasi pendekatan belajar aktif, digunakan instrumen

wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali data dan informasi yang bersifat akademik (sikap dan pandangan mahasiswa tentang aktivitas belajar-mengajar), sosial (hubungan antar teman dalam kelompok dan sumber belajar lain), dan emosional (semangat, motivasi, keberanian berpendapat).

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis penelitian adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan secara simultan pada saat pengumpulan data, yakni dilakukan segera setelah data terkumpul. Analisis data kualitatif bersifat linier (mengalir) maupun bersifat sikuler (Rofi'udin, 1998). Ini berarti bahwa analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data, yakni segera setelah data terkumpul hingga setelah semua data terkumpul secara tuntas. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data. Di samping itu, dengan dilakukan analisis segera setelah pengumpulan data memungkinkan peneliti dapat segera merefleksi data sehingga proses pemaknaan dan penyimpulan dapat dilakukan secara tepat.

Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Rofi'udin (1998) sebagai berikut: (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan; (2) mereduksi data, termasuk pengkategorian dan pengklasifikasian data; (3) menyimpulkan dan verifikasi.

Data yang telah terkumpul melalui observasi, pencatatan, perekaman maupun dokumentasi selanjutnya dilakukan transkripsi data penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data, sintesis, pemaknaan, dan penyimpulan. Penelaahan dilakukan terhadap data secara menyeluruh sejak awal pengumpulan data hingga setelah semua data terkumpul.

Pengkategorian dan pengklasifikasian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam membuat simpulan. Pengkategorian dan pengklasifikasian data mencakup kegiatan mengatur, memilah, dan mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian. Sesuai dengan masalah penelitian, data dipilah berdasarkan fokus sumber data, yakni tutor dan mahasiswa serta berdasarkan komponen-komponennya, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan pengkategorian dan pengklasifikasian tersebut, selanjutnya data dipaparkan dalam bentuk teks naratif. Pemaparan data dilakukan dengan menampilkan satuan-satuan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti dapat menarik simpulan dengan mudah dan tepat. Agar data tersaji secara utuh dan lengkap, jika diperlukan pemaparan data juga dilengkapi dengan tabel maupun gambar.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Verifikasi data dilakukan dengan pemeriksaan-silang (*triangulasi*) dan *expert opinion*. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan terhadap seluruh data yang telah terkumpul tentang interaksi verbal maupun nonverbal antara mahasiswa dan sumber belajar selama proses tutorial. Sebagaimana dinyatakan bahwa *triangulasi* adalah penggunaan beragam sumber untuk mendukung temuan/simpulan (Hubbard dan Power, 1993:92)

Kegiatan verifikasi dengan *triangulasi* dilakukan dengan tahap-tahap berikut. *Pertama*, peneliti (dalam hal ini pengamat) mentranskripsikan hasil rekaman dan memadukannya dengan hasil catatan lapangan. *Kedua*, hasil transkripsi yang telah dipadukan dengan hasil catatan lapangan tersebut diserahkan kepada anggota peneliti lain (dalam hal ini tutor) untuk diperiksa dan disempurnakan sesuai dengan yang telah dilaksanakan dalam tutorial. *Ketiga*, tim peneliti secara bersama-sama memeriksa kembali hasil transkripsi data dan catatan lapangan, mendiskusikan dan memadukan data yang ada dengan hasil wawancara dengan mahasiswa, serta menyempurnakannya sehingga diperoleh data yang lengkap dan utuh.

Uji keabsahan data juga dilakukan dengan meminta pendapat kepada pakar (*expert opinion*) yang berkompeten dengan fokus penelitian. Pakar atau ahli yang dimaksud disini adalah orang yang memiliki kompetensi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni: (1) teman sejawat dosen atau tutor mata kuliah bidang studi; (2) dosen atau tutor mata kuliah keguruan; (3) pakar atau orang yang mahir dalam bidang penelitian tindakan. Setelah data terkumpul, peneliti meminta kepada pakar dimaksud untuk memeriksa data penelitian. Selanjutnya dilakukan

diskusi antara peneliti dan pakar untuk mengambil simpulan tentang data hasil penelitian.

Untuk memudahkan kegiatan analisis data, peneliti menggunakan rambu-rambu analisis data, sebagaimana digambarkan dalam Tabel Rambu-rambu Analisis Data berikut.

Universitas Terbuka

Tabel 2.

**RAMBU-RAMBU ANALISIS DATA
IMPLEMENTASI PENDEKATAN BELAJAR AKTIF
DALAM PROSES TUTORIAL**

No	Komponen	Aspek	Kualifikasi			Skor		
			B	C	K	3	2	1
1.	Perencanaan	• Menyusun tujuan instruksional	B	C	K	3	2	1
		• Menyusun langkah-langkah KBM	B	C	K	3	2	1
		• Memilih media dan sumber	B	C	K	3	2	1
		• Menyusun rancangan evaluasi	B	C	K	3	2	1
2.	Pelaksanaan (Fokus Tutor)	• Membuka tutorial	B	C	K	3	2	1
		• Menjelaskan prosedur kegiatan	B	C	K	3	2	1
		• Reviu materi	B	C	K	3	2	1
		• Mengajukan permasalahan	B	C	K	3	2	1
		• Membimbing diskusi kelompok	B	C	K	3	2	1
		• Memberi kesempatan bertanya	B	C	K	3	2	1
		• Memberi umpan balik	B	C	K	3	2	1
	(Fokus Mahasiswa)	• Memberi penguatan /pemantapan (menutup tutorial)	B	C	K	3	2	1
		• Partisipasi dalam proses tutorial	B	C	K	3	2	1
		• Keberanian berpendapat	B	C	K	3	2	1
		• Motivasi belajar	B	C	K	3	2	1
		• Interaksi dengan sumber belajar	B	C	K	3	2	1
		• Diskusi kelompok	B	C	K	3	2	1
		• Laporan kelompok	B	C	K	3	2	1
3.	Evaluasi	• Pelaksanaan evaluasi proses	B	C	K	3	2	1
		• Pelaksanaan evaluasi hasil	B	C	K	3	2	1

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan data hasil penelitian dan temuan penelitian. Untuk memudahkan penarikan simpulan, data hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian, meliputi data: (1) perencanaan tutorial, (2) pelaksanaan tutorial, dan (3) evaluasi tutorial. Keseluruhan data tersebut dipilah ke dalam data siklus I, siklus II, dan siklus III. Selain data hasil penelitian, juga dipaparkan hasil refleksi masing-masing siklus serta temuan-temuan penelitian berdasarkan tindakan pada setiap siklus.

4.1 Tutorial Matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi

4.1.1 Siklus I

Berikut dipaparkan data siklus I, secara berurutan terdiri atas data perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tutorial, serta refleksi dan temuan penelitian.

(a) Perencanaan Tutorial

Perencanaan tindakan meliputi kegiatan membuat rancangan tutorial yang diwujudkan dalam bentuk Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT) dan Matriks Aktivitas Tutorial (MAT). RAT dan MAT disusun secara kolaboratif oleh semua anggota tim peneliti.

Yang menjadi fokus penelitian berkaitan dengan penyusunan RAT meliputi komponen: tujuan instruksional khusus (TIK), pokok bahasan, sub pokok bahasan, estimasi waktu, dan daftar pustaka. Sedangkan fokus penelitian berkaitan dengan MAT meliputi komponen: tujuan instruksional khusus, kegiatan tutor, kegiatan mahasiswa, dan alokasi waktu.

Tujuan instruksional khusus yang akan dicapai pada tutorial siklus I adalah setelah mempelajari modul mahasiswa dapat: (1) menjelaskan kaitan membaca dengan sastra dalam pembelajaran membaca; (2) membuat model-model pembelajaran membaca yang dikaitkan dengan karya sastra.

Berdasarkan tujuan tersebut ditetapkan pokok bahasan Membaca dan Karya Sastra, dengan sub pokok bahasan: (1) kaitan membaca dan karya sastra; (2) model-model pembelajaran membaca dalam kaitannya dengan karya sastra.

Waktu tutorial direncanakan tanggal 1 Mei 2005, dengan waktu selama 2 x 60 menit. Sedangkan pustaka sebagai sumber belajar adalah buku materi pokok (BMP) matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi, modul 4.

Rencana tindakan siklus I, sesuai dengan model tutorial yang dipilih, yakni PAT-UT terdiri atas tahap kegiatan berikut: (1) revidu materi dan identifikasi masalah; (2) membentuk kelompok dan mengajukan permasalahan untuk didiskusikan dalam kelompok; (3) memberi kesempatan kelompok untuk melaporkan hasil diskusi dan memberi kesempatan kelompok lain menanggapi laporan kelompok; (4) mengadakan diskusi pleno, memberikan umpan balik, menyimpulkan hasil diskusi, dan memberi penguatan.

Rincian kegiatan tutor dan mahasiswa digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rancangan Tindakan Siklus I

Tahap Kegiatan	Kegiatan Tutor	Kegiatan Mahasiswa
Revidu materi dan identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Appersepsi 2. Merevidu materi pokok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyimak revidu materi 2. mencatat pokok materi
Bahasan masalah dalam kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. membentuk kelompok 2. memberikan permasalahan 3. mengadakan diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. membentuk kelompok 2. berdiskusi
Presentasi hasil diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. meminta laporan kelompok 2. memberi kesempatan kelompok lain memanggapi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. melaporkan hasil diskusi 2. menanggapi laporan kelompok
Penguatan tutor	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengadakan diskusi pleno 2. memberi umpan balik 3. menyimpulkan dan memberi pemantapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. diskusi pleno 2. menyimpulkan hasil diskusi bersama tutor 3. menyimak pemantapan dari tutor

(b) Pelaksanaan Tutorial

Berdasarkan rencana tutorial yang telah disusun, tutor melaksanakan tutorial sesuai jadwal waktu yang telah ditentukan. Pelaksanaan tutorial diobservasi oleh peneliti dengan menggunakan format panduan observasi yang telah dipersiapkan.

Hasil observasi selama proses tutorial menunjukkan bahwa tutor menerapkan pendekatan belajar dengan mengaktifkan mahasiswa dalam proses belajar. Kegiatan yang dilakukan tutor dan mahasiswa selama proses tutorial secara berurutan sebagai berikut.

1. Tutor membuka tutorial dengan mengemukakan tujuan tutorial, yakni membuat model pembelajaran membaca dikaitkan dengan karya sastra. Selanjutnya tutor menjelaskan prosedur kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa, yakni akan dilaksanakan kegiatan diskusi kelompok.
2. Tutor membentuk kelompok-kelompok mahasiswa menjadi sembilan kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 orang. Selanjutnya, tutor memberikan permasalahan kepada setiap kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan pertanyaan yang berbeda dan sudah dipersiapkan sebelumnya.
4. Mahasiswa melakukan diskusi kelompok. Tutor memonitor jalannya diskusi dengan berkeliling mendekati setiap kelompok. Jika ada kesulitan, tutor memberikan bimbingan dan arahan kepada setiap kelompok.
5. Tutor menugasi setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusi ke depan kelas, tutor bertindak sebagai moderator. Setelah laporan kelompok, tutor memberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi laporan kelompok. Selanjutnya, tutor memberikan balikan dan pemantapan terhadap materi yang dibahas oleh masing-masing kelompok.
6. Pada akhir tutorial, tutor mengadakan tes akhir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis.
7. Tutor menutup tutorial dengan memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya.

(c) Evaluasi Tutorial

Evaluasi tutorial dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan terhadap proses tutorial maupun hasil dengan mengadakan tes pada akhir tutorial. Pengamatan dilakukan untuk melihat keaktifan mahasiswa baik ketika melakukan diskusi kelompok, diskusi pleno, maupun dalam memberi tanggapan atau pendapat terhadap permasalahan yang dibahas. Hasil pengamatan selama proses tutorial menunjukkan bahwa dari enam indikator yang diamati, lima indikator menunjukkan kualifikasi cukup, masing-masing diberi skor 2, sedangkan satu indikator menunjukkan kualifikasi kurang diberi skor 1. Dengan demikian, jumlah total skor yang dicapai pada siklus I adalah 11.

Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi yang ditutorialkan. Adapun hasil tes akhir tutorial menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai adalah 73,92. Dari 28 mahasiswa yang hadir, sebanyak 13 orang (46%) mencapai skor di bawah rata-rata, sedangkan 15 (54%) orang mencapai skor di atas rata-rata. Jika dibandingkan dengan criteria penilaian yang digunakan, maka hasil belajar belum mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Untuk itu, diperlukan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

(d) Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, disadari peneliti bahwa penerapan Pendekatan Belajar Aktif pada prose tutorial belum mencapai kondisi sebagaimana yang diharapkan. Hal ini tampak dari keaktifan mahasiswa dalam proses tutorial yang masih belum maksimal. Keaktifan mahasiswa masih terbatas pada keterlibatan secara prosedural terhadap pelaksanaan tutorial.

Ada beberapa kemungkinan penyebab mengapa pelaksanaan tutorial dengan PBA ini belum berjalan secara maksimal seperti yang diharapkan.

- 1) Mahasiswa tampak masih “asing” dengan strategi tutorial yang digunakan oleh tutor. Ketika tutor menugasi mahasiswa untuk membentuk kelompok, mahasiswa tampak enggan untuk beranjak dari tempat duduk masing-masing. Tampaknya, mahasiswa tidak terbiasa dengan pola tutorial yang diterapkan tutor. Mahasiswa rupanya perlu diyakinkan dengan penegasan

kembali oleh tutor tentang apa yang harus dilakukan. Baru setelah tutor menegaskan dan meminta mahasiswa untuk berkelompok, dengan duduk berhadap-hadapan, mahasiswa mau melakukan apa yang disarankan oleh tutor.

- 2) Proses tutorial yang diawali dengan penjelasan prosedur tutorial oleh tutor, yang meliputi langkah-langkah yang akan dilakukan mahasiswa, tugas-tugas yang harus dikerjakan, serta alokasi waktu yang disediakan, di satu sisi ini cukup membantu kelancaran mahasiswa melaksanakan kegiatan belajarnya. Namun, penerapan prosedur tutorial yang sangat dibatasi waktu dan tugas-tugas yang cukup banyak tampaknya mengurangi fleksibilitas dalam proses tutorial, terutama berkaitan dengan peningkatan keaktifan mahasiswa baik secara fisik maupun mental sebagaimana yang ingin diciptakan.
- 3) Penciptaan iklim tutorial yang cukup padat dengan tugas, misalnya dengan memberikan permasalahan-permasalahan secara tertulis untuk didiskusikan dalam kelompok, rupanya belum sepenuhnya “tepat sasaran”. Terlihat bahwa mahasiswa cenderung mencari “jawaban” permasalahan di dalam modul. Meskipun hal tersebut tidak salah, namun, pertimbangan semula bahwa dengan diberikan permasalahan untuk diskusi diharapkan mahasiswa dapat saling bertukar pikiran ternyata hal tersebut tidak muncul. Tampak bahwa mahasiswa hadir tutorial dengan belum membawa bekal pengetahuan berkaitan dengan materi yang akan dibahas dalam tutorial. Kegiatan membaca modul sebelum tutorial yang semestinya dilakukan mahasiswa rupanya belum dilakukan.
- 4) Pengaturan waktu tutorial yang cukup “ketat”, misalnya waktu untuk diskusi kelompok maksimal 20 menit, waktu untuk melaporkan masing-masing kelompok diberi waktu 7 menit, dengan proses pergantian tahapan tutorial yang relatif “cepat” tampaknya juga berpengaruh pada kecenderungan mahasiswa untuk segera menyelesaikan dan memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang diajukan. Akibatnya bisa ditebak, bahwa penguasaan mahasiswa terhadap materi yang seharusnya dibahas dalam kelompok terasa “dangkal”. Hal ini terlihat ketika mahasiswa

diminta untuk memberikan tanggapan terhadap laporan yang disajikan oleh kelompok, sebagian besar mahasiswa tidak dapat memberikan tanggapan, dan hanya sebagian kecil (5 orang) memberikan tanggapan.

(e) Temuan Penelitian Siklus I

Temuan penelitian berdasarkan hasil tindakan siklus I diuraikan sebagai berikut.

- 1) Secara umum mahasiswa masih belum menunjukkan partisipasi yang optimal dalam proses tutorial. Mahasiswa masih tampak kurang bersemangat, misalnya ketika membentuk kelompok, dalam menyelesaikan tugas-tugas, atau pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok.
- 2) Mahasiswa belum menghayati maksud dan tujuan prosedur tutorial yang diterapkan, misalnya diskusi kelompok. Pemahaman tentang kegiatan diskusi yang seharusnya menjadi sarana bertukar pikiran untuk memperoleh pemahaman tentang permasalahan yang diajukan tutor berkaitan dengan materi modul rupanya lebih dimaknai sebagai beban tugas yang harus diselesaikan. Hal ini karena belum terbiasa dengan model tutorial yang digunakan, yang biasanya menggunakan model ceramah, mahasiswa lebih banyak menyimak dan menerima saja materi yang disajikan oleh tutor.
- 3) Dalam kelompok kecil, komunikasi antar anggota kelompok masih sangat minim. Mahasiswa masih terbawa dalam situasi kelas yang harus “tertib” sehingga masing-masing tampak enggan untuk membuka pembicaraan untuk membahas permasalahan yang diajukan tutor. Mahasiswa justru lebih tekun membolak-balik modul untuk mencari “jawaban” permasalahan yang diberikan. Akibatnya, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh bersifat “*text book*”, dan proses pemerolehan pemahaman menjadi kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 4) Aktivitas tutor membimbing mahasiswa dalam proses diskusi kelompok, misalnya, memonitor setiap kelompok, membantu kesulitan yang dialami, serta sikap tutor yang responsif terhadap pertanyaan mahasiswa cukup

berpengaruh terhadap kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti jalannya tutorial. Pengelolaan tutorial sesuai dengan rencana yang sudah disusun cukup membantu kelancaran proses tutorial.

Berdasarkan refleksi dan temuan penelitian disadari bahwa masih perlu dilakukan perbaikan-perbaikan. Oleh karena itu, berdasarkan refleksi tersebut peneliti secara kolaboratif menyusun rencana tutorial untuk siklus II.

4.1.2 Siklus II

Pada bagian ini dipaparkan data siklus II meliputi data perencanaan tutorial, pelaksanaan tutorial, dan evaluasi tutorial, serta refleksi dan temuan penelitian.

(a) Perencanaan Tutorial

Perencanaan tutorial pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I. Berdasarkan data dan temuan pada siklus I, disusun rencana tutorial siklus II, yang merupakan kelanjutan dari siklus I. Rencana tindakan siklus II masih sama dengan tindakan pada siklus I dengan beberapa perbaikan terhadap aspek-aspek yang dianggap belum tuntas dilakukan pada siklus I. Perbaikan tersebut terutama ditekankan pada kegiatan tutor, kegiatan mahasiswa, estimasi waktu, serta penggunaan sumber belajar.

Perencanaan tutorial ini diwujudkan dalam bentuk RAT dan MAT yang disusun oleh tutor bersama tim peneliti secara kolaboratif. RAT disusun di sebelum proses penelitian, sedangkan MAT disusun sebelum proses tutorial pada masing-masing siklus tindakan. Komponen-komponen MAT pada siklus II meliputi: (1) tujuan instruksional khusus; (2) tahap-tahap kegiatan; (3) kegiatan tutor; (4) kegiatan mahasiswa; (5) estimasi waktu.

Tujuan instruksional khusus yang akan dicapai pada tutorial siklus II adalah mahasiswa dapat: (1) memilih bahan pembelajaran menulis fiksi yang meliputi puisi, cerpen, dan drama untuk kelas 3-6 SD; (2) membuat model-model pembelajaran menulis puisi, cerpen, dan drama untuk kelas 3-6 SD. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teknik tutorial model PAT-UT III, dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) reviu materi dan identifikasi masalah; (2) bahasan

masalah dalam kelompok; (3) presentasi hasil bahasan kelompok; (4) penguatan tutor.

Materi tutorial pada siklus II ini meliputi topik-topik berkaitan dengan pengajaran menulis fiksi di SD, meliputi: bahan-bahan menulis fiksi, prinsip pembelajaran menulis fiksi, dan model pembelajaran menulis fiksi.

Tahap-tahap kegiatan tutorial digambarkan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rancangan Tindakan Siklus II

Tahap Kegiatan	Kegiatan Tutor	Kegiatan Mahasiswa
Reviu materi dan identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tutor mereviu materi dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan konsep-konsep: pengajaran menulis fiksi di SD, bahan-bahan menulis fiksi, prinsip pembelajaran menulis fiksi, dan model pembelajaran menulis fiksi. 2. Membentuk kelompok mahasiswa beranggota 4-5 orang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak reviu materi dan menjawab pertanyaan tutor. 2. Mengkaji modul dan membuat catatan tentang konsep-konsep esensial. 3. Membentuk kelompok, dan membagi tugas dalam kelompok.
Bahasan masalah dalam kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan permasalahan untuk dibahas dalam kelompok. 2. Menugasi mahasiswa berdiskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji materi modul. 2. Berdiskusi tentang permasalahan yang diberikan tutor.
Presentasi hasil bahasan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta laporan kelompok. 2. Meminta kelompok lain menanggapi. 3. Mengadakan diskusi pleno. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi laporan kelompok. 2. Kelompok lain menanggapi laporan kelompok.
Penguatan tutor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan balikan dan tanggapan kelompok. 2. Melengkapi dan memberi penguatan tentang konsep-konsep pokok. 3. Memberikan tes akhir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat simpulan. 2. Mengerjakan tes akhir.

Sesuai dengan hasil refleksi dan temuan penelitian pada siklus I, rencana tindakan perbaikan pada siklus II adalah: (1) memperjelas tugas-tugas dan prosedur kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa pada awal tutorial; (2) memberi tugas dan kegiatan dengan jumlah dan bobot yang sesuai dengan waktu yang tersedia; (3) memberikan bimbingan kepada setiap kelompok saat diskusi kelompok berlangsung; (4) menyediakan waktu yang cukup untuk pembahasan materi dalam diskusi kelompok maupun diskusi pleno sehingga penguasaan materi menjadi lebih baik.

(b) Pelaksanaan Tutorial

Data tentang pelaksanaan tutorial pada siklus dua meliputi aspek kegiatan tutor dan aspek kegiatan mahasiswa pada saat tutorial berlangsung (transkripsi data pelaksanaan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran). Pada saat tutor melaksanakan tindakan, peneliti mengamati jalannya tutorial untuk memperoleh data pelaksanaan pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial. Selain itu juga diamati respon dan keaktifan mahasiswa dengan diterapkannya pendekatan belajar aktif. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan dengan menggunakan alat bantu rekaman berupa tape recorder dan foto. Pengamatan juga dilengkapi dengan catatan lapangan selama proses tutorial berlangsung.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan data sebagai berikut. Pada tahap awal tutorial, tutor membuka tutorial dengan mengemukakan tujuan tutorial secara garis besar untuk memotivasi dan memusatkan perhatian mahasiswa. Secara cepat, tutor juga mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan mahasiswa, yakni membentuk kelompok dan mendiskusikan permasalahan yang akan diberikan. Mahasiswa memperhatikan penjelasan tutor tentang prosedur kegiatan yang akan dilakukan.

Masing-masing mahasiswa duduk secara berkelompok (duduk dibangku berhadap-hadapan) sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses belajar aktif dikemas dalam kegiatan diskusi kelompok

Selanjutnya, tutor membagikan permasalahan yang sudah dipersiapkan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Masing-masing kelompok mendapat permasalahan yang berbeda.



Gambar 2. Tutor memberi bimbingan kelompok yang mengalami kesulitan.

Materi tutorial sudah dipelajari sebelumnya oleh mahasiswa. Hal ini sudah dipersiapkan dan ditugaskan kepada mahasiswa agar diskusi dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Tutor memberi waktu selama lima belas menit untuk berdiskusi. Pada saat diskusi kelompok berlangsung, tutor memonitor dan memberi bimbingan kepada setiap kelompok, serta memberikan bantuan jika kelompok mengalami kesulitan berkaitan dengan materi yang didiskusikan, sebagaimana tampak pada gambar 2.

Tutor memonitor setiap kegiatan kelompok dengan berkeliling mendekati setiap kelompok. Dengan demikian proses diskusi dapat berlangsung secara efektif. Proses belajar terekam dalam gambar berikut.



Gambar 3. Tutor memonitor kegiatan setiap kelompok

Materi permasalahan yang telah didiskusikan dalam kelompok, hasilnya dilaporkan dalam diskusi pleno. Pembahasan materi dalam diskusi pleno ini berlangsung secara intensif karena terjadi tukar pendapat antara kelompok yang satu dengan yang lain, di samping itu juga terjadi interaksi yang dinamis antar mahasiswa dan tutor. Tutor memberi kesempatan kepada salah satu kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok untuk dibahas secara klasikal. Pada

kesempatan itu, tutor juga memberi kesempatan kelompok yang lain untuk memberikan tanggapannya. Proses sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Tutor memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanggapi laporan dari kelompok.



Gambar 5. Tutor menuliskan hal-hal penting yang disampaikan penyaji.

Untuk menjaga kelancaran dan perhatian mahasiswa, tutor membantu menuliskan hal-hal penting berkaitan dengan materi yang disampaikan kelompok. Selain itu, tutor juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan pelacak untuk memberikan penguatan terhadap materi yang dibahas.



Gambar 6. Tutor mengajukan pertanyaan pelacak kepada kelompok.

(c) Evaluasi Tutorial

Evaluasi tutorial dilaksanakan selama proses tutorial melalui pengamatan terhadap partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial. Partisipasi yang diamati antara lain dalam: mempelajari dan menggunakan sumber belajar, mengemukakan pendapat, motivasi belajar, interaksi dengan tutor, interaksi dengan teman, proses diskusi kelompok, menanggapi laporan kelompok.

Hasil pengamatan terhadap partisipasi mahasiswa pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa dari enam indikator yang diamati, empat indikator menunjukkan kualifikasi baik, yakni indikator 1, 2, 5 dan 6, masing-masing diberi skor 3, sedangkan indikator 3 dan 4 menunjukkan kualifikasi cukup, masing-masing diberi skor 2. Jumlah total skor pada siklus II adalah 16.

Evaluasi hasil tindakan pada siklus II dilakukan dengan mengadakan tes akhir tutorial secara tertulis. Hasil tes akhir tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor yang dicapai mahasiswa, yakni dari rata-rata 73,92 pada siklus I

meningkat menjadi 78,41. Dari jumlah mahasiswa yang hadir sebanyak 34 orang, sebanyak 14 orang (41%) mencapai skor di bawah rata-rata, sedangkan 20 orang (59%) mencapai skor di atas rata-rata.

(d) Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Namun demikian belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan. Ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan.

Sebagian besar mahasiswa cukup berpartisipasi aktif dalam proses diskusi kelompok, mereka saling bertukar pendapat dan membahas materi secara aktif. Namun, ketika diadakan diskusi pleno atau diskusi kelas yang dipimpin oleh tutor, hanya sebagian kecil mahasiswa yang berani mengemukakan pendapat. Hal ini juga terjadi ketika mahasiswa diminta untuk memberikan tanggapan terhadap laporan kelompok lain atau pun ketika diminta untuk mengajukan pertanyaan. Tampaknya ada kendala psikologis yang dialami mahasiswa dalam berbicara di depan teman satu kelas, terlebih dengan tutor. Selain itu, kurangnya penguasaan terhadap materi bahasan juga dimungkinkan menjadi penyebab mahasiswa tidak berani berpendapat atau tidak ada ide untuk dikemukakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan tindakan yang memungkinkan mahasiswa lebih berani berpendapat atau mengajukan pertanyaan, bukan saja dalam kelompok kecil tetapi juga dalam kelompok besar atau kelas. Untuk itu ada beberapa hal yang disarankan untuk dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

- 1) Memberikan pertanyaan pancingan yang dengan pertanyaan tersebut mahasiswa akan mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Pertanyaan demikian berupa pertanyaan pelacak atau pertanyaan yang memungkinkan jawaban yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan ini biasanya menggunakan kata tanya mengapa dan bagaimana. Pertanyaan juga dapat berupa penugasan kepada mahasiswa untuk menampilkan sesuatu sebagai wujud pemahaman konsep yang dipelajari. Selanjutnya,

berdasarkan tampilan yang ditunjukkan mahasiswa dapat dibuka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan.

- 2) Merespon pertanyaan atau tanggapan mahasiswa dengan menanyakan kembali kepada mahasiswa lain, atau memindahkan giliran untuk mahasiswa lain menjawab pertanyaan. Dengan demikian, pertanyaan atau tanggapan mahasiswa tidak langsung diberi komentar oleh tutor melainkan dimintakan konfirmasi dan pendapat mahasiswa atau kelompok lain. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalkan kecemasan atau rasa kurang percaya diri yang dialami mahasiswa ketika pendapatnya langsung diberikan *judgment* atau penghakiman oleh tutor. Meskipun hal ini telah dilakukan pada siklus I namun perlu lebih diintensifkan agar lebih efektif.
- 3) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa berkaitan dengan materi bahasan, di samping mahasiswa harus mengkaji materi modul, perlu juga dilengkapi dengan materi dari sumber yang lain serta media pembelajaran yang memadai. Wawasan yang luas tentang materi akan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, dengan demikian dimungkinkan dapat meningkatkan keberanian berpendapat di depan kelas, serta keberanian mengemukakan tanggapan dan pandangan yang berbeda dari teman yang lain.
- 4) Perlu ditekankan pembagian tugas dalam kelompok secara jelas dan merata. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa yang terbiasa pasif dan tidak mau berbicara juga mendapat kesempatan berbicara. Pembagian tugas ini terutama berkaitan dengan giliran berbicara bagi masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, pembagian tugas seperti, siapa yang memimpin diskusi, siapa sebagai penulis, siapa yang melaporkan, atau siapa yang jadi juru bicara kelompok perlu diatur secara jelas sehingga proses diskusi kelompok dapat berlangsung dengan tertib. Dengan ini juga dimungkinkan dapat berkurangnya ketergantungan anggota kelompok kepada anggota lain yang aktif saja. Dalam siklus I, pembagian tugas kelompok telah dilakukan tetapi hanya sebatas siapa yang menjadi wakil kelompok untuk melakukan presentasi hasil diskusi. Oleh karena itu, tindakan ini perlu ditingkatkan dan diintensifkan pada siklus berikutnya.

- 5) Untuk memberi kesempatan lebih banyak kepada mahasiswa untuk berbicara dan berkomunikasi dalam proses tutorial maka perlu dikondisikan pola tutorial yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan *peer tutoring* (tutorial teman sebaya). Dengan *peer tutoring*, mahasiswa akan berlatih mengemukakan ide-idenya kepada orang lain dan bagaimana mengkomunikasikan pemahamannya tentang materi. Salah satu model tutorial yang memungkinkan terciptanya kondisi tersebut adalah PAT-UT II. Untuk itu, pada siklus berikutnya perlu diterapkan model tutorial PAT-UT II

(e) Temuan Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus II, temuan penelitian diuraikan sebagai berikut.

- 1) Terjadi peningkatan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial, yang dapat dilihat dari: proses pembentukan kelompok yang cukup lancar dan tertib, interaksi belajar yang cukup aktif antara mahasiswa dengan teman kelompok, dan peningkatan frekuensi mahasiswa yang mengemukakan pendapat pada saat diskusi pleno, motivasi belajar dan keaktifan dalam diskusi kelompok kecil. Peningkatan ini terjadi pada semua indikator, yang semula skor yang dicapai hanya 11 atau 61% pada siklus I menjadi 16 atau 88%.
- 2) Penciptaan iklim tutorial yang memberi kebebasan dalam melakukan kegiatan belajarnya, yakni dengan kegiatan diskusi kelompok dan bimbingan tutor yang intensif selama proses tutorial berdampak pada meningkatnya motivasi belajar mahasiswa. Suasana belajar yang pada siklus I masih terasa tegang dan serius, pada siklus II mahasiswa tampak lebih “bebas” terutama dalam mengemukakan pendapatnya ketika diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi pleno.
- 3) Tingkat keaktifan cukup tinggi terjadi ketika dalam proses tutorial dilakukan pemodelan pembelajaran oleh mahasiswa. Terjadi interaksi yang intensif terutama antara mahasiswa dengan kelompok lain. Ini berarti bahwa keberhasilan penerapan pendekatan belajar aktif juga dipengaruhi

oleh kemenarikan materi tutorial. Dengan memodelkan pembelajaran menulis di SD di depan kelas oleh wakil kelompok serta keterlibatan yang aktif anggota kelompok lain dalam “peristiwa” pembelajaran yang dimodelkan tersebut, proses tutorial menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan analisis-reflektif terhadap keseluruhan tindakan siklus II, masih diperlukan perbaikan-perbaikan pada proses tutorial berikutnya. Perbaikan dimaksud meliputi aspek tutor maupun mahasiswa, yang diimplementasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pada siklus tindakan III.

4.1.3 Siklus III

Berdasarkan refleksi dan temuan pada siklus II, dilakukan tindakan perbaikan pada siklus III. Data, refleksi, dan temuan pada siklus III dipaparkan sebagai berikut.

(a) Perencanaan Tutorial

Berdasarkan refleksi dan temuan penelitian pada siklus II, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dan disempurnakan pada siklus III. Hal yang perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus III yakni: (1) memberikan pertanyaan pelacak terhadap pendapat mahasiswa; (2) memindahkan giliran dan pemerataan kesempatan menjawab pertanyaan; (3) menggunakan media yang sesuai; (4) memperjelas tugas dan peran masing-masing anggota kelompok; dan (5) memberi kesempatan mahasiswa untuk melakukan *peer tutoring* (tutorial teman sebaya).

Untuk melaksanakan tindakan perbaikan tersebut, dipilih teknik tutorial yang mendukung yakni model PAT-UT II. Berikut dipaparkan perencanaan tindakan siklus III meliputi penyusunan tujuan instruksional khusus, penyusunan langkah-langkah kegiatan tutorial, dan pemilihan media yang sesuai.

Tujuan instruksional khusus yang akan dicapai pada tutorial siklus III adalah mahasiswa dapat: (1) memilih materi pelajaran yang berupa surat, iklan, pengumuman, pidato, laporan, dan makalah; (2) membuat model-model pembelajaran menulis nonfiksi yang berupa surat, iklan, pengumuman, pidato, laporan, dan makalah; (3) membuat alat/teknik evaluasi pengajaran bahasa

Indonesia bagi siswa kelas 3—6 SD; (4) merancang program pengayaan dan remidiasi pengajaran bahasa berdasarkan kasus-kasus yang dihadapi pada waktu mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teknik tutorial model PAT-UT II, dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) kajian modul oleh mahasiswa kelompok asal; (2) diskusi kelompok ahli; (3) diskusi kelompok asal; (4) Tes/kuis; (5) penguatan oleh tutor.

Materi tutorial siklus III meliputi topik-topik berkaitan dengan pengajaran menulis nonfiksi di SD, meliputi: bahan-bahan menulis nonfiksi, yakni: surat, iklan, pidato, laporan, dan makalah; model-model pembelajaran menulis nonfiksi; bentuk dan alat evaluasi bahasa; dan rancangan program pengayaan dan remidiasi.

Sesuai dengan refleksi dan temuan siklus II, tindakan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus III adalah: (1) memberikan pertanyaan pancingan atau pelacak untuk menggali pendapat atau tanggapan mahasiswa terhadap permasalahan yang dibahas; (2) memberi kesempatan mahasiswa lain untuk menjawab pertanyaan mahasiswa sebelum dijawab oleh tutor; (3) menggunakan materi dari sumber-sumber lain yang relevan dan media yang memadai untuk melengkapi materi modul; (4) membagi tugas dan kesempatan secara merata; (5) menyelenggarakan pola belajar yang memungkinkan terjadinya *peer tutoring*.

Rencana tindakan yang akan dilakukan tutor dan mahasiswa dalam proses tutorial digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Rancangan Tindakan Siklus III

Tahap Kegiatan	Kegiatan Tutor	Kegiatan Mahasiswa
KAJIAN MODUL (dalam kelompok asal)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan tujuan tutorial dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan - Mengelompokkan mahasiswa dengan anggota 4-5 orang - Membagi tugas untuk masing-masing anggota satu permasalahan: materi menulis nonfiksi, model pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk kelompok mahasiswa beranggota 4-5 orang. - Mengkaji modul sesuai dengan tugas masing-masing dengan memanfaatkan media berupa contoh-contoh surat, iklan, pengumuman, dan model pembelajaran menulis nonfiksi di SD

	menulis nonfiksi, bentuk dan alat evaluasi pengajaran bahasa, dan program pengayaan dan remediasi	
DISKUSI KELOMPOK AHLI	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kesamaan konsep yang dikaji - Memberikan permasalahan untuk dibahas dalam kelompok - Membimbing diskusi kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Keluar dari kelompok asal dan bergabung dengan kelompok ahli - Diskusi kelompok ahli dengan tugas membahas permasalahan/konsep yang sama
DISKUSI KELOMPOK ASAL	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta mahasiswa kembali ke kelompok asal - Meminta mahasiswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada anggota kelompok asal secara bergiliran. - Membimbing dan mengatur jalannya diskusi kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa kembali ke kelompok asal. - Setiap anggota kelompok menyajikan materi yang sudah dikaji dalam kelompok ahli kepada kelompok asal - Setiap anggota kelompok memberikan tanggapan
TES/KUIS	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan tes secara tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan tes/kuis
PENGUATAN	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penguatan tentang konsep-konsep esensial 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak penguatan tutor

(b) Pelaksanaan Tutorial

Tindakan siklus III dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Tutor membuka tutorial dan memberitahukan tujuan tutorial, tugas-tugas yang akan dilakukan mahasiswa, dan langkah-langkah kegiatan tutorial. Selanjutnya tutor membantu mahasiswa membentuk kelompok asal, yakni kelompok yang masing-masing anggotanya mendapatkan tugas dan tanggung jawab mempelajari materi yang berbeda. Tutor membagi tugas untuk masing-masing anggota kelompok. Untuk membantu memahami materi, tutor membagikan beberapa

model tulisan berupa contoh surat dan iklan. Kegiatan mengkaji materi sesuai dengan tugas masing-masing anggota ini disediakan waktu 15 menit.

Selanjutnya, dengan arahan dari tutor, mahasiswa mengatur diri dalam kelompok-kelompok ahli, yakni membentuk kelompok baru yang masing-masing anggotanya mendapatkan topik yang sama untuk dikaji bersama. Di dalam kelompok ini mereka melakukan pengkajian dan diskusi tentang permasalahan yang telah diberikan. Untuk kegiatan ini disediakan waktu selama 15 menit. Sementara tutor berkeliling untuk memonitor pelaksanaan diskusi serta memberikan bimbingan jika diperlukan.

Setelah habis waktu yang disediakan, mahasiswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusinya. Masing-masing anggota mendapatkan giliran untuk berbicara. Dalam tahap ini terjadi tukar pendapat dan informasi berhubungan dengan materi yang telah dikaji dalam kelompok ahli. Tutor tetap memonitor jalannya diskusi. Kegiatan ini berlangsung selama 40 menit.

Tahap berikutnya, mahasiswa dipersilakan kembali ke tempat duduk masing-masing. Tutor memberikan tes secara tertulis yang terdiri atas lima soal. Waktu mengerjakan tes selama 15 menit. Selanjutnya, pada tahap akhir tutorial, berdasarkan hasil tes tutor memberi penguatan dan pematapan.

(c) Evaluasi Tutorial

Evaluasi tutorial meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan melakukan pengamatan pada saat proses tutorial. Komponen yang dievaluasi adalah keaktifan mahasiswa dalam melakukan kegiatan, yakni: (1) partisipasi dalam proses tutorial; (2) keberanian mengemukakan pendapat; (3) motivasi belajar; (4) interaksi dengan sumber belajar; (5) keaktifan dalam diskusi kelompok; (6) keaktifan dalam diskusi pleno.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa mahasiswa menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam proses tutorial. Partisipasi yang tinggi ini terlihat dari beberapa indikator sebagaimana yang telah diuraikan. Dari enam indikator yang diamati, ada lima indikator (indikator 1-5) menunjukkan kondisi

sebagaimana yang diharapkan dan masing-masing diberi skor 3, satu indikator (indikator 6) diberi skor 2 sehingga diperoleh jumlah skor 17.

Evaluasi hasil dilakukan dengan mengadakan tes secara tertulis pada akhir tutorial. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mencapai hasil yang mengembirakan. Skor rata-rata yang dicapai adalah 83,5. Dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang mengikuti tutorial sebanyak 36 orang, sebanyak 35 orang mencapai hasil dengan kualifikasi baik, dengan rentang skor 71-100. Hanya satu orang mendapat skor rendah yakni 57. Jika dibandingkan dengan pencapaian hasil pada siklus II maka terjadi peningkatan dari skor rata-rata 78,41 menjadi 83,5.

(d) Refleksi Siklus III

Setelah dilaksanakan tindakan siklus III, partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial tampak semakin meningkat. Dengan menerapkan teknik tutorial model PAT-UT II, tutor berusaha memaksimalkan peran mahasiswa dalam proses belajar. Pada siklus III ini, tutor lebih banyak berperan sebagai pengelola kegiatan belajar. Misalnya, dimulai dari langkah pertama, yakni pembentukan kelompok, dilanjutkan dengan kajian materi dalam kelompok asal, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, dan tes. Peran tutor yang lebih menonjol terutama pada langkah terakhir, yakni memberi penguatan.

Pada setiap langkah kegiatan, setiap mahasiswa melakukan kegiatan secara aktif. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tindakan siklus I dan II. Jika pada siklus I dan II, hanya sebagian mahasiswa saja yang aktif maka pada siklus III semua mahasiswa melakukan setiap langkah kegiatan tutorial secara aktif. Hal ini dimungkinkan karena tugas-tugas yang dikondisikan agar mahasiswa belajar secara aktif. Pemberian tanggung jawab pada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kepada teman sejawat juga mendorong mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh melalui kajian materi maupun diskusi kelompok.

Teknik tutorial PAT-UT III yang memberikan pengalaman belajar berbeda dari siklus I dan II memberikan suasana yang berbeda pula. Tampak mahasiswa lebih “bebas” beraktivitas dan lebih bersemangat dalam belajar. Suasana kelas lebih fleksibel karena tutor tidak hanya berdiri di depan kelas sebagaimana proses

belajar konvensional tetapi tutor lebih leluasa bergerak dan berkeliling mendatangi setiap kelompok untuk memberikan bantuan dan bimbingan. Hal ini membawa dampak pada meningkatnya antusiasme mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajarnya.

(e) Temuan Penelitian Siklus III

Sesuai dengan hasil tindakan dan observasi serta refleksi siklus III, peneliti mendapatkan temuan-temuan penelitian sebagai berikut.

1. Mahasiswa cukup semangat dan termotivasi dengan model tutorial yang diterapkan meskipun masih agak kebingungan dengan kegiatan yang harus dilakukan.
2. Dengan melakukan kegiatan diskusi kelompok, baik kelompok asal maupun kelompok ahli, proses belajar berpusat pada mahasiswa dan semua mahasiswa terlibat aktif baik secara fisik maupun mental.
3. Interaksi mahasiswa dengan teman sejawat, tutor, maupun dengan sumber belajar dapat berlangsung secara intensif. Interaksi dengan teman sejawat dimungkinkan karena tugas-tugas diskusi yang telah dikondisikan. Demikian juga interaksi dengan tutor, terutama karena tutor selalu berkeliling dan mendekati setiap kelompok untuk membantu kesulitan yang dialami. Interaksi dengan sumber belajar terjadi dengan kegiatan mengkaji modul dan adanya tuntutan untuk melakukan *peer tutoring*, yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan sumber belajar secara intensif.
4. Langkah-langkah kegiatan, mulai dari pembentukan kelompok, diskusi kelompok asal, diskusi kelompok ahli, sampai penguatan tutor dapat dilakukan dengan baik, baik oleh tutor maupun oleh mahasiswa.
5. Peran tutor yang lebih sebagai pengelola kegiatan belajar membawa dampak terhadap penciptaan suasana belajar yang lebih bebas dan fleksibel sehingga motivasi belajar serta partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial meningkat.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Proses Tutorial Matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi

No	Komponen	Indikator						Keterangan
		Siklus I		Siklus II		Siklus III		
		Kual.	Skor	Kual.	Skor	Kual.	Skor	
1.	Keaktifan mahasiswa dalam proses tutorial.	B	2	A	3	A	3	Peningkatan terjadi pada semua indikator, yakni pencapaian 61% pada siklus I meningkat sampai 88% pada siklus III.
2.	Keberanian mengemukakan pendapat.	C	1	A	3	A	3	
3.	Motivasi belajar	B	2	B	2	A	3	
4.	Interaksi dengan sumber belajar	B	2	B	2	A	3	
5.	Diskusi materi/tugas dalam kelompok kecil	B	2	A	3	A	3	
6.	Laporan hasil diskusi/kerja kelompok	B	2	A	3	B	2	
JUMLAH SKOR			11		16		17	

Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Siklus I		Siklus II		Siklus III		Keterangan
Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	
28	73,92	34	78,41	36	83,50	Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sampai siklus III
46% di bawah rata-rata, 54% di atas rata-rata		41% di bawah rata-rata, 59% di atas rata-rata		44% di bawah rata-rata 56% di atas rata-rata		

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian dikatakan berhasil. Oleh karena itu, penelitian dihentikan sampai siklus III.

4.2 Tutorial Matakuliah Pendidikan Matematika 2

4.2.1 Siklus I

Berikut disajikan data siklus II, yang meliputi perencanaan tutorial, pelaksanaan tutorial, dan evaluasi tutorial, serta refleksi dan temuan penelitian.

(a) Perencanaan Tutorial

Perencanaan tutorial disusun dalam bentuk rancangan aktivitas tutorial (RAT) dan matriks aktivitas tutorial (MAT). RAT disusun untuk satu semester, sedangkan MAT disusun untuk setiap pokok bahasan. Komponen dalam RAT meliputi: deskripsi singkat matakuliah, tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, pokok bahasan, sub pokok bahasan, estimasi waktu, dan daftar pustaka. Sedangkan dalam MAT terkandung komponen-komponen berikut: deskripsi singkat matakuliah, tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, teknik tutorial, tahap-tahap kegiatan, dan estimasi waktu serta keterangan.

Pada tindakan siklus I, tujuan instruksional khusus yang akan dicapai setelah melaksanakan tutorial adalah mahasiswa dapat: (1) menjelaskan konsep pengukuran panjang dan luas; (2) menjelaskan satuan volum dan berat; (3) menjelaskan satuan sudut, waktu, dan suhu; (4) menyusun langkah-langkah mengajar topik pengukuran kepada siswa SD.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, materi yang dipelajari meliputi: (1) pengukuran panjang dan luas; (2) satuan volume dan berat; (3) satuan sudut, waktu, dan suhu; (4) langkah-langkah mengajarkan topik pengukuran kepada siswa SD.

Untuk mempelajari materi tersebut, tutor menggunakan teknik PAT-UT III, dengan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut: (1) reviu materi dan identifikasi masalah; (2) membahas masalah dalam kelompok; (3) presentasi hasil bahasan kelompok; dan (4) penguatan tutor. Waktu yang digunakan untuk keseluruhan tahapan tersebut adalah 2 x 60 menit.

(b) Pelaksanaan Tutorial

Tutorial dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada awal tutorial, tutor membuka tutorial dengan mengingatkan materi yang telah

dipelajari pada tutorial sebelumnya. Tutor mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mereviu pokok-pokok materi. Selanjutnya tutor memberitahukan kepada mahasiswa mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan mahasiswa, yakni mendiskusikan permasalahan berkaitan dengan materi pokok yang telah disampaikan. Tutor meminta mahasiswa membentuk kelompok, menjadi empat kelompok.

Setelah mahasiswa mengatur tempat duduknya secara berkelompok, tutor memberikan pengarahan tentang apa yang harus dilakukan dan membagikan permasalahan untuk didiskusikan dalam kelompok. Tutor memberi waktu 40 menit untuk berdiskusi dan menyusun hasil diskusi kelompok.

Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, diskusi berlangsung sekitar 40 menit. Selanjutnya tutor memberi kesempatan masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil diskusi ke depan kelas. Pada kesempatan ini anggota kelompok yang lain diberi waktu untuk mengajukan tanggapannya terhadap laporan kelompok sehingga terjadi tukar pendapat antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Pada akhir diskusi antar kelompok, tutor memberikan komentar, saran-saran, dan penguatan tentang konsep-konsep yang penting, yakni tentang pengukuran panjang dan luas, satuan volume dan berat, sudut, dan cara-cara mengajarkannya kepada siswa SD.

(c) Evaluasi Tutorial

Pada siklus I ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui proses maupun hasil belajar mahasiswa. Untuk evaluasi proses, tutor melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan tutorial untuk mengetahui partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial. Pengamatan difokuskan pada proses diskusi kelompok, pelaporan hasil diskusi kelompok, maupun kegiatan diskusi kelas antar anggota kelompok.

Hasil pengamatan selama proses tutorial menunjukkan bahwa dari enam indikator yang diamati, lima indikator menunjukkan kualifikasi cukup, masing-masing diberi skor 2. Sedangkan satu indikator menunjukkan kualifikasi kurang, diberi skor 1. Jumlah total skor yang dicapai adalah 11.

Untuk mengevaluasi hasil, tutor memberikan soal-soal tes tertulis pada akhir tutorial. Sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan, tutor memberikan sebanyak 4 soal untuk mengetahui pencapaian tujuan tersebut. Hasil tes menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai adalah 54,56. Dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian, maka hasil tersebut belum mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

(d) Refleksi Siklus I

Sebagaimana tujuan diterapkannya pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial ini, mahasiswa dimungkinkan dapat secara maksimal terlibat dalam proses belajar. Pendekatan belajar aktif ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuannya melalui aktivitas belajar dengan berbagai pengalaman, baik secara fisik maupun mental. Penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas belajar dilakukan dengan menggunakan teknik tutorial model PAT-UT I.

Namun, penerapan pendekatan belajar aktif pada siklus I ini belum menunjukkan kondisi proses tutorial sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terutama terlihat dari rendahnya antusiasme mahasiswa dalam proses tutorial. Misalnya, pada saat tutor menugasi mahasiswa membentuk kelompok, mahasiswa terlihat kurang bersemangat dan enggan untuk beranjak dari tempat duduk semula. Kondisi ini mengakibatkan proses pembentukan kelompok terasa tidak lancar. Selain itu, kelompok yang terbentuk pun kurang memenuhi kriteria kelompok yang baik, seperti, pengaturan tempat duduk tidak saling berhadapan (melingkar) melainkan berjajar dua-dua ke belakang sehingga menyulitkan antar anggota untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus I, disimpulkan bahwa proses tutorial dengan pendekatan belajar aktif belum sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan tindakan untuk dilaksanakan pada siklus II.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperbaiki dan menjadi fokus tindakan.

- 1) Menerapkan model tutorial PAT-UT I dengan memperhatikan tahap-tahap kegiatan baik untuk tutor maupun mahasiswa. Pada siklus I, pola tutorial PAT-UT I telah dilaksanakan. Pada siklus II model tutorial ini tetap digunakan namun dengan memberi penekanan pada pengaktifan mahasiswa dalam proses tutorial..
- 2) Memberikan waktu tersendiri selama beberapa menit (5 menit) untuk pembentukan kelompok. Tutor membantu pembentukan kelompok, menetapkan jumlah anggota kelompok dan membantu mengatur penempatan mahasiswa dalam kelompok. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembentukan kelompok dapat berjalan dengan lancar dan tertib, penggunaan waktu bisa lebih efektif, serta kelompok terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan anggota kelompok secara jelas dan merata sehingga masing-masing anggota kelompok memahami perannya. Pembagian tugas ini diperlukan agar proses diskusi kelompok berjalan secara efektif sehingga materi atau permasalahan yang dibahas dalam kelompok dapat dipahami oleh semua anggota kelompok.
- 4) Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang materi, sebelum kegiatan diskusi kelompok terlebih dahulu tutor melakukan review materi yang akan dibahas, terutama pada konsep-konsep pokok yang akan dipelajari. Hal ini akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang akan didiskusikan dalam kelompok.
- 5) Pemberian penguatan terhadap kekurangan mahasiswa sebagaimana yang telah dilakukan tutor pada siklus I (misalnya ketika mahasiswa kurang menguasai materi pada saat laporan kelompok, tutor memberikan saran-saran dan arahan) perlu tetap dilakukan pada siklus II. Namun, penguatan perlu ditambah dengan pemberian penghargaan terhadap kekuatan/prestasi mahasiswa, misalnya, kalau mahasiswa melaksanakan tugas dengan baik tutor perlu memberikan komentar, pujian, atau bentuk penghargaan lainnya seperti memberikan applaus ketika kelompok menyajikan laporannya dengan baik. Ini perlu

dilakukan agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga semangat dan motivasi belajar meningkat.

- 6) Perlu diciptakan interaksi yang intensif antar anggota/sesama mahasiswa serta mahasiswa dengan tutor. Terutama ketika kegiatan diskusi kelompok maupun pada tahap kegiatan silang tanya, mahasiswa perlu diberi motivasi untuk berani bertanya, menanggapi, dan saling bertukar pendapat. Berdasarkan pengamatan, hanya sebagian kecil mahasiswa (4-5 orang) yang mengajukan pertanyaan dan tanggapan pada saat diberi kesempatan untuk bertanya/menanggapi. Selain itu, untuk menciptakan interaksi antara tutor dan mahasiswa, tutor perlu memonitor proses diskusi kelompok dan bila diperlukan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

(e) Temuan Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi tindakan siklus I, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan tutorial belum menunjukkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam arti yang sebenarnya. Meskipun tahap-tahap kegiatan telah secara runtut dilaksanakan tutor, namun aktivitas mahasiswa masih bersifat prosedural. Aktivitas belajar mahasiswa masih lebih banyak bergerak dari tahap kegiatan yang satu ke tahap kegiatan berikutnya, sesuai dengan urutan yang telah dirancang sesuai dengan model PAT-UT I. Adapun keaktifan masing-masing mahasiswa dalam proses tutorial masih lebih banyak berada pada taraf aktivitas fisik (misalnya, membentuk kelompok, mengatur tempat duduk), sedangkan aktivitas mental meskipun ada tetapi masih belum terlaksana secara maksimal dan efektif.
- 2) Meskipun beberapa mahasiswa sudah tampak aktif, namun sebagian besar masih belum berpartisipasi secara aktif dalam proses tutorial. Hal ini terlihat ketika mahasiswa melakukan diskusi kelompok, hanya satu atau dua orang yang aktif pada setiap kelompok. Demikian juga ketika diminta menanggapi laporan kelompok, hanya satu atau dua orang yang memberikan pendapatnya.

Selebihnya, mahasiswa lebih banyak mendengarkan pembicaraan teman maupun tutor.

4.2.2 Siklus II

Paparan data siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tutorial, serta refleksi dan temuan penelitian.

(a) Perencanaan Tutorial

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka disusunlah perencanaan tindakan siklus II yang memuat perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan pada siklus I. Sebagaimana siklus I, perencanaan tutorial siklus II meliputi perencanaan tujuan, materi, langkah-langkah kegiatan, dan estimasi waktu.

Tujuan instruksional khusus yang akan dicapai pada siklus II adalah setelah mempelajari modul mahasiswa dapat: (1) menjelaskan operasi hitung pecahan; (2) menjelaskan operasi hitung pecahan desimal; (3) mengajarkan operasi hitung pecahan dan operasi hitung pecahan desimal.

Sesuai dengan tujuan tersebut, pokok-pokok materi tutorial adalah: bilangan pecahan dan operasinya, dan bilangan pecahan desimal. Pokok-pokok materi tersebut dijabarkan ke dalam tujuh pertanyaan atau topik diskusi (pertanyaan selengkapnya periksa lampiran).

Teknik tutorial yang digunakan adalah PAT-UT III. Langkah-langkah kegiatan meliputi: (1) reviu materi dan identifikasi masalah; (2) membahas masalah dalam kelompok; (3) presentasi hasil bahasan kelompok; (4) penguatan tutor. Waktu tutorial dirancang 2 x 60 menit untuk satu kali pertemuan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, rencana tindakan perbaikan siklus II difokuskan pada hal-hal berikut:

- (1) menerapkan model tutorial PAT-UT III dengan memberi penekanan pada pengaktifan mahasiswa dalam proses tutorial.
- (2) menyediakan waktu dan perhatian untuk membantu mahasiswa membentuk kelompok, menetapkan jumlah anggota, dan mengatur penempatan dalam kelompok.

- (3) menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan masing-masing anggota kelompok secara jelas dan merata sehingga masing-masing memahami perannya dan diskusi dapat berjalan secara efektif.
- (4) sebelum kegiatan diskusi kelompok, tutor perlu mereviu pokok-pokok materi yang akan dibahas untuk memberi gambaran tentang konsep-konsep yang akan dibahas dalam diskusi kelompok.
- (5) memberikan penghargaan terhadap prestasi mahasiswa untuk memotivasi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses tutorial.
- (6) mengintensifkan interaksi antar mahasiswa agar lebih berani bertukar pendapat, bertanya, dan menanggapi dengan memonitor jalannya diskusi kelompok secara terus menerus serta mengelola proses diskusi kelas secara efektif.

(b) Pelaksanaan Tutorial

Mengawali tutorial, tutor menanyakan apakah mahasiswa telah mempelajari modul. Selanjutnya tutor mereviu materi dan mengadakan tanya jawab tentang operasi pada bilangan pecahan: penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta pecahan desimal.

Tahap berikutnya, tutor membentuk kelompok mahasiswa menjadi tujuh kelompok, masing-masing kelompok beranggota 3—4 orang. Tutor memberikan kepada masing-masing kelompok satu permasalahan sebagai bahan diskusi. Sebelum proses diskusi dimulai, tutor menetapkan tugas untuk masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan agar semua mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses kegiatan.

Tutor memberi waktu 30 menit untuk mahasiswa berdiskusi kelompok. Pada saat mahasiswa melakukan diskusi, tutor berperan sebagai pembimbing. Tutor memberikan perhatian dan bantuan kepada semua kelompok, terutama kelompok yang mengalami kesulitan.

Setelah diskusi selesai, tahap berikutnya adalah setiap kelompok melakukan presentasi untuk melaporkan hasil diskusi ke depan kelas secara bergiliran. Tutor berperan sebagai moderator yang mengatur jalannya presentasi dan diskusi antar kelompok. Pada tahap ini, tutor memberikan komentar dan

tanggapannya kepada setiap kelompok setelah setiap kelompok selesai menyampaikan laporannya. Kegiatan ini memakan waktu lama sehingga waktu yang telah direncanakan selama 2 x 60 menit tidak cukup untuk menyelesaikan semua tahap kegiatan. Pada akhir tutorial, tutor memberikan tanggapan dan komentar secara keseluruhan dan memberi pemantapan materi.

(c) Evaluasi Tutorial

Evaluasi tutorial dilakukan mengetahui proses maupun hasil tutorial apakah telah sesuai dengan yang direncanakan. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati jalannya setiap tahap kegiatan untuk melihat partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa indikator 4, 5, dan 6 menunjukkan kualifikasi baik dengan skor masing-masing 3. Sedangkan indikator 1, 2, dan 3 menunjukkan kualifikasi cukup dengan skor masing-masing 2. Jumlah total skor yang dicapai adalah 15.

Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan tes pada akhir tutorial. Hasil tes menunjukkan pencapaian skor rata-rata adalah 87,40. Hasil ini telah mengalami peningkatan dari siklus I 54,56. Namun, masih banyaknya jumlah mahasiswa yang mempunyai nilai di bawah rata-rata (50%), maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

(d) Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II, keterlibatan secara aktif mahasiswa selama proses tutorial cukup meningkat. Hal ini terlihat dari semangat dan keaktifan mahasiswa, baik dalam proses pembentukan kelompok maupun dalam diskusi kelompok, serta pada saat menanggapi laporan kelompok. Namun demikian, disadari oleh peneliti bahwa masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Hal utama yang perlu menjadi perhatian adalah antisipasi waktu berkaitan dengan banyaknya kelompok dan permasalahan yang harus dibahas dan dipresentasikan.

Bobot maupun jumlah permasalahan yang perlu diselesaikan oleh kelompok serta jenis kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Ditinjau dari aspek konsep-konsep yang harus

dikuasai mahasiswa atau pun aspek kegiatan yang memungkinkan mahasiswa belajar secara aktif, pendekatan yang diterapkan telah sesuai dengan rencana tutorial yang telah disusun. Namun demikian, ternyata hal ini membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan secara maksimal hasil diskusi kelompoknya. Dari tujuh kelompok, hanya ada tiga kelompok yang mendapat waktu penuh untuk melakukan presentasi dan mendapat tanggapan dari kelompok lain serta balikan dari tutor. Selebihnya, meskipun presentasi dilakukan tetapi kurang memperoleh tanggapan dari kelompok lain dan tutor karena waktu terbatas. Keterbatasan waktu ini mengakibatkan belum semua konsep-konsep yang dibahas dalam kelompok dapat dikuasai dengan baik oleh mahasiswa.

Prosedur kegiatan yang dilakukan tutor yakni menanggapi atau memberi umpan balik terhadap presentasi kelompok di satu sisi sangat baik bagi mahasiswa untuk lebih memahami materi dan meningkatkan keaktifan mahasiswa. Namun di sisi lain, kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama sehingga sebagian kelompok (kelompok yang mendapatkan giliran belakangan) tidak mendapatkan waktu yang cukup, sehingga pembahasan masalahnya menjadi kurang maksimal. Akibatnya, tidak semua kelompok/mahasiswa memahami konsep-konsep yang disajikan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, hal utama yang masih perlu mendapat perhatian dan diperbaiki pada siklus III adalah berkaitan dengan antisipasi penggunaan waktu secara efisien dan efektif. Untuk itu, ada hal-hal yang perlu disesuaikan sebagai berikut.

- 1) Permasalahan yang harus dibahas dalam diskusi kelompok perlu dikurangi dari segi kuantitas (jumlah). Perlu dirancang/dirumuskan permasalahan yang bersifat problematic tetapi dapat merangkum berbagai konsep/keterampilan.
- 2) Jumlah kelompok kecil perlu dikurangi sehingga waktu yang digunakan untuk presentasi lebih banyak untuk masing-masing kelompok. Dengan demikian, jumlah anggota masing-masing kelompok perlu ditambah, misalnya menjadi 5-6 orang. Proses dan

waktu pembentukan kelompok tetap perlu diberi perhatian oleh tutor agar dapat berjalan lancar.

- 3) Balikan tutor terhadap laporan kelompok tidak harus setiap selesai laporan kelompok. Tutor dapat memberikan balikan diakhir laporan semua kelompok, kecuali ada hal-hal yang menjadi perdebatan dan tidak ada titik temu antar mahasiswa, tutor dapat memberikan bimbingan dan arahan.
- 4) Agar laporan kelompok dapat dipahami dan ditanggapi oleh semua kelompok, maka tutor perlu mengkondisikan semua kelompok untuk menyimak dengan sungguh-sungguh laporan kelompok. Untuk itu, tutor perlu memberikan perhatian ekstra terhadap tahapan-tahapan kegiatan yang harus diikuti oleh mahasiswa. Kontrol tutor terhadap aktivitas mahasiswa sangat diperlukan.
- 5) Sebagian mahasiswa masih belum menampakkan keaktifan dalam memberikan pendapat/tanggapan ketika diskusi. Untuk itu, perlu motivasi agar mereka lebih aktif, misalnya dengan memberi kesempatan atau giliran, atau tutor dapat memberikan pertanyaan pancingan atau pun komentar terhadap laporan yang dipresentasikan kelompok.

(e) Temuan Penelitian Siklus II

Temuan penelitian siklus tindakan II diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan saran perbaikan hasil refleksi siklus I, teknik tutorial telah dilaksanakan dengan urutan langkah-langkah sebagaimana model tutorial PAT-UT I dengan penekanan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses tutorial. Pada saat mahasiswa ditugasi membentuk kelompok, tutor memberi waktu tersendiri sekitar lima menit. Tutor juga memberi rambu-rambu dan prosedur kerja kelompok dengan jelas, seperti penentuan jumlah anggota, pembagian tugas dan peran masing-masing anggota, serta kegiatan yang akan dilakukan selama proses tutorial. Dengan tindakan ini, proses pembentukan kelompok, diskusi dan kerja kelompok dapat dilakukan dengan efektif. Kelompok dapat terbentuk dengan lebih baik,

misalnya, waktu pembentukan kelompok lebih singkat, jumlah anggota relatif sama, heteroginitas lebih baik, serta kerja kelompok juga lebih efektif dan produktif.

- 2) Perhatian dan bimbingan tutor yang diberikan kepada setiap kelompok pada saat proses diskusi kelompok berpengaruh pada kesungguhan mahasiswa melakukan kegiatan diskusi dan mengkaji materi tutorial serta meningkatnya keaktifan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Dari hasil pengamatan tampak bahwa semua mahasiswa melakukan aktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- 3) Perubahan pola tutorial yang diterapkan tutor membawa dampak perubahan suasana belajar menjadi lebih fleksibel dan 'hidup' karena mahasiswa lebih 'bebas' belajar. Semangat belajar pun tampak lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya.
- 4) Untuk memancing partisipasi mahasiswa dalam proses diskusi kelas, sering tutor harus memberikan komentar-komentar dan pertanyaan terhadap kelompok penyaji maupun kelompok penyimak. Dengan teknik seperti itu, mahasiswa terpacu untuk mengemukakan gagasan masing-masing sehingga terjadi diskusi yang cukup intensif. Proses ini berakibat positif terhadap pemahaman materi sehingga menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil refleksi dan temuan penelitian pada siklus II, peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan selanjutnya. Untuk itu, tim peneliti secara kolaboratif menyusun rencana tindakan untuk dilaksanakan pada siklus III.

4.2.3 Siklus III

Paparan data siklus III meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tutorial, serta refleksi dan temuan penelitian.

(a) Perencanaan Tutorial

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, disusunlah perencanaan tindakan siklus III. Perencanaan tindakan disusun dalam bentuk matriks, yang meliputi

komponen-komponen berikut: tujuan instruksional khusus, materi, langkah-langkah kegiatan, dan estimasi waktu.

Tujuan instruksional khusus pada siklus III ini ditetapkan sebagai berikut. Setelah mengikuti tutorial mahasiswa dapat: (1) mengajarkan tentang perbandingan kepada siswa SD dengan menggunakan media dan metode yang sesuai; (2) menjelaskan cara menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan perbandingan; (3) mengajarkan tentang persen kepada siswa SD dengan menggunakan media dan metode yang sesuai; (4) menjelaskan cara menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan persen.

Materi tutorial meliputi pokok-pokok materi berikut: (1) perbandingan; (2) menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan perbandingan; (3) persen; (4) menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan persen.

Teknik tutorial yang digunakan adalah PAT-UT III, dengan langkah-langkah kegiatan berikut: (1) reviu materi dan identifikasi masalah; (2) membahas masalah dalam kelompok; (3) presentasi hasil bahasan kelompok; (4) penguatan tutor. Waktu yang digunakan direncanakan 2 x 60 menit atau satu kali pertemuan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, maka tindakan perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus III difokuskan pada hal-hal berikut.

- (1) Memberikan permasalahan yang bersifat problematik dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan mengurangi jumlah soal.
- (2) Memberi perhatian lebih pada saat pembentukan kelompok dan membantu mahasiswa dalam pembentukan kelompok dan pembagian tugas.
- (3) Memberikan balikan terhadap laporan yang disampaikan oleh setiap kelompok setelah semua kelompok menyampaikan laporannya. Namun, jika diperlukan, misalnya jika terjadi perdebatan yang tidak menemukan titik temu, tutor dapat segera memberikan masukan, bimbingan, dan arahan.
- (4) Mengkondisikan semua kelompok untuk menyimak laporan yang disampaikan oleh kelompok lain dengan sungguh-sungguh agar semua mahasiswa terlibat dan berperan serta dalam proses diskusi kelas. Untuk itu, tutor perlu memberikan perhatian dan kontrol terhadap aktivitas mahasiswa.

- (5) Secara terus menerus memotivasi mahasiswa untuk aktif dengan memberi kesempatan berpendapat, pertanyaan-pertanyaan pancingan, dan memberikan penghargaan atau pujian terhadap hasil yang telah dicapai.

(b) Pelaksanaan Tutorial

Sesuai dengan rencana yang telah disusun, tutorial dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan sesuai model tutorial PAT – UT III. Mengawali tutorial, tutor melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, sebelum masuk pada kegiatan diskusi kelompok, tutor menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan mahasiswa. Tutor membantu mahasiswa membentuk kelompok dan menyediakan waktu selama 5 menit agar mahasiswa mengatur diri dalam kelompok-kelompok.

Proses tutorial dan suasana belajar terekam pada gambar berikut.



Gambar 7. Tutor menjelaskan prosedur kegiatan kelompok.

Setelah mahasiswa duduk dalam posisi berkelompok, tutor membagi tugas dan peran masing-masing anggota kelompok. Untuk setiap kelompok, tutor memberikan permasalahan berupa pertanyaan yang harus didiskusikan. Masing-masing kelompok mendapat satu permasalahan untuk dibahas.

Masing-masing kelompok dan semua mahasiswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Proses belajar sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 8. Mahasiswa aktif dalam diskusi kelompok.

Mahasiswa melakukan diskusi kelompok dalam waktu 30 menit. Pada saat diskusi berlangsung, tutor memonitor setiap kelompok dan memberi bimbingan.



Gambar 9. Tutor memberikan bimbingan pada salah satu kelompok.

Setelah selesai diskusi kelompok, tutor memberi kesempatan mahasiswa yang menjadi wakil dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan laporannya secara bergiliran. Presentasi hasil diskusi kelompok terekam dalam gambar berikut.



Gambar 10. Salah satu wakil dari kelompok menyampaikan laporan.



Gambar 10. Mahasiswa menuliskan langkah-langkah pembelajaran di SD.

Dalam diskusi pleno berkaitan dengan materi pembelajaran matematika di SD, tutor memberi kesempatan kepada salah satu wakil kelompok untuk melaksanakan praktek pembelajaran mini. Proses diskusi setelah dilakukan praktek pembelajaran mini berlangsung secara aktif dan dinamis. Mahasiswa tampak antusias karena materi berkaitan dengan permasalahan yang dialami dalam praktek pembelajaran sehari-hari. Bahkan sering terjadi perbedaan pendapat antar mahasiswa atau kelompok.

Dalam hal ini tutor berperan sebagai moderator yang memimpin proses diskusi antar kelompok. Tutor memberikan pertanyaan-pertanyaan pelacak terhadap apa yang disampaikan oleh kelompok. Selama proses penyampaian laporan oleh masing-masing kelompok, tutor membuat catatan-catatan terhadap hal-hal penting yang disampaikan oleh setiap kelompok.



Gambar 12. Tutor mengajukan pertanyaan untuk memperjelas laporan kelompok.

Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya, tutor memberikan komentar, klarifikasi, serta penguatan terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan oleh setiap kelompok berdasarkan catatan tutor. Pada akhir proses tutorial, tutor memberikan pemantapan terkait dengan materi-materi pokok yang telah dipelajari.

(c) Evaluasi Tutorial

Evaluasi tutorial dilakukan selama kegiatan tutorial berlangsung dan setelah tutorial berlangsung untuk melihat proses dan hasil tutorial. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati indikator-indikator yang muncul selama proses tutorial. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut ditemukan bahwa lima indikator, yakni indikator 1, 3, 4, 5, dan 6 menunjukkan kualifikasi baik dengan skor masing-masing 3. Sedangkan satu indikator, yakni indikator 2 menunjukkan kualifikasi cukup. Jumlah total skor yang dicapai adalah 17.

Evaluasi proses dilakukan dengan mengadakan tes secara tertulis pada akhir tutorial. Setelah dilakukan penyekoran terhadap hasil tes, ditemukan bahwa skor rata-rata yang dicapai adalah 90,11. Ini berarti terjadi peningkatan dari pencapaian hasil pada siklus II, yaitu 87,40.

(d) Refleksi Siklus III

Setelah dilakukan pengamatan, disadari bahwa pelaksanaan tutorial pada siklus III mengalami peningkatan dan perbaikan sesuai dengan rancangan tindakan yang telah disusun. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan tutor dalam urutan yang runtut, mulai dari apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi, revidi materi pokok, menjelaskan prosedur kegiatan mahasiswa, membentuk kelompok, mengadakan diskusi kelompok, sampai mengadakan diskusi kelas dan memberi penguatan di akhir tutorial.

Langkah-langkah kegiatan ini secara prosedur sama dengan langkah kegiatan siklus I dan II, namun pada siklus III lebih bersifat pemantapan dengan memberikan perhatian khusus pada tahap atau kegiatan tertentu. Misalnya, memperjelas tugas dan peran masing-masing anggota kelompok. Hal ini dimaksudkan agar semua anggota kelompok aktif dan tidak ada anggota yang hanya sebagai pelengkap. Ini dilakukan karena peneliti melihat sebagian mahasiswa tampak pasif dan terlihat malas dan tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan, seperti ketika harus membentuk kelompok, berdiskusi, maupun memberikan tanggapan terhadap laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.

Pertanyaan untuk diskusi kelompok telah dilakukan penyesuaian dengan waktu yang tersedia. Demikian juga dengan jumlah kelompok, kelas dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat satu pertanyaan. Pengurangan jumlah pertanyaan dan penentuan jumlah kelompok ini bertujuan agar pembahasan materi lebih mendalam dan proses pelaporan dan diskusi kelas dapat dilakukan secara efektif dan maksimal sehingga materi tutorial dapat dipahami dengan baik.

Pemanfaatan waktu dilakukan dengan mengefektifkan kegiatan diskusi kelompok dan laporan oleh salah satu wakil dari kelompok. Balikan tutor diberikan setelah semua kelompok melaporkan hasil diskusinya. Namun, jika ada hal-hal yang perlu segera ditanggapi, tutor langsung memberikan tanggapan atau membantu memberikan pemecahan masalah.

(e) Temuan Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi siklus III, diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Pada awal tutorial, tutor memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi sebelumnya sebagai apersepsi. Kegiatan ini berpengaruh pada perhatian serta kesiapan mahasiswa untuk mengikuti tutorial. Perhatian dan kesiapan ini dapat menumbuhkan semangat dan kesungguhan belajar selama proses tutorial.
- 2) Dengan diberikan perhatian khusus serta bimbingan, proses pembentukan kelompok dapat berlangsung dengan lancar. Kelompok yang terbentuk cukup ideal dan dengan jumlah anggota yang relatif sama serta heterogenitas yang cukup proporsional. Waktu yang digunakan untuk membentuk kelompok juga lebih singkat.
- 3) Proses diskusi kelompok berlangsung dengan lancar dan tertib. Semua mahasiswa melakukan kegiatan dengan aktif sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Hal ini merupakan dampak dari penjelasan yang diberikan oleh tutor tentang tugas-tugas dan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa sebelum proses diskusi dimulai.
- 4) Kegiatan tutor memonitor proses diskusi kelompok dan mengingatkan tentang waktu, serta bimbingan terhadap kesulitan yang dialami setiap kelompok

memberikan dampak positif terhadap kesungguhan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Pengaturan waktu yang telah diberitahukan kepada mahasiswa membuat mahasiswa dapat menggunakan waktu dengan baik serta tumbuhnya kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas.

- 5) Sebelum salah seorang wakil dari kelompok menyampaikan laporannya, tutor mengkondisikan agar mahasiswa lain untuk memberikan perhatian dan menyimak laporan temannya. Hal ini membawa dampak pada suasana kelas yang kondusif sehingga laporan setiap kelompok dapat dipahami oleh kelompok yang lain. Kondisi ini cukup positif untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses diskusi kelas. Dengan kondisi demikian, terjadi peningkatan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial secara signifikan.
- 6) Dengan diberi kesempatan dan motivasi untuk berpendapat, mahasiswa menjadi lebih percaya diri untuk mengajukan pendapatnya. Hal ini terlihat dari keaktifan mahasiswa yang merata pada seluruh kelompok, mulai dari kelompok 1 sampai kelompok 4. Secara individual juga terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang memberikan pendapatnya ketika dilaksanakan diskusi kelas. Dalam keseluruhan proses tutorial pada siklus III, dari jumlah keseluruhan mahasiswa yang hadir sebanyak 22 orang, ada 16 orang yang terlihat aktif terutama pada saat diberi kesempatan untuk mengajukan pendapatnya berkaitan dengan laporan hasil diskusi kelompok, maupun ketika diminta pendapatnya dengan pertanyaan dari tutor.

Berdasarkan refleksi dan temuan penelitian pada siklus III, tim peneliti sepakat bahwa penelitian dinyatakan berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus III.

Untuk memperjelas peningkatan-peningkatan berbagai indikator berkaitan dengan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial dan hasil belajar mahasiswa, data penelitian direkap dalam tabel rekapitulasi data penelitian berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Data Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Proses Tutorial Matakuliah Pendidikan Matematika II

No	Komponen	Indikator						Keterangan
		Siklus I		Siklus II		Siklus III		
		Kual.	Skor	Kual.	Skor	Kual.	Skor	
1.	Keaktifan mahasiswa dalam proses tutorial.	B	2	B	2	A	3	Peningkatan terjadi pada semua indikator, yakni pencapaian 61% pada siklus I meningkat sampai 88% pada siklus III.
2.	Keberanian mengemukakan pendapat.	C	1	B	2	B	2	
3.	Motivasi belajar	B	2	B	2	A	3	
4.	Interaksi dengan sumber belajar	B	2	A	3	A	3	
5.	Diskusi materi/tugas dalam kelompok kecil	B	2	A	3	A	3	
6.	Laporan hasil diskusi/kerja kelompok	B	2	A	3	A	3	
JUMLAH SKOR			11		15		17	

Tabel 9. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Siklus I		Siklus II		Siklus III		Keterangan
Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	
23	54,56	22	87,40	22	90,11	Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sampai siklus III
52% di bawah rata-rata, 48% di atas rata-rata		50% di bawah rata-rata, 50% di atas rata-rata		45% di bawah rata-rata, 55% di atas rata-rata		

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian dikatakan berhasil. Oleh karena itu, penelitian dihentikan sampai siklus III.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah diuraikan data dan temuan penelitian, pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai temuan-temuan tersebut. Pembahasan temuan penelitian mengacu kepada permasalahan dan tujuan penelitian. Sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian adalah: (1) meningkatkan kemampuan tutor dalam merancang aktivitas tutorial dengan pendekatan belajar aktif; (2) meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial dengan pendekatan belajar aktif; dan (3) mendeskripsikan dampak instruksional tutorial dengan pendekatan belajar aktif. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, yang menjadi fokus penelitian adalah: (1) rancangan aktivitas tutorial dengan pendekatan belajar aktif; (2) partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial; dan (3) dampak instruksional penerapan pendekatan belajar aktif terhadap hasil belajar mahasiswa.

5.1 Rancangan Aktivitas Tutorial dengan Pendekatan Belajar Aktif

Sebagaimana yang telah dikemukakan, salah satu tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan tutor dalam merancang aktivitas tutorial dengan menggunakan pendekatan belajar aktif. Penerapan pendekatan belajar aktif sebagai sebuah upaya yang disengaja memerlukan perencanaan yang sungguh-sungguh. Perencanaan ini dibuat dalam bentuk Rancangan Aktivitas tutorial (RAT) dan Matriks Aktivitas Tutorial (MAT). Penyusunan RAT dan MAT dengan menggunakan pendekatan belajar aktif (PBA) dilakukan pada setiap siklus tindakan. RAT dan MAT disusun dengan memperhatikan komponen berikut: tujuan, materi, langkah-langkah kegiatan, evaluasi, dan estimasi waktu.

a. Tujuan

Tujuan tutorial meliputi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Baik tujuan instruksional umum maupun tujuan instruksional khusus telah dirumuskan pada bagian awal modul. Peran tutor dalam hal ini adalah mengidentifikasi tujuan yang ada dalam modul, kemudian menyusunnya dalam urutan dari yang sederhana ke yang kompleks. Namun demikian, tutor dapat

mengembangkan tujuan tutorial atau merumuskan kembali tujuan instruksional khusus ke dalam rumusan yang lebih sederhana, atau dapat memilih tujuan-tujuan instruksional yang merupakan kompetensi akhir untuk suatu pokok bahasan. Hal ini karena berkaitan dengan pengorganisasian materi tutorial. Oleh karena itu, penyusunan tujuan tutorial juga harus mempertimbangkan hasil analisis instruksional.

Pada siklus I, tutorial dengan pokok bahasan Membaca dan Karya Sastra, tutor merumuskan dua tujuan instruksional khusus. Demikian juga pada siklus II, tutor menyusun dua tujuan instruksional khusus, sedangkan pada siklus III, tutor menyusun empat tujuan instruksional khusus. Dengan rumusan tujuan yang sederhana dan tidak terlalu banyak disesuaikan dengan waktu diharapkan pelaksanaan tutorial lebih efektif dan dicapai pemahaman materi yang maksimal.

b. Materi

Dalam kaitannya dengan materi tutorial, sebenarnya materi tutorial secara keseluruhan telah tersedia dalam modul. Materi ini semestinya telah dibaca dan dipelajari oleh mahasiswa sebelum pelaksanaan tutorial. Adapun peran tutor dalam membuat perencanaan materi adalah mengemas materi modul dalam struktur yang memberi kemudahan mahasiswa dalam memahaminya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses tutorial, tutor bukan memberikan materi matakuliah melainkan membantu mengatasi kesulitan mahasiswa dalam memahami materi. Dalam kegiatan tutorial, tutor hanya membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapi mahasiswa (Abdurrahman, 1996). Oleh karena itu, dalam membuat perencanaan materi, tutor menyusun konsep-konsep pokok dari modul. Pokok-pokok materi ini, dalam pelaksanaan berfungsi sebagai acuan pembahasan dalam proses tutorial.

Dalam MAT, tutor merumuskan materi berhubungan dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam modul. Materi yang dituliskan berupa konsep-konsep esensial sesuai dengan topik pada masing-masing modul (siklus I dan II). Ada kalanya, materi dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan sebagai bahan diskusi kelompok (siklus III). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa materi tidak harus dituliskan secara eksplisit dalam perencanaan.

Penyusunan materi tutorial bergantung pada teknik tutorial yang dipilih. Pada siklus I dan II, dengan menerapkan teknik tutorial PAT-UT III materi disusun dalam bentuk revidu pokok pokok materi. Misalnya, pada pada siklus I terdapat 8 pokok materi, pada siklus II terdapat 4 pokok materi. Revidu pokok-pokok materi terutama bertujuan untuk mengingatkan kembali konsep-konsep penting yang terkandung dalam modul. Hal ini didasarkan asumsi bahwa mahasiswa telah membaca modul sebelum tutorial. Inilah sebenarnya mengapa tutor perlu merencanakan materi tutorial. Dengan asumsi bahwa mahasiswa telah mempelajari modul di rumah, tutor hanya tinggal mengingatkan kembali materi-materi pokok yang akan dibahas dalam tutorial. Sering terjadi, jika tutor tidak membuat perencanaan materi, tutor menjelaskan semua materi modul. Akibatnya, waktu yang hanya 120 menit untuk satu pertemuan, tidak cukup untuk membahas semua mater, bahkan apa yang menjadi kesulitan mahasiswa tidak dibicarakan dalam tutorial.

Pada siklus III, dengan menerapkan teknik tutorial PAT-UT III materi disusun dalam bentuk rumusan konsep-konsep pokok atau pertanyaan sebagai bahan diskusi. Materi pada siklus III meliputi 4 konsep dan dijabarkan dalam sepuluh pertanyaan sebagai bahan diskusi. Keseluruhan perencanaan materi, baik yang disusun dalam bentuk revidu materi maupun dalam bentuk pertanyaan dibuat berdasarkan analisis instruksional yang dilakukan oleh tutor sebelum menyusun MAT. Contoh analisis instruksional dapat dilihat pada lampiran.

Analisis instruksional ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang materi matakuliah secara keseluruhan. Dengan melakukan analisis instruksional, tutor dapat mengetahui kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Hasil analisis instruksional digambarkan dalam bentuk bagan (contoh: bagan 1), yang penyusunannya bersifat hirarkikal. Dengan menyusun bagan seperti itu, tutor sekaligus mengurutkan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa, mulai dari kompetensi yang paling rendah sampai kompetensi yang paling tinggi, yakni kompetensi yang harus dicapai pada akhir menempuh suatu matakuliah. Dengan demikian, kompetensi yang berada pada susunan paling atas merupakan kompetensi akhir atau kompetensi umum yang harus dicapai mahasiswa.

c. Langkah-langkah Kegiatan

Perencanaan langkah-langkah kegiatan dalam MAT tercermin dalam tahap kegiatan dan rincian kegiatan, baik untuk tutor maupun mahasiswa. Sesuai dengan model tutorial yang ditetapkan, tutor mengembangkan langkah-langkah kegiatan tutorial. Misalnya, pada siklus I dan II, tutor menetapkan model tutorial PAT-UT III, dengan tahap kegiatan: (1) reviu materi dan identifikasi masalah; (2) bahasan masalah dalam kelompok; (3) presentasi hasil bahasan kelompok; (4) penguatan tutor. Pengembangan langkah-langkah kegiatan dilakukan dengan membuat rincian kegiatan tutor dan mahasiswa pada setiap tahap. Pengembangan langkah-langkah kegiatan tersebut selengkapnya dapat dilihat pada RAT dan MAT (periksa lampiran).

Berdasarkan refleksi hasil pengamatan siklus I dan II, dengan dilakukan tindakan tutorial teknik PAT-UT II, partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan kembali dengan membuat perencanaan tutorial siklus III. Pada siklus III dirancang tutorial dengan teknik PAT-UT II dengan langkah-langkah kegiatan berikut: (1) membentuk kelompok; (2) mengkaji modul dalam kelompok asal (kelompok A); (3) diskusi kelompok ahli (kelompok B); (4) menyampaikan hasil diskusi kepada anggota kelompok asal (mahasiswa kembali bergabung dalam kelompok asal); (5) tes/kuis; (6) penguatan tutor. Berdasarkan tahap-tahap kegiatan tersebut, tutor mengembangkan langkah-langkah kegiatan dalam rincian kegiatan tutor dan mahasiswa. Selengkapnya dapat dilihat pada RAT dan MAT (periksa lampiran).

d. Evaluasi

Sebagaimana pada sistem pembelajaran, kegiatan evaluasi tutorial merupakan kegiatan yang integral dengan seluruh kegiatan tutorial. Kegiatan evaluasi ini penting dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ada dua macam evaluasi tutorial, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dimaksudkan untuk melihat apakah proses tutorial berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Sedangkan evaluasi hasil dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK).

Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati perilaku belajar mahasiswa selama proses tutorial berlangsung. Hal-hal yang diamati berkenaan dengan perilaku belajar yang ingin dikembangkan sebagai dampak pengiring pembelajaran. Sesuai dengan tujuan diterapkannya Pendekatan Belajar Aktif dalam proses tutorial, perilaku belajar yang ingin dikembangkan meliputi: (a) keaktifan mahasiswa dalam proses tutorial; (b) keberanian mengemukakan pendapat; (c) motivasi belajar selama tutorial berlangsung; (d) interaksi dengan sumber belajar; (e) kegiatan diskusi kelompok; (f) partisipasi dalam memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok.

Evaluasi hasil tutorial dilakukan dengan memberikan soal-soal tes secara tertulis pada akhir tutorial. Soal-soal tes dibuat untuk mengukur pencapaian TIK yang telah disusun. Selain menyusun soal, tutor juga membuat pedoman penyekoran yang digunakan sebagai acuan dalam mengolah dan menentukan nilai akhir hasil tutorial. Masing-masing soal memiliki bobot yang berbeda, bergantung pada tingkat kesulitan soal, serta masing-masing diberi skor sesuai dengan bobot soal. Untuk mengolah hasil pengukuran menjadi nilai akhir digunakan rumus: jumlah skor mahasiswa dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100. Kriteria keberhasilan ditetapkan sebesar 80%, hal ini sesuai dengan prinsip belajar tuntas.

e. Waktu

Penentuan waktu tutorial disesuaikan dengan aturan dalam kurikulum D-2 PGSD. Sesuai dengan sistem tutorial tatap muka (TTM), tutorial dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan, satu pertemuan 2 x 60 menit. Pada setiap pertemuan, alokasi waktu dirancang sesuai dengan tahap-tahap kegiatan. Sebagai contoh, pada siklus I, dengan menggunakan teknik tutorial PAT-UT III ada empat tahap kegiatan. Tahap I reviu materi dan identifikasi masalah, alokasi waktu 20 menit; tahap II membahas masalah dalam kelompok, alokasi waktu 40 menit; tahap III presentasi hasil bahasan kelompok, alokasi waktu 40 menit; tahap IV penguatan tutor, alokasi waktu 20 menit.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I, penggunaan waktu kurang efisien terutama pada saat mahasiswa membentuk kelompok. Untuk itu, pada siklus dua direncanakan memberi waktu tersendiri untuk kegiatan membentuk kelompok ini agar proses pembentukan kelompok lebih efektif dan efisien waktu. Dengan

demikian, alokasi waktu pada siklus II adalah: tahap I reviu materi dan identifikasi masalah 20 menit; tahap II proses membentuk kelompok 5 menit dan membahas masalah dalam kelompok 40 menit; tahap III presentasi hasil bahasan kelompok 35 menit; dan tahap IV penguatan tutor 20 menit.

Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa kegiatan presentasi hasil bahasan kelompok memerlukan waktu yang banyak. Ini karena masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusi ke depan kelas dan pada kesempatan itu kelompok yang lain juga diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang disajikan oleh kelompok. Oleh karena itu, hal ini juga menjadi catatan untuk diperhatikan dalam merancang alokasi waktu pada siklus berikutnya.

Pada siklus III alokasi waktu berbeda dengan siklus I dan II karena tahap-tahap kegiatannya juga berbeda. Dengan teknik tutorial model PAT-UT II, alokasi waktu kegiatan adalah: kajian modul selama 20 menit; diskusi kelompok ahli selama 20 menit; diskusi kelompok asal selama 40 menit; tes/kuis selama 20 menit; dan penguatan tutor selama 20 menit. Teknik tutorial model PAT-UT II ini memuat lebih banyak tahapan kegiatan dibandingkan dengan teknik tutorial model PAT-UT III. Oleh karena itu, diperlukan rencana alokasi waktu yang cermat untuk setiap tahap kegiatan agar pelaksanaannya tepat waktu.

Tutor perlu memperhitungkan juga perpindahan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya mengingat perpindahan tahapan ini juga memerlukan waktu yang cukup banyak. Sebagai contoh, dari kegiatan mengkaji modul dalam kelompok asal kemudian mahasiswa harus berpindah kelompok untuk kegiatan diskusi kelompok ahli, ini terjadi dua kali pembentukan kelompok. Selanjutnya, kembali lagi ke kelompok asal, yang juga memerlukan waktu. Untuk itu, tutor perlu mengelola waktu dengan sebaik-baiknya agar dengan waktu yang telah ditetapkan tersebut diperoleh pengalaman belajar serta hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian diperoleh temuan bahwa dengan diterapkan pendekatan belajar aktif, pengaturan waktu ini penting dilakukan. Proses tutorial yang lebih banyak memberikan kesempatan mahasiswa untuk aktif menuntut tutor untuk lebih terampil mengelola waktu belajar. Untuk mengatur waktu ini dapat dilakukan dengan: (1) menjelaskan kepada mahasiswa

langkah-langkah kegiatan serta waktu yang disediakan untuk setiap kegiatan; (2) memotivasi mahasiswa untuk menggunakan waktu secara tepat dan efisien dengan memonitor jalannya setiap kegiatan; (3) mengikuti alokasi waktu yang telah dirancang dalam proses tutorial, namun tetap fleksibel untuk dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

5.2 Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Proses Tutorial

Penerapan pendekatan belajar aktif (PBA) dalam proses tutorial berpengaruh meningkatkan partisipasi mahasiswa. Beberapa temuan penelitian pada siklus I, II, dan III diuraikan sebagai berikut.

Temuan pertama, penggunaan teknik tutorial yang lebih mengaktifkan mahasiswa dalam proses tutorial membawa pengaruh terhadap suasana belajar yang berbeda dari proses tutorial yang biasa dilakukan. Jika biasanya tutor menggunakan teknik tutorial yang lebih mendominasi kelas, penerapan PBA memberi kesempatan luas dan kebebasan melakukan kegiatan belajarnya melalui kegiatan pengkajian materi secara kelompok, diskusi, dan presentasi hasil diskusi. Dengan teknik tutorial seperti ini, pada awalnya tutorial tidak bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan. Misalnya, pada siklus I, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan tugas-tugas yang diberikan. Masih kurangnya kesadaran tentang tugas dan prosedur kegiatan yang terasa “asing” bagi mahasiswa. Sebagai contoh, ketika diberikan tugas untuk mendiskusikan permasalahan dalam kelompok, mahasiswa lebih menyikapinya sebagai beban. Mahasiswa tampak malas untuk membentuk kelompok dan tidak bersemangat serta kurang intensnya proses bertukar pikiran dan analisis yang dilakukan bersama dalam kelompok. Kegiatan diskusi tidak terjadi seperti yang diharapkan. Yang terjadi justru ada kecenderungan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang ada dalam modul. Hal ini tentunya bukan tujuan diterapkannya PBA karena hanya akan menumbuhkan pola pikir “*text book*”.

Kondisi demikian terjadi karena prosedur tutorial meliputi langkah-langkah kegiatan dengan tugas yang cukup banyak dan waktu yang terbatas sehingga mengakibatkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk secepat

mungkin menyelesaikan tugas. Akibatnya, analisis terhadap masalah terasa “dangkal” sehingga pemahaman terhadap materi tutorial kurang optimal. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan perbaikan pada siklus II dan III, yakni dengan: (1) memberikan penjelasan yang cukup tentang kegiatan yang akan dilakukan, serta tugas dan peran masing-masing anggota kelompok; (2) menyesuaikan bobot tugas dengan waktu dan sumber yang tersedia; (3) menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan cara memberikan bimbingan secara intensif pada saat diskusi kelompok, dan bersikap responsif terhadap kesulitan yang dialami dalam proses diskusi.

Temuan kedua, penerapan strategi belajar kelompok perlu dilakukan dengan memperjelas prosedur kerja, tugas-tugas, serta peran masing-masing anggota kelompok. Beberapa kendala ditemui pada pelaksanaan tindakan siklus I sehingga proses belajar kelompok belum berjalan dengan lancar. Masalah ini diyakini ada beberapa kemungkinan penyebabnya, antara lain: (a) mahasiswa belum terbiasa dengan pola tutorial seperti ini sehingga mereka kurang yakin dengan apa yang harus dikerjakan; (b) mahasiswa tidak tahu peran masing-masing karena tidak ada pembagian tugas dalam kelompok; (c) kendala fisik kelas, seperti keadaan bangku dan kursi panjang yang sulit untuk diatur secara fleksibel sesuai kebutuhan pembentukan kelompok, yang biasanya tempat duduk diatur melingkar atau berhadapan.

Proses pembentukan kelompok yang tidak berlangsung lancar ini bukan awal yang baik untuk terciptanya proses tutorial yang ideal sesuai dengan pola yang telah direncanakan. Terbukti ada beberapa dampak yang tidak diharapkan. *Pertama*, ketika mendapat tugas mendiskusikan soal-soal dalam kelompok, mahasiswa lebih banyak bekerja sendiri dengan modul meskipun mereka duduk mengelompok, atau kalau pun berdiskusi mereka cenderung hanya berdiskusi dengan teman sebangku. *Kedua*, jumlah anggota kelompok tidak seragam, ada yang empat orang, enam orang, bahkan ada yang hanya dua orang. Akibatnya, bagi kelompok yang anggotanya hanya dua orang beban tugas menjadi lebih berat sehingga tugas tidak bisa diselesaikan secara tepat waktu. *Ketiga*, pembentukan kelompok juga kurang memperhatikan heterogenitas anggota dari segi kemampuan. Oleh karena itu, ada kelompok yang anggotanya rata-rata memiliki

kemampuan kurang sehingga proses diskusi dan laporan kelompok tidak bisa berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Untuk memperbaiki hal tersebut, pada siklus II diterapkan strategi berikut:

(1) memberi waktu tersendiri sekitar 5—7 menit untuk memberi kesempatan mahasiswa mengatur diri dalam kelompok; (2) membantu mahasiswa membentuk kelompok dan membagi tugas, seperti penentuan jumlah anggota kelompok, pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok; (3) menjelaskan rambu-rambu dan prosedur kerja, serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dengan jelas sebelum kegiatan diskusi kelompok dimulai. Dengan dilakukan perbaikan-perbaikan tersebut, pembentukan kelompok berjalan dengan lancar, waktu pembentukan kelompok lebih singkat, kelompok dapat terbentuk dengan tingkat heterogenitas lebih baik, dan kegiatan diskusi dan kerja kelompok dapat dilakukan secara efektif dan produktif.

Temuan ketiga, bimbingan oleh tutor sangat diperlukan, terutama pada saat berlangsungnya diskusi kelompok. Berdasarkan pengamatan pada tutorial matakuliah Pendidikan Bahasa Indonesia maupun Matematika siklus I, aktivitas diskusi kelompok belum bisa berjalan dengan lancar. Komunikasi antar anggota kelompok masih sangat terbatas. Untuk mendorong partisipasi mahasiswa dalam proses diskusi kelompok, pada siklus II dilakukan bimbingan secara intensif oleh tutor. Pada saat diskusi kelompok, tutor selalu memonitor aktivitas setiap kelompok, mendekati kelompok-kelompok yang tampak mengalami kesulitan, dan memberikan bantuan. Setelah dilakukan tindakan ini, motivasi belajar mahasiswa semakin meningkat serta terciptanya iklim tutorial yang tidak terlalu tegang dan serius. Pada tindakan siklus II, mahasiswa tampak merasa lebih “bebas” mengemukakan pendapatnya, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas. Selain itu, dengan diberikan perhatian dan bimbingan, tutee dapat melaksanakan kegiatan tutorial secara terarah. Hal ini sesuai dengan prinsip tutorial bahwa dalam proses tutorial, tutor harus membimbing tutee dalam keseluruhan langkah proses belajar (Borrows, 1988 dalam PAU-PPAI UT, 1996).

Temuan keempat, untuk memicu keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar secara aktif, tutor perlu memberikan kesempatan berpendapat kepada mahasiswa dengan menerapkan teknik bertanya secara tepat. Pada proses tutorial

tindakan siklus I, baik pada matakuliah Pendidikan Bahasa Indonesia maupun Matematika, keterlibatan mahasiswa secara mental dalam proses belajar masih rendah. Meskipun tutor telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan rencana, namun terlihat bahwa mahasiswa kurang aktif dan kurang berinisiatif. Dikatakan demikian karena mahasiswa lebih banyak melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi tutor, misalnya: menyimak penjelasan tutor, membentuk kelompok, menjawab soal-soal, melaporkan, dan seterusnya. Namun ketika diberi kesempatan, mahasiswa sering kali tidak memberikan pendapat.

Berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan siklus I tutorial Pendidikan Bahasa Indonesia, dari presentasi sembilan kelompok yang ada, ketika tutor meminta tanggapan, hanya ada tiga kelompok yang diberikan tanggapan, yakni kelompok 2 ditanggapi oleh 2 orang, kelompok 7 ditanggapi oleh 2 orang, dan kelompok 8 ditanggapi oleh 1 orang, selebihnya mahasiswa menyatakan setuju terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan kelompok lain. Demikian juga pada tutorial Pendidikan Matematika, aktivitas urun pendapat masih sangat sedikit dilakukan mahasiswa. Misalnya, presentasi dari kelompok 1 ditanggapi oleh 3 orang, kelompok 2 ditanggapi oleh 2 orang, kelompok 4 ditanggapi oleh 2 orang. Sedangkan selebihnya mahasiswa tidak memberikan tanggapan.

Tampaknya, kurangnya inisiatif dan keberanian mahasiswa disebabkan oleh teknik bertanya tutor yang terlalu cepat. Kondisi demikian ini tentu saja tidak memberi cukup waktu berpikir bagi mahasiswa untuk menyusun gagasan yang akan disampaikan. Akibatnya, hanya sedikit mahasiswa yang memberikan pendapat, sedangkan yang lainnya hanya setuju pendapat yang lain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wardani (1993, dalam Abdurrahman, 1996), bahwa salah satu keterampilan bertanya dasar yang harus dikuasai oleh tutor adalah pemberian waktu untuk berpikir. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memberi waktu sekitar 3 menit setelah mengajukan pertanyaan kepada siswa memperoleh jawaban yang lebih baik daripada mereka yang memberi waktu lebih cepat (Tobin, 1986 dalam Slavin, 1997). Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memberi waktu berpikir setelah tutor meminta pendapat atau bertanya kepada mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pada siklus II lebih

banyak mahasiswa yang berani memberikan pendapat dan tanggapan ketika diberi kesempatan.

Temuan kelima, untuk meningkatkan paprtisipasi tutee dalam proses tutorial, tutor mengajukan permasalahan yang dapat memicu keterlibatan tutee dalam proses diskusi. Permasalahan tersebut perlu disusun dengan mempertimbangkan kemampuan yang akan dikembangkan. Berdasarkan pengamatan, kurangnya insiatif dan kreatifitas dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan diyakini karena oleh pertanyaan yang diberikan lebih bersifat faktual, yakni lebih banyak menanyakan fakta-fakta atau informasi yang ada di buku atau modul. Sebagai contoh pada siklus II tutorial PBI, diberikan pertanyaan berikut: *“Apa yang dimaksud menulis fiksi itu? Sebutkan bahan-bahan menulis fiksi di SD!”*; *“Sebutkan karakteristik sastra anak-anak!”*; *“Jelaskan langkah-langkah memilih bahan pembelajaran menulis fiksi!”*; *“Prinsip-prinsip apakah yang mendasari pembelajaran menulis fiksi?”*; *“Sebutkan model pembelajaran menulis puisi!”* dan sebagainya.

Untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus III, yakni dengan memperbaiki rumusan pertanyaan menjadi pertanyaan-pertanyaan dengan tingkat berpikir tinggi. Sebagai contoh pertanyaannya adalah: *“Berdasarkan contoh surat tersebut, bagaimanakah penilaian Anda tentang surat itu jika ditinjau dari kriteria penulisan surat yang baik? Barikan alasan Anda!”*; *“Guru melakukan evaluasi pengajaran mulai dari memberikan tes, mengoreksi hasil tes, membi skor, melakukan pengamatan, membuat pertimbangan, sampai menuliskan nilai rapor. Tentukan mana yang termasuk pengumpulan data dan mana yang termasuk pengolahan data?”* dan sebagainya.

Dengan diberi pertanyaan-pertanyaan semacam itu, proses tukar pendapat dan interaksi antar tutor dan tutee, serta tutee dengan tutee dapat berlangsung secara intensif. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini, tutee tidak harus menghafal semua informasi atau fakta-fakta yang ada dalam buku melainkan tutee harus dapat mengolah kemampuan berpikir dan bernalarnya untuk menemukan jawaban pertanyaan. Sebagaimana prinsip tutorial yang dikemukakan oleh Borrows (1988) bahwa interaksi tutor dengan tutee seyogyanya berlangsung pada tingkat metakognitif (dalam PAU-PPAI UT, 1996). Kegiatan ini

memungkinkan tutee dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi tutorial.

Temuan keenam, partisipasi aktif cukup tinggi pada tahap diskusi kelas, terutama pada saat dilakukan pembahasan materi dan pemodelan pembelajaran. Interaksi secara intensif terjadi antar kelompok serta antara mahasiswa dengan tutor. Misalnya, pada siklus II tutorial Pendidikan Bahasa Indonesia, ketika salah satu wakil dari kelompok 4 menyajikan pemodelan pembelajaran menulis puisi, kelompok yang lain sangat antusias memberikan masukan dan tanggapan tentang bagaimana seharusnya mengajarkan puisi di SD. Dengan demikian, terjadi diskusi kelas yang cukup intensif sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Ini artinya keberhasilan pendekatan belajar aktif juga dipengaruhi oleh kemenarikan materi yang dibahas. Materi yang menarik dan pengemasan pembelajaran yang tepat memungkinkan mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Sebagaimana dinyatakan bahwa penerapan pendekatan belajar aktif dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.

Temuan ketujuh, sesuai dengan karakteristiknya, penerapan pendekatan belajar aktif memiliki ciri berupa penciptaan suasana belajar yang lebih memberi keleluasaan kepada pebelajar untuk melakukan aktivitas belajar. Namun demikian, jika kondisi ini kurang dikontrol maka justru menjadi kontraproduktif. Sebagaimana yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I, yakni pada saat kegiatan laporan kelompok. Berdasarkan pengamatan, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memperhatikan dan menanggapi laporan kelompok. Selebihnya masih banyak mahasiswa yang tidak memperhatikan dan tidak menanggapi laporan kelompok. Bahkan sebagian mahasiswa melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar, seperti, mengobrol, mengerjakan tugas lain, membaca buku, dan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan laporan kelompok.

Untuk mengefektifkan proses laporan hasil diskusi ini, perlu dikondisikan kesiapan mahasiswa untuk menyimak laporan yang disampaikan oleh wakil dari kelompok. Untuk itu, diperlukan kontrol yang lebih oleh tutor terhadap kegiatan mahasiswa untuk selalu mengikuti tahapan-tahapan dalam proses tutorial. Tutor

perlu menekankan kepada mahasiswa tentang pentingnya setiap tahapan kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu agar tutorial dapat berlangsung secara efektif.

Pengkondisian mahasiswa untuk menyimak laporan kelompok akan memudahkan tutor dalam memimpin jalannya diskusi, serta memungkinkan terjadinya proses tukar pendapat antar mahasiswa. Sesuai dengan prinsip tutorial yang dikemukakan oleh Borrow (1988), tutor harus dapat menumbuhkan proses diskusi, serta komentar dan kritik antar tutee (dalam PAU-PPAI UT, 1996). Dengan kondisi yang demikian proses diskusi ini akan berjalan secara efektif dan waktu yang tersedia dapat digunakan secara efisien dan maksimal. Di samping itu, dengan pemberian waktu yang cukup untuk menanggapi laporan kelompok akan memberi kesempatan luas kepada mahasiswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang disajikan kelompok.

Hal yang sama juga terjadi ketika tutor memberi penguatan/pemantapan setelah kegiatan laporan kelompok. Pada umumnya, mahasiswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok dan tidak pernah memberikan tanggapan laporan kelompok, juga cenderung tidak memperhatikan penguatan tutor. Kondisi demikian menunjukkan bahwa keterlibatan secara mental mahasiswa dalam proses tutorial masih kurang. Sebagai contoh yang terjadi pada siklus I, ketika salah satu wakil kelompok 3 menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain diminta memberikan tanggapan, mahasiswa tidak memberikan respon seperti yang diharapkan. Kurangnya keaktifan mahasiswa dalam merespon laporan kelompok ini diperkirakan karena mahasiswa tidak disiapkan untuk menyimak presentasi yang disajikan kelompok lain. Pada saat kelompok pertama ditugasi untuk presentasi, kelompok lain masih menyelesaikan tugas kelompoknya sehingga apa yang disampaikan oleh kelompok lain tidak diperhatikan. Oleh karena itu, ketika diminta untuk menanggapi atau diskusi antar kelompok sebagian besar mahasiswa tidak memberikan tanggapan.

Temuan kedelapan, penerapan pendekatan belajar aktif dilakukan dengan menggunakan teknik tutorial yang melibatkan proses diskusi kelompok, antara lain model PAT-UT III (siklus I dan II tutorial PBSI, siklus II dan III tutorial Pendidikan Matematika), model PAT-UT II (siklus III tutorial PBSI). Dengan teknik ini, sebagian besar kegiatan tutorial dilakukan dengan teknik diskusi

kelompok, misalnya dengan model PAT-UT II, pada tahap pengkajian materi dalam kelompok asal, tahap diskusi kelompok ahli, dan tahap penyampaian hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal. Kegiatan-kegiatan seperti ini merupakan salah satu implikasi dari pendekatan belajar aktif, yakni dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan tingkat keaktifan yang tinggi dan memudahkan memahami konsep-konsep yang sulit dengan mendiskusikannya dalam kelompok.

Penerapan model tutorial PAT-UT, meskipun pada awalnya tutee tampak kebingungan dengan tugas-tugas dan kegiatan yang harus dilakukan, tetapi setelah tutor memberikan penjelasan tentang prosedur kegiatan yang akan dilakukan, mahasiswa cukup semangat dan termotivasi melakukan kegiatan. Dengan teknik tutorial ini, peran tutor lebih sebagai manajer yang mengelola kegiatan belajar mahasiswa. Dengan peran tersebut, tutor tidak lagi mendominasi kelas dan proses tutorial dapat dilakukan secara fleksibel dengan tahap-tahap kegiatan yang variatif. Hal ini sejalan dengan prinsip tutorial bahwa tutor perlu menghindarkan diri dari pemberian informasi semata-mata, membuat variasi stimulus, dan menghindarkan diri dari diskusi yang hanya merupakan interaksi pola tutor-tutee (Barrows, 1988 dalam PAU-PPAI UT, 1996).

5.3 Dampak Penerapan Pendekatan Belajar Aktif terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Peningkatan dampak instruksional dapat dilihat dari hasil tes yang dicapai pada setiap siklus. Berdasarkan hasil tes yang telah diolah, dapat dikatakan bahwa skor hasil tes mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Untuk matakuliah Pendidikan Bahasa Indonesia, pada siklus I rata-rata skor yang dicapai adalah 73,92, pada siklus II meningkat menjadi 78,41, kemudian pada siklus III meningkat menjadi 83,5. Untuk matakuliah Pendidikan Matematika, peningkatan skor mulai dari 54,56 pada siklus I, 87,40 pada siklus II, dan 90,11 pada siklus III. Temuan ini memberikan bukti bahwa penerapan PBA dalam proses tutorial dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Pada aspek sikap, jika melihat hasil wawancara terhadap mahasiswa ditemukan hal-hal berikut. Pertama, dengan diterapkan PBA, mahasiswa lebih

aktif mengerjakan tugas-tugas tutorial. Alasannya, dengan dihadapkan pada permasalahan mereka berusaha mencari penyelesaian dan termotivasi untuk aktif mengerjakan tugas. Selain itu, PBA memungkinkan mahasiswa untuk aktif melakukan diskusi kelompok, mengajukan pendapat, dan berusaha mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan melalui berbagai kegiatan belajar. Sebagian mahasiswa memberikan pendapat bahwa dengan PBA memungkinkan mereka lebih banyak memperoleh kesempatan mengemukakan pendapat sehingga terjadi beda pendapat antara mahasiswa. Adanya perbedaan pendapat antara mahasiswa ini justru mendorong mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Temuan ini relevan dengan prinsip tutorial yang menyatakan bahwa tutor harus mendorong tutee sampai pada tahap pengertian yang mendalam (Borrows, 1988 dalam PAU-PPAI UT, 1996).

Kedua, penerapan PBA dengan strategi belajar yang memberi banyak kesempatan untuk belajar secara kooperatif membuat mahasiswa lebih berani mengemukakan pendapatnya. Penciptaan suasana belajar kelompok mendukung dan memotivasi mahasiswa untuk saling bertukar pendapat, terutama terhadap materi-materi yang belum dimengerti. Keberanian mengemukakan pendapat ini lebih banyak dilakukan kepada teman sekelompok ketika diskusi, sedangkan kepada tutor mahasiswa lebih berani mengemukakan pendapatnya apabila tutor memberi kesempatan, bersikap menerima pendapat mahasiswa apa adanya, menghargai pendapat, memberi respon yang baik, dan bersikap demokratis.

Ketiga, dampak penerapan PBA terhadap motivasi belajar mahasiswa tampak dari antusiasme mahasiswa mengikuti setiap tahapan tutorial. Namun, pada sisi lain, banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam satu pertemuan dirasakan sebagai beban yang berat. Dalam hal ini peran tutor sangat penting untuk memberikan bimbingan dan bantuan agar motivasi belajar tetap terjaga. Untuk itu, tutor harus memiliki kompetensi yang memadai dan bisa bersikap ramah.

Keempat, dengan diterapkan PBA, interaksi dengan sumber belajar dilakukan dengan cara: berdiskusi dengan teman, tanya jawab dengan tutor, membaca dan mengkaji modul, dan lebih aktif mengerjakan tugas-tugas tutorial. Interaksi dengan tutor dapat dilakukan secara efektif, terutama untuk materi yang

sulit. Mahasiswa memerlukan tanggapan dari tutor tentang pendapat yang dikemukakan. Interaksi dapat dilakukan secara efektif karena tutor menguasai materi dan dapat menjawab persoalan-persoalan yang ditanyakan mahasiswa.

Interaksi dengan teman sejawat dilakukan secara efektif dengan diberikan kesempatan untuk belajar secara kooperatif dan memungkinkan terjadinya komunikasi yang intensif. Namun, kendala yang dihadapi adalah tidak semua teman yang diajak diskusi dapat menguasai materi dengan baik.

Interaksi dengan lingkungan sekitar sangat efektif terutama lingkungan sekolah tempat tutorial. Baik kepala sekolah, guru, serta personil sekolah yang lain sangat membantu menciptakan iklim tutorial yang kondusif.

Kelima, sikap mahasiswa terhadap proses tutorial secara umum, mahasiswa lebih senang digunakan PBA daripada tutorial sebelumnya. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah: mahasiswa menjadi lebih kreatif, lebih aktif, lebih rajin membaca modul, belajar lebih efektif, kegiatan belajar lebih bervariasi dan menyenangkan. Namun, dengan PBA kadang-kadang bagi mahasiswa yang tidak siap menyebabkan mereka menjadi kurang semangat dan takut terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Peran tutor sangat dibutuhkan, terutama dalam menyamakan persepsi setelah dilakukan diskusi kelompok. Penerapan PBA dalam proses tutorial dapat efektif jika dilaksanakan dengan baik dan benar.

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial diberikan beberapa saran, yakni: mahasiswa diberi kesempatan berpendapat lebih banyak, diberi tugas-tugas yang menarik, diberi kesempatan berdiskusi, diberi tugas-tugas yang wajar dan tidak memberatkan. Selain itu, tutor diharapkan bisa menguasai materi, memberi penjelasan yang baik, bersikap ramah, dan konsisten.

BAB VI PENUTUP

Pada bagian ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

6.1 Kesimpulan

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian dan berdasarkan temuan-temuan penelitian pada setiap siklus maka diperoleh kesimpulan tentang peningkatan partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial melalui penerapan pendekatan belajar aktif sebagai berikut.

- 1) Penerapan pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial perlu direncanakan sebaik-baiknya oleh tutor dengan menyusun rancangan tutorial. Rancangan tutorial tersebut meliputi komponen: tujuan, materi, langkah-langkah kegiatan, evaluasi, dan estimasi waktu. Penyusunan masing-masing komponen menekankan pada pelibatan mahasiswa secara aktif dalam proses tutorial.
- 2) Pengemasan materi tutorial dalam bentuk permasalahan, kasus-kasus, dan pertanyaan-pertanyaan membawa dampak meningkatnya motivasi belajar mahasiswa. Pengemasan materi tutorial yang demikian ini mendorong mahasiswa mengkaji materi tutorial melalui kegiatan berdiskusi untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan kasus-kasus yang diberikan.
- 3) Tutorial dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan yang berpusat pada mahasiswa, dengan strategi pemberian tugas, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, memberi kesempatan mahasiswa memberi tanggapan, diskusi pleno, dan penguatan oleh tutor pada akhir tutorial. Dengan penggunaan strategi tersebut partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial semakin meningkat, yakni keaktifan berinteraksi dengan sumber belajar, keberanian mengemukakan pendapat, motivasi belajar, interaksi dengan teman dan tutor, diskusi dan kerja kelompok, serta melaporkan dan menanggapi laporan.
- 4) Penggunaan strategi pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa juga berdampak pada penguasaan materi tutorial pada masing-masing siklus. Hasil tes siklus I sampai siklus III menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata

73,92 menjadi 83,5 untuk matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Untuk mata kuliah Pendidikan Matematika II terjadi peningkatan dari skor rata-rata 54,56 menjadi 90,11.

- 5) Penggunaan waktu tutorial diatur dengan memberi porsi terbanyak pada proses diskusi dan kegiatan menanggapi hasil diskusi, serta diskusi pleno. Kegiatan diskusi dan menanggapi ini memakan waktu yang banyak karena masing-masing kelompok diberi waktu untuk presentasi hasil diskusi ke depan kelas.
- 6) Penerapan strategi tutorial yang memberi penekanan pada pelibatan aktif mahasiswa dalam proses tutorial berpengaruh pada terciptanya suasana belajar yang lebih efektif dan fleksibel. Kegiatan dapat berlangsung secara efektif dengan: (1) memberikan penjelasan tentang kegiatan, tugas-tugas, dan peran masing-masing dalam kelompok; (2) menyesuaikan bobot tugas dengan waktu dan sumber yang tersedia; (3) menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan memberikan bimbingan pada saat diskusi kelompok dan bersikap responsif terhadap kesulitan mahasiswa.
- 7) Pelaksanaan belajar kelompok berjalan secara efektif dengan memberi penekanan pada: (1) memperjelas prosedur kerja kelompok; (2) membantu mahasiswa dalam pembentukan kelompok dan pembagian tugas serta peran yang jelas untuk masing-masing anggota kelompok; (3) melaksanakan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.

6.2 Saran-saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, disarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Sebelum melaksanakan tutorial, tutor hendaknya membuat perencanaan tutorial dengan cermat, meliputi: perumusan tujuan; analisis materi dalam bentuk bagan analisis instruksional; penyusunan langkah-langkah kegiatan belajar; penyusunan rancangan evaluasi; serta alokasi waktu sesuai dengan bobot kegiatan. Rancangan tutorial disusun dengan penekanan untuk masing-masing komponen memberikan peluang mahasiswa untuk terlibat dalam proses tutorial secara aktif.

- 2) Tutor hendaknya menggunakan pendekatan belajar aktif dalam melaksanakan tutorial, dengan memberi kesempatan mahasiswa aktif baik secara mental maupun fisik. Teknik yang disarankan adalah: diskusi kelompok kecil, diskusi kelas, menanggapi hasil diskusi, memberi pertanyaan tingkat berpikir tinggi, simulasi dan pemodelan, memberi bimbingan ketika diskusi, mengelola, mengatur, dan memelihara agar diskusi berlangsung secara efektif, serta melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar secara fleksibel dan bervariasi.
- 3) Dalam pelaksanaan tutorial, materi tutorial hendaknya dikemas secara menarik, misalnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan dengan tingkat berpikir tinggi sehingga memungkinkan mahasiswa menemukan jawabannya melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, praktek, simulasi, pemodelan, maupun diskusi kelas.
- 4) Agar kualitas lulusan menjadi semakin baik, perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab (salah satunya adalah tutor), yakni dengan melakukan penelitian tindakan pada proses tutorial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman (Penyunting). 1996. *Model-model Tutorial*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Elliot, J. 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Haryono, A. 1986. Belajar Mandiri. Dalam Miarso, Y. dkk. *Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali dalam rangka ECD Project (USAID).
- Hubbard, R. S. dan Power, B. M. 1993. *The Art of Classroom Inquiry*. New Hampshire: Heinemann.
- Joyce, B. dan Wiel, M. 1986. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Julaeha, S. 2002. Memahami Gaya dan Strategi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Indonesian Journal of Open and Distance Learning*. Vol. 3 No. 2 September 2002. Jakarta: Pusat Studi Universitas Terbuka.
- Kusmawan, U. 2002. Layanan Akademik Mahasiswa dalam Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Indonesian Journal of Open and Distance Learning*. Vol. 3 No. 2 September 2002. Jakarta: Pusat Studi Universitas Terbuka.
- McNiff. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. New York: Chapman and Hall Inc.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, S. 2000. *Paradigma Baru Pembelajaran dalam Rangka Meredusir Pengangguran Terdidik Seiring dengan Tuntutan Era Global*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Paradigma Baru Pengemasan Sistem Pembelajaran dalam Era Globalisasi. Jombang, 9 Juli 2000.
- Rofi'udin, A. 1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah disajikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan VI, Lembaga Penelitian IKIP Malang, Malang, 9 Pebruari s.d. 12 Maret.
- Slavin, R. R. 1997. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Fifth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

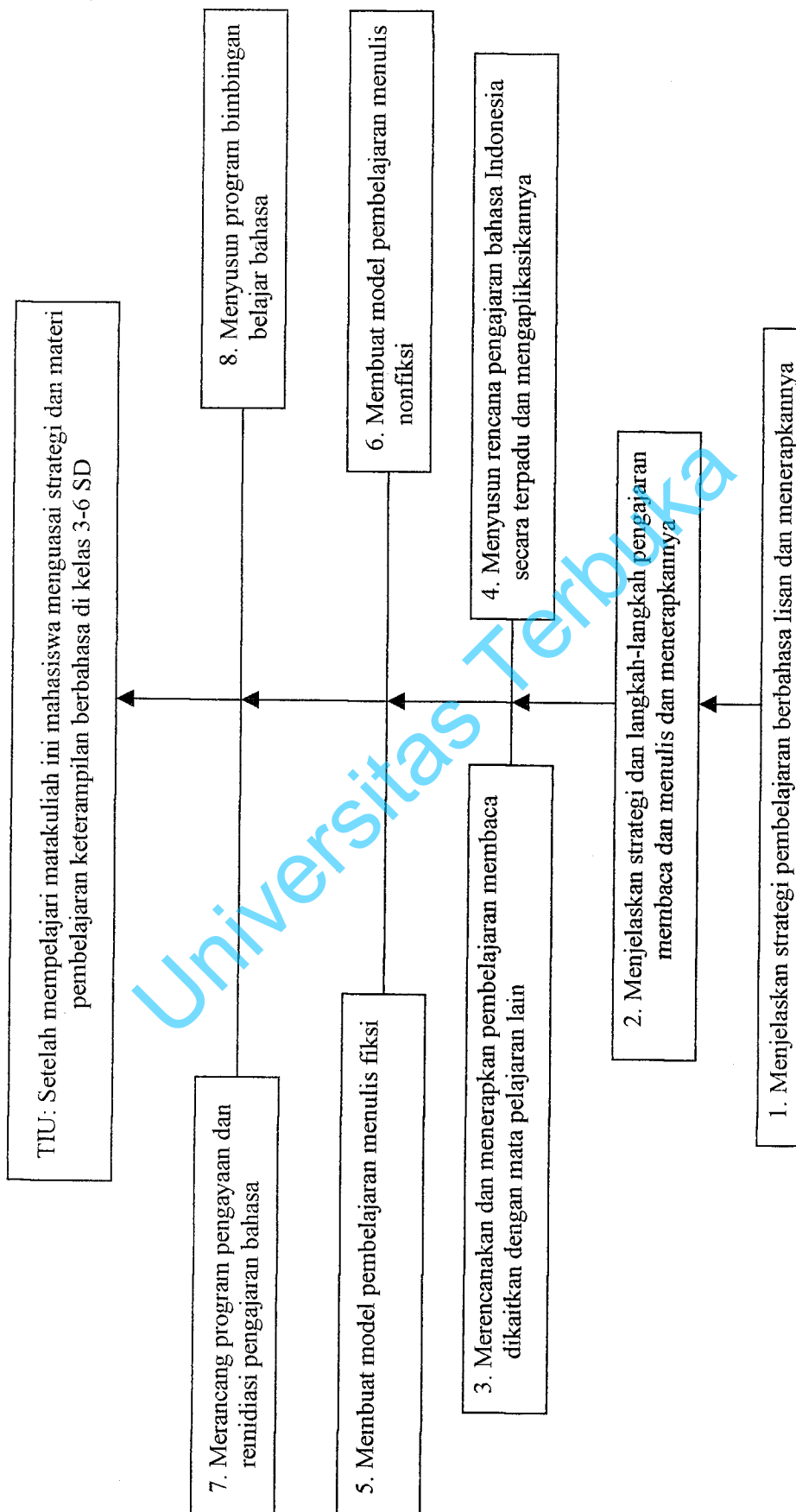
Soekanto, T; Wardani, I.G.A.K; Winataputra, U. S., 1993. *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka

Suprayekti. 2003. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Universitas Terbuka

Lampiran 1

**BAGAN ANALISIS INSTRUKSIONAL
MATAKULIAH PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS TINGGI (PGSD 2304)**



Lampiran 2

RANCANGAN AKTIVITAS TUTORIAL (RAT)

Matakuliah
Kode Matakuliah
SKS
Semester
Tutor
Pokjar

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi
: PGSD 2304
: 3 (tiga)
: 3 (tiga)
: Dr. Hj. Suparti, M. Pd
: Jombang

Deskripsi Singkat Matakuliah: Matakuliah ini dirancang untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam matakuliah ini dibahas tentang usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan dan tulis siswa kelas 3- 6 SD secara terpadu, fungsional, dan kontekstual, serta latihan membuat dan mensimulasikan model-model pembelajaran keterampilan berbahasa.

Tujuan Instruksional Umum : setelah mempelajari matakuliah ini mahasiswa mampu:

- 1) memilih strategi pembelajaran bahasa yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan dan tertulis siswa kelas 3-6 SD,
- 2) mengembangkan materi pembelajaran bahasa secara terpadu berdasarkan tema-tema yang ada dalam GBPP Bahasa Indonesia kelas 3-6 SD,
- 3) menyusun rencana pengajaran membaca yang dikaitkan dengan sastra untuk kelas 3-6 SD,
- 4) menyusun rencana pembelajaran membaca yang dikaitkan dengan bidang studi lain dalam unit terpadu untuk kelas 3-6 SD,
- 5) membuat model-model pembelajaran menulis fiksi dan nonfiksi untuk kelas 3-6 SD,
- 6) melaksanakan evaluasi proses dan teknik evaluasi yang benar di kelas 3-6 SD,
- 7) merancang strategi untuk mengatasi kesulitan belajar berbahasa bagi siswa kelas 3-6 SD.

Tujuan Instruksional Khusus	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Estimasi Waktu	Daftar Pustaka
Setelah mempelajari modul ini mahasiswa dapat:	Pendidikan Bahasa dan Sastra	1. Kaitan Membaca dan Sastra	120 menit	Mulyati, Y. dkk. 1998. BMP Pend. Bahasa & Sastra Ind. di Kelas Tinggi,

Lampiran 2

<p>1. menjelaskan kaitan membaca dengan sastra dalam pembelajaran membaca; membuat model-model pembelajaran membaca yang dikaitkan dengan karya sastra.</p>	<p>Indonesia di Kelas Tinggi</p>	<p>2. Model-model Pembelajaran Membaca dalam Kaitannya dengan Karya Sastra</p>		<p>Modul 4</p>
<p>3. menjelaskan tujuan pelajaran membaca serta kaitan antara membaca dengan bidang studi lain; 4. merencanakan dan menerapkan berbagai contoh pembelajaran membaca dalam kaitannya dengan mata pelajaran lain di kelas.</p>	<p>Kaitan Membaca dengan Bidang Studi Lain dalam Pembelajaran Membaca</p>	<p>1. Kaitan Membaca dengan Bidang Studi Lain 2. Contoh-contoh Pembelajaran Membaca yang Dikaitkan dengan Bidang Studi Lain.</p>	<p>120 menit</p>	<p>Mulyati, Y. dkk. 1998. BMP Pend. Bahasa & Sastra Ind. di Kelas Tinggi, Modul 5</p>
<p>5. memilih bahan pembelajaran menulis fiksi yang meliputi puisi, cerpen, dan drama untuk kelas 3-6 SD; 6. membuat model-model pembelajaran menulis puisi, cerpen, dan drama untuk kelas 3-6 SD.</p>	<p>Pengajaran Menulis Fiksi</p>	<p>1. Bahan Pembelajaran Menulis Fiksi 2. Model-model Pembelajaran Menulis Fiksi</p>	<p>120 menit</p>	<p>Mulyati, Y. dkk. 1998. BMP Pend. Bahasa & Sastra Ind. di Kelas Tinggi, Modul 6</p>

Tutor,

Dr. Hj. Suparti, M. Pd

Lampiran 3

Matriks Aktivitas Tutorial (MAT)

Matakuliah : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi
 Kode Matakuliah : PGSD 2304
 SKS : 3 (tiga)
 Semester : 3 (tiga)
 Tutor : Dr. Hj. Suparti, M. Pd
 Pertemuan ke : 4

Deskripsi Singkat Matakuliah: Matakuliah ini dirancang untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam matakuliah ini dibahas tentang usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan dan tulis siswa kelas 3-6 SD secara terpadu, fungsional, dan kontekstual, serta latihan membuat dan mensimulasikan model-model pembelajaran keterampilan berbahasa.

Tujuan Instruksional Umum : setelah mempelajari matakuliah ini mahasiswa mampu menyusun rencana pengajaran membaca yang dikaitkan dengan sastra untuk kelas 3-6 SD

Tujuan Instruksional Khusus: setelah mempelajari modul ini mahasiswa dapat:

- 1) menjelaskan kaitan membaca dengan sastra dalam pembelajaran membaca;
- 2) membuat model-model pembelajaran membaca yang dikaitkan dengan karya sastra.

TEKNIK TUTORIAL: PAT-UT III

Tahap Kegiatan	Rincian Kegiatan		Waktu	Keterangan
	Kegiatan Tutor	Kegiatan Mahasiswa		
Review materi dan identifikasi masalah	Mereviu pokok materi: 1. membaca dan karya sastra, 2. perbedaan membaca sastra dan nonsastra,	<input type="checkbox"/> Menyimak pokok-pokok materi <input type="checkbox"/> Membaca sumber/modul	20 menit	Reviu materi dilakukan oleh tutor dengan menyajikan pokok-pokok materi

Bahasan masalah dalam kelompok	<p>3. kaitan kemampuan membaca dan minat baca,</p> <p>4. kaitan antara membaca dan sastra dalam pembelajaran membaca,</p> <p>5. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun alternatif model pembelajaran membaca sastra,</p> <p>6. Model pembelajaran membaca prosa,</p> <p>7. Model pembelajaran membaca puisi,</p> <p>8. Model pembelajaran membaca drama.</p> <p>Mengadakan kerja kelompok Mengajukan permasalahan/topik diskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan tentang membaca dan karya sastra! 2. Jelaskan hubungan antara kemampuan membaca dan minat baca! 3. Jelaskan perbedaan antara membaca sastra dan membaca pengetahuan umum! 4. Jelaskan kaitan antara membaca dan sastra dalam pembelajaran membaca! 5. Bagaimana keterpaduan pengajaran membaca dengan pengajaran sastra? Jelaskan berdasarkan analisis pengalaman mengajar Anda! 6. Sebutkan beberapa hal yang hendaknya diperhatikan dalam memilih model pembelajaran membaca sastra! 7. Susunlah alternatif model pembelajaran membaca prosa! 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Melakukan diskusi kelompok <input type="checkbox"/> Menyusun laporan kelompok 	40 menit	<p>Mahasiswa membentuk kelompok dengan anggota 5 orang, menjadi 7 kelompok.</p> <p>Masing-masing kelompok mendiskusikan satu atau dua soal sebagai bahan diskusi.</p>
--------------------------------	---	---	----------	---

	<p>8. Susunlah alternatif model pembelajaran membaca puisi!</p> <p>9. Susunlah alternatif model pembelajaran membaca drama!</p>			
Presentasi hasil bahasan kelompok	<p>Meminta laporan hasil kerja kelompok</p> <p>Meminta kelompok lain menanggapi laporan kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Presentasi hasil kerja kelompok <input type="checkbox"/> Menanggapi laporan kelompok lain 	40 menit	Masing-masing wakil kelompok melaporkan hasil diskusi
Penguatan tutor	<p>Mengadakan diskusi pleno</p> <p>Memberikan umpan balik laporan kelompok</p> <p>Merangkum hasil diskusi</p> <p>Melengkapi dan menyimpulkan hasil diskusi</p> <p>Memberikan penguatan tentang materi pokok:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karya sastra: hasil cipta seseorang sebagai ungkapan penghayatannya ke dalam wujud bahasa. 2. Karya sastra memiliki nilai estetis dan kehidupan, merupakan bacaan yang tepat untuk membentuk kebiasaan membaca anak 3. Model pembelajaran membaca sastra: <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran membaca puisi: menulis puisi; membaca dalam hati; deklamasi; membacakan puisi; menyanyikan puisi; memberi tanda jeda; memahami isi puisi - Pembelajaran membaca prosa: tanya jawab tentang cerita; memperkenalkan cerita; membaca 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Bersama tutor menyimpulkan hasil diskusi <input type="checkbox"/> Menyimak penguatan tutor <input type="checkbox"/> Mencatat rangkuman dan simpulan hasil diskusi 	20 menit	Tutor memimpin diskusi pleno/kelas dan memberi penguatan.

		<p>dalam hati; mencari kata sulit; membaca nyaring; menyarikan isi bacaan; kuis tebak tepat.</p> <p>Pembelajaran drama: menemukan teks drama yang diminati anak; membaca dalam hati; membaca nyaring; membaca estetik; bermain peran; simulasi; dramatisasi.</p>	
--	--	--	--

Universitas Terbuka

REKAP NILAI TES HASIL TUTORIAL SIKLUS I, II, III

Matakuliah/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi
Kode: PGSD / 2304 SMT/Masa Reg. : III / 2005.1

NO	NAMA	Nilai Tes 1	Nilai Tes 2	Nilai Tes 3
1.	Anna Kariyani	86	80	90
2.	Akhmad Yunus	50	56	97
3.	Akhiffah Layyinah	88	90	100
4.	Asrori	60	70	71
5.	Astini	-	100	93
6.	Dwi Denok Pujiwati	84	70	82
7.	Dwi Ratih F. W.	58	76	71
8.	Eva Cholifatul Uma	90	80	82
9.	Eka Wilasih	52	60	93
10.	Endang Sri Wilujeng	-	76	71
11.	Elot Iswahyudi	60	88	71
12.	Humam Daroin	82	96	93
13.	Irsun Ma'unatin	56	70	78
14.	Lia Nur Fidia	94	80	86
15.	Masluhah	88	80	71
16.	M. Makhrus	60	70	57
17.	M. Agus Salim	68	76	86
18.	M. Sulton Ali Muddin	50	50	100
19.	Nurhadi	80	80	71
20.	Nanang Santoso	96	94	97
21.	Purwaningsih	82	80	71
22.	Siti Mukafa'atus S.	76	100	86
23.	Soemarni	72	80	82
24.	Sri Sarjono	100	70	93
25.	Sulami	-	100	86
26.	Suryani	-	70	86
27.	Wiwid Sukmawati	72	60	71
28.	Tisnawati	90	90	78
29.	Wasiah	-	66	93
30.	Zumaroh	88	76	86
31.	Evire Resmita	56	70	86
32.	Maslachah	80	90	71
33.	Kasanah	52	86	86
34.	Yuyun Indra Triana	-	86	100
35.	Rika Aditya Rini	-	-	71
36.	Evire Resmita	-	-	100
	Jumlah mahasiswa	28	34	36
	Rata-rata	73,92	78,41	83,5

Lampiran 4

DAFTAR NILAI TUTORIAL SIKLUS I, II, III

Matakuliah/Kode MK : Pendidikan Matematika II/PGSD 2401
SMT/Masa Reg. : V / 2005.1

No	Nama	NIM	NILAI		
			Siklus I	SikluS II	Siklus III
1.	Agus Ruri Asnuri	809709187	20	75	90
2.	Ayu Rachmawati	809715317	90	85	90
3.	Bening Sukmalinatih	809713804	45	90	90
4.	Dedy Eko Pranata	809714039	20	86	91
5.	Dian Lukman Hakim	809709757	20	85	91
6.	Hestinia Lis N.	809720333	45	-	-
7.	Indah Srimawati	809718795	45	-	-
8.	Kasiani	809710468	45	100	100
9.	Mudmainah	809709574	65	85	95
10.	Muchsini	809714497	50	90	90
11.	Nora Yusanti	809714773	55	77	87,5
12.	Ni'matul Ulfah	809710017	45	75	-
13.	Nur Laili Zakiyah	809714046	90	100	82,5
14.	Putani	809713456	45	90	82,5
15.	Sulistyorini	809709796	80	85	100
16.	Sri Sutining	809709875	65	80	90
17.	Siti Masriyah	809711714	65	100	90
18.	Siti Aisyah	809708834	-	100	-
19.	Sunanis Indriani	809718788	65	90	87,5
20.	Sumining	809718409	45	100	96,25
21.	Tri Nofi Utomo	809718351	70	100	76,25
22.	Wiwini Enok Ningsih	809708827	70	50	90
23.	Winarto	809714458	70	80	90
24.	Yuni Isbandiyah	809719416	45	100	92,75
Jumlah Skor Nilai			1255	1923	1802,25
Jumlah Mhs			23	22	20
Nilai Rata-rata			54,56	87,40	90,11

**PEDOMAN OBSERVASI
PELAKSANAAN TMRK DENGAN PENDEKATAN BELAJAR AKTIF
PROGRAM D-II PGSD JOMBANG
(untuk mahasiswa)**

MATAKULIAH : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi
WAKTU : Jumat, 17 Juni 2005
SIKLUS TINDAKAN : II

No	Komponen	Deskriptor	Kualitas	Skor
1.	Partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial.	a. Aktif mempelajari sumber, interaksi dengan lingkungan, dan kerja/diskusi kelompok. b. Cukup aktif mempelajari sumber, interaksi dengan lingkungan, dan kerja/diskusi kelompok. c. Kurang aktif mempelajari sumber, interaksi dengan lingkungan, dan kerja/diskusi kelompok.	A	3
2.	Keberanian mengemukakan pendapat.	a. Sebagian besar mahasiswa berani mengemukakan pendapat. b. Separoh dari jumlah mahasiswa berani mengemukakan pendapat. c. Sebagian kecil mahasiswa berani mengemukakan pendapat.	A	3
3.	Motivasi belajar	a. Motivasi belajar mahasiswa tinggi. b. Motivasi belajar mahasiswa cukup. c. Motivasi belajar mahasiswa rendah	B	2
4.	Interaksi dalam Proses tutorial	a. Interaksi dengan sesama mahasiswa, tutor, dan sumber belajar secara aktif. b. Interaksi dengan sesama mahasiswa, tutor, dan sumber belajar kurang aktif. c. Interaksi dengan sesama mahasiswa, tutor, dan sumber belajar tidak aktif.	B	2
5.	Diskusi materi/tugas dalam kelompok kecil	a. Mahasiswa aktif mendiskusikan materi/bekerja kelompok secara aktif. b. Mahasiswa kurang aktif dalam diskusi kelompok/kerja kelompok c. Mahasiswa tidak aktif dalam diskusi/kerja kelompok	A	3
6.	Laporan hasil diskusi/kerja kelompok	a. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi/kerja kelompok dalam bentuk tertulis dan lisan secara runtut dan logis. b. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi/kerja kelompok dalam bentuk tertulis saja, dengan runtut, dan logis. c. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi/kerja kelompok secara lisan saja dan tidak runtut dan logis	A	3

Lampiran 6

**CATATAN LAPANGAN
PELAKSANAAN TTMRK DENGAN PENDEKATAN BELAJAR AKTIF
PROGRAM D-II PGSD JOMBANG**

MATAKULIAH : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi

WAKTU : Jumat, 17 Juni 2005

SIKLUS TINDAKAN: III

No	Komponen	Deskripsi	Refleksi
1.	Partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial.	Mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, menanggapi, bertanya, mengemukakan pendapat, sharing tentang materi, simulasi pembelajaran	Interaksi antar mahasiswa cukup intensif dan pemanfaatan sumber belajar berupa contoh-contoh karya tulis nonfiksi, modul, dan buku-buku sumber cukup efektif.
2.	Keberanian mengemukakan pendapat.	Mahasiswa lebih leluasa dan bebas mengemukakan pendapat melalui kegiatan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal	Kondisi ini tercipta karena dominasi dan kontrol dari tutor lebih diminimalkan sehingga suasana belajar lebih fleksibel dan bisa mengurangi ketegangan dan rasa takut salah untuk berpendapat
3.	Motivasi belajar	Mahasiswa cukup semangat dalam belajar dan termotivasi dengan teknik tutorial yang berbeda dari sebelumnya	Aktivitas yang berbeda dari biasanya memberikan suasana lain dan tampak bahwa motivasi belajar mahasiswa lebih meningkat.
4.	Interaksi dalam Proses tutorial	Semua mahasiswa berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompok yang lain karena masing-masing diberi tanggung jawab untuk menyampaikan hasil kajian/diskusi dengan kelompok ahli	Teknik ini cukup efektif dan memberi banyak kemungkinan dan kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses tutorial
5.	Diskusi materi/tugas dalam kelompok kecil	Selama proses diskusi, mahasiswa cukup antusias dan terjadi dialog antar sesama mahasiswa maupun dengan tutor karena tutor memberikan bimbingan kepada setiap kelompok	Perhatian dan bimbingan tutor dengan cara mendekati setiap kelompok berdampak pada kesungguhan dan semangat mahasiswa dalam melakukan diskusi.
6.	Laporan hasil diskusi/kerja kelompok	Masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal	Teknik ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan peer tutoring sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman materi

Pengamat,

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA

**SIKAP DAN PENDAPAT MAHASISWA TENTANG AKTIVITAS TUTORIAL
DENGAN PENDEKATAN BELAJAR AKTIF
Program D-2 PGSD Pokjar Jombang**

A. Partisipasi/keaktifan dalam proses tutorial.

1. Menurut anda apakah dengan pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial, anda lebih aktif mengerjakan tugas-tugas tutorial?

- a. Aktif b. Cukup aktif c. Kurang aktif

2. Berhubungan dengan item 1, apa alasan anda?

Jawab:

.....

3. Menurut anda apakah dengan pendekatan belajar aktif yang digunakan dalam proses tutorial anda lebih aktif bertanya atau mengajukan pendapat?

- a. Ya b. Tidak

4. Berhubungan dengan item 3, jika Ya, apa yang menyebabkan anda menjadi lebih aktif?

Keterangan:

.....

B. Keberanian berpendapat

1. Menurut anda, apakah dengan diterapkan pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial anda lebih aktif dalam berpendapat?

- a. Ya b. Tidak

2. Berhubungan dengan item 1, jika Ya, apa yang menyebabkan anda lebih berani berpendapat?

Jawab:

.....

3. Berhubungan dengan item 1, jika Ya, biasanya kepada siapakah pendapat tersebut biasanya anda kemukakan?

- a. teman b. kelompok c. tutor

Lampiran 7

-
3. Apakah interaksi anda dengan sumber belajar dapat dilakukan secara efektif?

Jawab: a. dengan buku

.....

b. dengan tutor.....

.....

c. dengan teman.....

.....

b. dengan lingkungan sekitar

.....

E. Sikap mahasiswa terhadap proses tutorial secara umum

1. Bagaimanakah sikap anda dengan diterapkannya pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial?

a. suka b. cukup suka c. tidak suka

2. Berhubungan dengan item 1, apakah alasan anda?

Jawab:

.....

3. Menurut anda, apakah penerapan pendekatan belajar aktif dalam proses tutorial ini efektif?

a. efektif b. cukup efektif c. kurang efektif

Keterangan:

.....

4. Bagaimanakah saran anda untuk meningkatkan partisipasi/keaktifan mahasiswa dalam proses tutorial?

Jawab:

.....

Lampiran 8

Skrip Tindakan Proses Tutorial pada Siklus II
Matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi

Tutor (T): *Silahkan anda siapkan modul 6, membahas tentang apa?*

Pembelajaran menulis fiksi, ya. Pembelajaran menulis dibagi dalam dua kelompok, yakni menulis fiksi dan menulis nonfiksi. Menulis nonfiksi nanti kita pelajari pada modul 7. Pada modul 6 ini kita akan mempelajari pengajaran menulis fiksi. Sekilas, apa yang dimaksud fiksi?

Mahasiswa : *Karangan yang berisi khayalan*

T : *Karangan yang berisi khayalan, bukan sesuatu yang nyata. Andaikan sesuatu yang nyata akan kita buat puisi bisa atau tidak? Sesuatu yang nyata akan kita fiksi*

M : *Bisa*

T : *Bisa... ! Sesuatu yang nyata bisa kita buat puisi dengan menambahkan sesuatu yang tidak terjadi senyatanya. Dalam modul ini akan kita pelajari tentang menulis fiksi sampai dengan menyusun rancangan pembelajaran menulis fiksi. Untuk itu kita bagi menjadi 8 kelompok. Teman-teman akan bisa mempelajari ini dengan baik, semua aktif, semua bekerja dalam kelompok untuk membahas masalah ini. Kemarin kita bagi menjadi berapa kelompok? Sekarang kita perkecil saja menjadi enam kelompok, satu kelompok anggotanya 7 orang (tutor membantu mahasiswa membentuk kelompok)*

M : *(membentuk kelompok, mengambil tempat duduk dengan posisi berhadapan)*

T : *Silahkan anda diskusikan dengan temannya permasalahan ini, kemudian setelah diskusi kelompok hasilnya disampaikan ke depan kelas! Silahkan mengambil tempat duduk berhadapan biar lebih enak*

M : *(mhs. aktif mempersiapkan diskusi kelompok)*

T : *Masing-masing kelompok membahas masalah yang tidak sama, kelompok 1 yang dibahas masalah apa? Kelompok 2 masalah apa? Dst.*

T : *karakteristik pengajaran menulis fiksi (dst, tutor menanyakan masalah yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok). Sekarang , silahkan diskusikan jawabannya dalam kelompok, jangan dijawab sendiri.*

- M* : (mahasiswa berdiskusi, tutor memonitor jalannya diskusi, mendatangi setiap kelompok untuk memberikan bimbingan jika ada kesulitan)
- T* : (setelah selesai diskusi, tutor menanyakan kepada setiap kelompok siapa yang akan menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas) *Silahkan kelompok satu maju, yang lain silahkan menyimak, kalau ada yang tidak jelas supaya ditanyakan.*
- M* : (wakil kelompok maju dan menyampaikan hasil diskusi) *membacakan pertanyaan: apakah yang dimaksud dengan menulis puisi? Kemudian membacakan jawabannya. Menulis puisi adalah.... Bahan-bahan menulis puisi adalah*
- T* : *jawaban kelompok satu seperti itu, silahkan kelompok lainnya menanggapi. Ya, anggota kelompok lain membantu. Pantun dan puisi itu bedanya apa? Dalam pembelajaran menulis puisi ada pantun ada puisi. Ya, ini anggota kelp membantu, pantun itu termasuk puisi tapi puisi lama. Puisi dibagi dua, puisi lama dan ... (selanjutnya tutor menjelaskan ragam puisi, puisi lama dan puisi baru) menanyakan kepada mhs. Macam-macam puisi lama: pantun, gurindam, distikon, tersina, quartrain, queen, tersina, sektet, sektip, septina, soneta, dst. Tutor menanyakan jumlah baris pada setiap jenis puisi tersebut. Yang terakhir yang disebut Mas... tadi adalah sajak bebas, berapapun jumlah barisnya boleh. Ada lagi pertanyaan untuk kelompok satu*
- M* : *Apa bedanya puisi dan deklamasi, sebab ada lomba membaca puisi dan lomba deklamasi.*
- T* : *Namanya saja membaca puisi, haruskah dihafalkan? Tidak. Kalau deklamasi itu diikuti gerak. Kalau tidak hafal mungkinkah kita bisa mendeklamasikan puisi? Kalau membaca puisi, bolehkah tidak pakai gerak? Jadi bedanya adalah membaca dan tidak.*
- M* : *Maksud saya, apakah deklamasi itu termasuk karya sastra?*
- T* : *Deklamasi itu termasuk salah satu teknik membaca.*
- M* : *Yang dideklamasikan itu apa Bu?*

- T : Puisi, puisi itu termasuk karya sastra. Baik kalau tidak ada pertanyaan lagi, tepuk tangan untuk kelompok satu. (semua memberikan applaus kepada kelompok satu). Giliran kelompok dua, Asrori.*
- M : (mhs. membacakan pertanyaan, kemudian jawabannya).*
- T : Ada pertanyaan untuk kelompok dua? (salah satu anggota kelompok tiga menanggapi)*
- M : agar karakteristik sastra anak disesuaikan dengan lingkungan anak.*
- T : Silahkan kelompok dua menanggapi. Karakteristik sastra anak diantaranya, sederhana, bahasanya tidak berbelit-belit, disesuaikan dengan lingkungan anak. Masih ingat materi modul 1? Ini berkaitan dengan kriteria pemilihan tema. Baik, berikan tepuk tangan untuk kelompok dua. Selanjutnya, kelompok tiga maju.*
- M : (mhs. membacakan hasil diskusi)*
- T : Silahkan kelompok lain menanggapi (tidak ada yang menanggapi, tutor memberikan komentar, dan meminta kelompok lain memberikan applaus) Silahkan kelompok empat maju.*
- M : (wakil kelompok maju dan menyampaikan hasil diskusi, tentang teknik-teknik pembelajaran menulis puisi. Pada saat ini, terjadi interaksi yang positif antar mahasiswa berkaitan dengan teknik pembelajaran menulis puisi, terdiri atas 10 teknik. Selanjutnya, mahasiswa diminta mempraktekkan salah satu model pembelajaran menulis puisi, memberi contoh membuat sebuah puisi dan menuliskannya di papan tulis, sementara mahasiswa lain diminta untuk mengoreksi dan membetulkan kesalahan sehingga terjadi proses yang aktif pada semua mahasiswa). 108*
- T : Terima kasih, tepuk tangan untuk kelompok empat. Berikutnya kelompok lima.*
- M : (mhs. membacakan hasil diskusi, yang lain menyimak)*
- T : (tutor: memberikan kesempatan dan giliran setiap kelompok untuk menanggapi) tetapi setiap kelompok tidak ada yang memberikan tanggapan). Sudah jelas semua? Ya, tepuk tangan untuk kelompok lima. Seterusnya, kelompok enam.*
- M : (mhs. membacakan hasil diskusi, sementara yang lain menyimak).*

- T : Sudah? Ada tanggapan dari kelompok satu, dua,?*
- M : Bagaimana model pembelajaran menulis drama?*
- T : Model pembelajaran menulis drama tadi sudah dijelaskan, seperti
baiklah tidak ada lagi pertanyaan? Tepuk tangan untuk kelompok enam.
Silahkan dari enam kelompok tadi, kalau ada hal-hal yang perlu
didiskusikan lagi. Saya ulangi lagi, fiksi bersifat khayalan, kalau ada fakta
kita puisikan, itu termasuk fiksi atau bukan? (tutor memberikan contoh
sebuah fakta yang dipuisikan: pagi tadi saya ke pasar, saya berangkat
pukul enam, saya membeli belanja, dst.) Ini termasuk fiksi atau bukan?
Bukan... karena ini merupakan kejadian keseharian. Pembelajaran fiksi
ada tiga kelompok, yakni puisi, prosa, dan drama. Bahan pembelajaran
fiksi untuk anak haruslah sederhana, pilih kalimat-kalimat yang pendek,
dan sesuai dengan dunia anak. Contohnya, puisi ini (di papan), puisi ini
bagus, hanya penulisan kalimatnya harus sesuai dengan kaidah penulisan
yang benar. Misalnya, bisa menggunakan nama anak untuk dijadikan
puisi, ini lebih menarik dan dekat dengan dunia mereka. Contohnya,
dengan menggunakan nama SUPARTI.... Nama yang cukup pendek,
sederhana..., kalau nama BAROKAH WIDUROYEKTI... wah terlalu
panjang untuk anak SD... (tutor memberi contoh dengan mengambil
nama tutor dan peneliti, hal ini untuk menciptakan suasana yang agak
bebas sehingga mahasiswa tidak terlalu tegang). Baik..., minggu depan
kita akan mempelajari modul tujuh, tentang pembelajaran menulis
nonfiksi, modulnya supaya dibaca dan dipelajari di rumah.*

Skrip Tindakan Proses Tutorial pada Siklus III
Matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi

T (tutor): *Assalamu alaikum wr. wb. Pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari modul 7. Kegiatan kita nanti adalah mengkaji modul dan mendiskusikan masalah-masalah yang sudah saya siapkan. Lebih dulu kita bentuk kelompok-kelompok. Tolong dibentuk kelompok, masing-masing beranggota lima orang.*

(Selanjutnya tutor memberi nomor pada setiap anggota kelompok, nomor 1 sampai 5 pada setiap kelompok, setiap anggota diminta mengingat nomor yang telah diberikan tutor. Kemudian tutor memberi nama kelompok, mulai dari kelompok A sampai dengan F. Dengan demikian ada nama-nama kelompok dan masing-masing anggota dalam kelompok memiliki nomor mulai dari 1 sampai dengan 5).

"Masing-masing kelompok akan membahas masalah-masalah yang sama. Kelompok A akan membahas lima pertanyaan, kelompok B membahas lima pertanyaan, sampai kelompok E membahas lima pertanyaan. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab membahas satu pertanyaan. Misalnya, anggota nomor satu mempelajari konsep berkaitan dengan pertanyaan nomor 1, anggota kelompok nomor dua mempelajari konsep berkaitan dengan pertanyaan nomor 2, dst...."

"Tugas setiap kelompok (A sampai F) menyelesaikan lima masalah ini. Tetapi nanti, yang akan menjelaskan masalah nomor 1 kepada anggota yang lain adalah anggota nomor 1. Pertanyaan nomor dua, yang akan menjelaskan kepada anggota yang lain adalah anggota nomor 2, begitu seterusnya. Sekarang, masing-masing anggota kelompok sesuai dengan nomor anggotanya, silahkan berkelompok. Jadi anggota kelompok A1, B1, C1, D1, E1, F1, silahkan bergabung disini Anggota nomor 2 dari setiap kelompok bergabung disini..., anggota nomor 3 semua bergabung disini..., nomor 4 empat berkumpul disini..., dst". (tutor membantu mahasiswa dalam proses pembentukan kelompok)."

M (mahasiswa): (mahasiswa mengatur tempat duduk dengan posisi berhadapan

atau jika menungkingkan posisi melingkar).

T : (Sekali lagi, tutor mengecek nomor anggota kelompok apakah sudah menempati tempat duduk sesuai dengan kelompoknya, kemudian memberi tugas pada setiap kelompok yang sudah dibentuk).

Kalau semua sudah masuk dalam kelompoknya, silahkan dibahas soal-soal yang sudah saya bagikan. Setelah selesai membahas soal-soal itu, masing-masing nanti kembali ke kelompok semula untuk menyampaikan hasil pembahasan ke kelompok asal. Jadi masing-masing anggota mempunyai tugas dan tanggung jawab. Silahkan didiskusikan dulu di kelompok ahli, nanti kalau sudah selesai anda kembali ke kelompok semula.

M : (Mahasiswa melakukan diskusi dalam kelompok ahli untuk membahas permasalahan yang sama yang sudah dipersiapkan oleh tutor. Tutor berkeliling untuk melihat jalannya diskusi dan membantu kesulitan jika ada pertanyaan dari kelompok).

T : (setelah diskusi berlangsung selama kurang lebih 30 menit, tutor menghentikan kegiatan diskusi kelompok ahli dan meminta mahasiswa kembali ke kelompok asal).

Silahkan kembali ke kelompok semula, komunikasikan hasil diskusi tadi kepada kelompok asal. Ya..., mulai dari anggota nomor satu....

M : (setiap anggota kelompok menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal secara bergiliran, mulai dari anggota nomor satu sampai nomor lima).

Skrip Tindakan Siklus II

Matakuliah Pendidikan Matematika II

- T : Kemarin saya berikan tugas untuk mempelajari materi modul lima..., sudah dipelajari ya?*
- M : Sudah ..., belum...*
- T : Ya kalau belum paling tidak isinya itu... pokok bahasannya itu minimal sudah tahu ya? Pecahan... pokok bahasan yang pertama kegiatan belajar satu pengertian pecahan, kegiatan belajar dua operasi pecahan, dan kegiatan belajar tiga tentang pecahan desimal, yaitu mengubah pecahan biasa menjadi desimal dan sebaliknya. Untuk pengertian pecahan... masih ingat pengertian pecahan? Atau berikan contoh konsep tentang bilangan pecahan.... Misalnya...ya....*
- M : "Satu dibagi menjadi beberapa bagian."*
- T : "Misalnya, bilangan setengah... berarti satu dibagi dua ... Nah sekarang operasi pada bilangan pecahan." (tutor memberi contoh operasi bilangan pecahan di papan tulis). "Yang menjadi masalah ialah bagaimana mengajarkan operasi bilangan ini pada anak SD." "Sekarang saudara saya beri tugas untuk mengerjakan soal-soal yang sudah saya persiapkan, untuk didiskusikan. Setelah selesai nanti ada wakil dari kelompok yang melaporkan hasil diskusi. Silahkan membentuk kelompok ya.... Berapa kelompoknya? Satu ... dua... tiga... empat... lima... enam... tujuh..." (tutor membantu mahasiswa membentuk kelompok). "Nanti waktunya tidak lebih dari tiga puluh menit, tidak lebih itu berarti bisa kurang dari 30 menit, misalnya dua puluh menit selesai ya boleh."*
- T : Waktunya tinggal lima menit..., nanti masing-masing kelompok ada yang melaporkan hasil diskusi. Nanti hasil diskusi kelompok itu diberi nama, kelompok satu nanti ditulis ketua, penulis, ada anggota... terus satu orang ditentukan sebagai wakil kelompok untuk melaporkan hasil diskusi. Setelah dilaporkan, nanti hasil tugas itu diserahkan kepada saya nanti saya kembalikan. Bisa dimulai ya... kelompok satu...*

- M : Belum selesai Pak!*
- T : Belum? Ya kita tunggu beberapa menit lagi...
..... ya... waktunya sudah tiga puluh menit... kelompok satu melaporkan hasil diskusi, kemudian ditulis nama anggota dan tugasnya. Kelompok lain nanti silahkan menanggapi*
- M : Saya mewakili kelompok satu, tugasnya adalah ... buatlah langkah-langkah pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yang penyebutnya sama. Kalau penjumlahan... anak diberikan contoh yang konkret, misalnya sebuah apel, buah semangka, atau kertas dilipat-lipat menjadi empat bagian yang sama kemudian siswa diminta mengambil seperempat bagian dan kemudian mengambil lagi dua perempat bagian. Contohnya, anak disuruh mengambil kertas satu dan dilipat menjadi empat bagian yang sama, kemudian kita potong menjadi empat bagian yang sama, seperti ini... anak disuruh menunjukkan yang seperempat bagian ditambah dua perempat bagian... sama dengan tiga perempat bagian. Kalau pengurangan juga demikian... misalnya dua perempat ini dikurangi satu perempat sama dengan satu perempat. Kalau begitu dari contoh tadi dapat disimpulkan pengertian penjumlahan itu penyebutnya tetap sama ... pembilangnya yang dijumlahkan. Kalau pengurangan juga sama atau tetap tapi pembilangnya yang dikurangi... Hanya itu hasil diskusi kelompok kami.. kalau ada kelompok lain yang mau menambahkan, silahkan.*
- M : (tidak ada kelompok lain yang menanggapi)*
- T : Kelompok lain menanggapi ya...? Mungkin dari pembelajarannya ada yang kurang... atau yang lainnya.... Silahkan!*
- M : (ada satu yang menanggapi)*
- T : Mungkin ada yang lain lagi? Kalau tidak ada... saya yang menanggapi. Tadi disampaikan... langkah pertama menggunakan model konkret dengan alat peraga kertas. Perlu saya tanyakan... alat peraga kertas tadi yang melipat guru atau siswa.*
- M : Siswa Pak...*

- T : Kertas ini berfungsi sebagai alat peraga kalau siswanya yang melipat, nanti kalau gurunya yang melipat... kertas ini bukan berfungsi sebagai alat peraga. Sudah.... Kelompok satu sudah menyampaikan laporan dengan baik... kita berikan applaus untuk kelompok satu.
Sekarang kelompok dua... Saya jelaskan sebentar ya ... nanti setelah laporan kelompok itu yang lain memberikan tanggapan atau masukan.
- M : Saya wakil dari kelompok dua... pertanyaan ... buatlah langkah-langkah operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yang penyebutnya tidak sama. Adapun langkah-langkah sebagai berikut.
Pertama, penyebut harus disamakan terlebih dulu. Kedua,
Ketiga, (memberi contoh di papan tulis). Untuk pengurangan pada dasarnya juga sama. Penyebutnya harus disamakan dulu. Kalau penyebutnya sudah sama, tinggal pembilang dikurangi pembilang (memberi contoh di papan tulis).
Demikian hasil yang saya sampaikan, mungkin kelompok lain menambahkan?
- M : Untuk penyebutnya sama itu juga bisa menggunakan KPK.
- M : Ya bisa...
Terimakasih saya diingatkan.... barangkali teman-teman ada yang berpendapat lain?
- T : Kembali kepada tugas... langkah-langkah pembelajaran penjumlahan bilangan pecahan dengan penyebut tidak sama. Kalau kita kaitkan dengan tugas kelompok dua, yang disampaikan seperti ini, ini berarti ada langkah-langkah yang terlewat. Untuk kelompok dua.... Langkah-langkah pembelajaran bilangan pecahan, pertama
Untuk kelompok dua sudah baik... berikan applaus untuk kelompok dua...
Sekarang kelompok tiga maju...
- M : Saya mewakili kelompok tiga... akan menjawab pertanyaan...
bagaimana langkah-langkah pembelajaran konsep operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran. Langkah pertama, mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa (memberi contoh di papan tulis). Langkah kedua, memperhatikan penyebut

dari dua pecahan itu, apakah penyebutnya sudah sama atau belum. Apabila penyebutnya sama dapat langsung pembilangnya dijumlahkan atau dikurangkan. Apabila penyebutnya tidak sama kita harus menyamakan dulu, baru kemudian dijumlahkan atau dikurangkan (memberi contoh di papan tulis).

Demikian, sajian dari kami, kalau ada hal-hal yang perlu ditanyakan atau belum jelas, mungkin ada tambahan? Silahkan dari kelompok lima ya...

- M : Untuk mengajarkan konsep apakah tidak diperlukan alat peraga?
- M : Ya saya tidak menggunakan alat peraga... pertama ... kita itu kadang-kadang kesulitan.... (Dibantu anggota yang lain) Memang kita tidak menggunakan alat peraga... seharusnya memang menggunakan alat peraga... insyaallah nanti ditambahkan... terima kasih... ada lagi? Ya ... terima kasih.
- T : Itu hasil kerja kelompok tiga, selanjutnya kelompok empat.
- M : Dari kelompok empat ini membuat langkah-langkah mengajarkan konsep penjumlahan dan pengurangan pada bilangan pecahan campuran dan pecahan campuran. Yang pertama, langkah-langkah mengajarkan konsep bilangan pecahan campuran. Disini kita menggunakan alat peraga yang berbentuk kotak atau kubus. (memberi contoh di papan tulis) Kubusnya kita tentukan nilainya, misalnya nilai satu kotaknya adalah satu per lima, kemudian anak disuruh menyusun kotaknya dengan satuan satu per lima itu.... Dan seterusnya ... Kemudian anak disuruh mengerjakan soal dengan menggunakan alat peraga, setelah selesai nanti hasilnya didiskusikan bersama guru, kemudian membuat kesimpulan bahwa penjumlahan pecahan campuran dengan pecahan campuran dapat dilakukan dengan menjumlahkan bilangan bulatnya dilanjutkan dengan menjumlahkan bilangan pecahannya. Ini untuk penjumlahan penjumlahan pecahan campuran yang penyebutnya sama. Untuk penyebut yang tidak sama, penyebutnya harus disamakan dulu, anak harus sudah mengenal bilangan pecahan senilai. Ini bisa dijumlahkan bilangan bulat dengan bilangan bulat dengan syarat penyebutnya harus sama.

Mungkin ada kelompok lain yang menanggapi atau menambahkan? Sudah jelas ya...?

M : Jelas ... (mahasiswa lain tidak ada yang menanggapi atau mengajukan pertanyaan).

T : "Silahkan kelompok lima"

*M : Kami akan melaporkan hasil diskusi kami, yaitu tentang langkah-langkah mengajarkan konsep operasi perkalian pada bilangan pecahan, dan yang menjadi tugas kami yakni perkalian bilangan asli dan bilangan pecahan. Langkah yang pertama, anak kita ingatkan pada prinsip perkalian bilangan asli, misalnya $4 \times 3 = 3+3+3+3$. Kemudian anak diingatkan pada prinsip penjumlahan bilangan pecahan dengan penyebutnya sama, misalnya $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{2}$. Kemudian, anak diberi pengarahannya bahwa prinsip perkalian bilangan asli dengan pecahan itu sama dengan prinsip perkalian bilangan asli. Sebagai contoh $4 \times \frac{1}{6} \dots \frac{1}{6} + \frac{1}{6} + \frac{1}{6} + \frac{1}{6}$. Untuk menghitung ini kita ingatkan kembali kepada anak prinsip penjumlahan bilangan pecahan. Pada langkah ini kita bisa menggunakan alat peraga, nah alat peraganya bisa kita gunakan alat peraga yang kita gunakan untuk menjelaskan materi sebelumnya. Misalnya pada saat kita menjelaskan penjumlahan. Langkah terakhir, bersama dengan siswa kita menyimpulkan bahwa bilangan asli dikalikan bilangan pecahan ...
Demikian lapoprannya dari kami, mungkin ada tanggapan atau tambahan dari kelompok lain. Kalau tidak ada, terima kasih...*

T : Kelompok enam silahkan...

*M : Kelompok kami mendapat tugas membuat langkah-langkah mengajarkan pembagian. Langkah –langkahnya pertama, mengubah satuan menjadi pecahan ... untuk menentukan penyebut, saya akan memberikan contoh, misalnya kita dapat mengubah roti yang utuh menjadi beberapa bagian. Misalnya saya mempunyai satu buah roti, tolong dibagi menjadi dua. Nah ini contoh pembagian, satu roti tadi dibagi dua, masing-masing anak mendapat setengah. Terus satu contoh lagi
Demikian hasil dari kelompok kami...*

- M : (kelompok lain memberi tanggapan dan tambahan untuk melengkapi)....
- T : (tutor membantu menjelaskan) ...Kelompok terakhir...
- M : saya mewakili kelompok tujuh, yaitu membuat langkah-langkah mengajarkan konsep pecahan desimal. Disini saya akan melakukan cara menjelaskan pecahan desimal. Pecahan desimal mempunyai dua bagian dalam cara membacanya. Satu... didepan koma adalah bilangan bulatnya. Dua... tanda koma sebagai pembatas. Tiga ...bilangan di belakang koma menyatakan pecahannya.
- Sampai disini hasil diskusi kami... mungkin ada saran atau pertanyaan...?
- M : (kelompok lain memberi tanggapan)
- Kita seharusnya menjelaskan bilangan pecahan desimal itu, misalnya ini satuannya Misalnya 1 dibagi 10 menjadi sepersepuluh, kemudian dibagi lagi 10 menjadi seperseratus
- M : Mungkin ada lagi pertanyaan?
- M : Untuk penggunaan alat peraga, sebelum menggunakan alat peraga itu apakah perlu diberikan atau dijelaskan kepada siswa pengetahuan tentang nilai tempat?
- M : Iya... perlu...
- T : Ya.... Kita berikan applaus.... Saya berikan tanggapan sebentar ya... Pertama pada kelompok tujuh, saran dari saya, meskipun materinya itu materi SD tapi materi itu harus dikuasai, tadi sepertinya materinya belum dikuasai. Kemudian saya lihat banyak tanggapan, pertanyaan, ini karena pembelajarannya itu tidak dimulai dari model konkret, misalnya dapat digunakan alat peraga abacus, biji... nilai tempat. Kemudian untuk kelompok lima, perkalian bilangan asli dengan bilangan pecahan

RANCANGAN AKTIVITAS TUTORIAL (RAT)

Matakuliah : Pendidikan Matematika 2
 Kode Matakuliah : PGSD 2401
 SKS : 3 (tiga)
 Semester : 4 (empat)
 Tutor : Drs. Pramonoadi, M. Pd

Deskripsi Singkat Matakuliah: Matakuliah ini merupakan lanjutan matakuliah pendidikan matematika 1. Oleh karena itu, sebelum mempelajari materi modul matakuliah Pendidikan Matematika 2 sebaiknya sudah menguasai modul matakuliah Pendidikan Matematika 1. Dalam matakuliah ini akan dibahas dan diuraikan pembelajaran matematika di SD yang meliputi geometri datar, geometri ruang, pengukuran, pecahan, perbandingan dan skala, bilangan rasional, bilangan irasional, dan pengolahan data.

Tujuan Instruksional Umum : Setelah mempelajari matakuliah ini mahasiswa mampu:

- 1) mengajarkan tentang bangun datar kepada siswa sesuai dengan kurikulum SD.
- 2) mengajarkan tentang bangun ruang kepada siswa sesuai dengan kurikulum SD.
- 3) memahami konsep simetri, dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan terampil mengajarkannya
- 4) merancang pembelajaran tentang volume bangun ruang kepada siswa sesuai dengan kurikulum SD.
- 5) mengajarkan topik pengukuran kepada siswa sesuai dengan kurikulum SD
- 6) menguasai dan memahami konsep-konsep operasi hitung pecahan serta mampu menularkan ilmu pengetahuan kepada siswa SD.
- 7) merancang pembelajaran perbandingan dan persen kepada siswa SD dengan menggunakan metode dan media yang sesuai.
- 8) menerapkan aneka cara mengajarkan bilangan rasional dan irasional dengan bahan-bahan manipulatif yang sesuai.
- 9) mengajarkan tentang cara mengumpulkan data dan diagram kepada siswa SD dengan menggunakan metode dan media yang sesuai.

Tujuan Instruksional Khusus	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Estimasi Waktu	Daftar Pustaka
Setelah mempelajari modul ini mahasiswa dapat: <ol style="list-style-type: none"> 1 menjelaskan konsep pengukuran panjang dan luas. 2. menjelaskan satuan volume dan berat 3. menjelaskan satuan sudut waktu, dan suhu 4. menyusun langkah-langkah mengajar 	Pengukuran	1. Pengukuran Panjang dan Luas 2. Satuan Volume dan Berat 3. Satuan Sudut, Waktu, Jumlah dan Suhu	120 menit	Karim, Muchtar A. dan Widagdo, Djamus. 2002. BMP Pendidikan Matematika 2, Modul 5

<p>topik pengukuran kepada siswa SD</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. menjelaskan dan mengajarkan operasi hitung pecahan 6. menjelaskan dan mengajarkan operasi hitung pecahan desimal 	<p>Bilangan Pecahan dan Operasinya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bilangan Pecahan dan Operasinya 2. Pecahan Desimal 	<p>120 menit</p>	<p>Karin, Muchtar A dan Widagdo, Djamus. 2002. BMP Pendidikan Matematika 2, Modul 6</p>
<ol style="list-style-type: none"> 7. mengajarkan tentang perbandingan kepada siswa SD dengan menggunakan media dan metode yang sesuai. 8. menjelaskan cara menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan perbandingan 9. mengajarkan tentang persen kepada siswa SD dengan menggunakan media dan metode yang sesuai. 10. menjelaskan cara menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan persen 	<p>Telaah Materi Fungsi dan Komposisinya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbandingan 2. Menyelesaikan Soal Cerita yang Berhubungan dengan Perbandingan 3. Persen 4. Menyelesaikan Soal Cerita yang Berhubungan dengan Persen 	<p>120 menit</p>	<p>Karin, Muchtar A dan Widagdo, Djamus. 2002. BMP Pendidikan Matematika 2, Modul 7</p>

Universitas Terbuka

MATRIKS AKTIVITAS TUTORIAL (MAT)

Matakuliah : Pendidikan Matematika 2
 Kode Matakuliah : PGSD 2401
 SKS : 3 (tiga)
 Semester : 4 (empat)
 Tutor : Drs. Pramonoadi, M. Pd

Deskripsi Singkat Matakuliah: Matakuliah ini merupakan lanjutan matakuliah pendidikan matematika 1. Oleh karena itu, sebelum mempelajari materi modul matakuliah Pendidikan Matematika 2 sebaiknya sudah menguasai modul matakuliah Pendidikan Matematika 1. Dalam matakuliah ini akan dibahas dan diuraikan pembelajaran matematika di SD yang meliputi geometri datar, geometri ruang, pengukuran, pecahan, perbandingan dan skala, bilangan rasional, bilangan irasional, dan pengolahan data.

Tujuan Instruksional Umum : Setelah mempelajari matakuliah ini mahasiswa mampu mengajarkan topik pengukuran kepada siswa sesuai dengan kurikulum SD.

Tujuan Instruksional Khusus : Setelah mempelajari modul ini mahasiswa dapat:

1. menjelaskan konsep pengukuran panjang dan luas.
2. menjelaskan satuan volume dan berat.
3. menjelaskan satuan sudut waktu, dan suhu
4. menyusun langkah-langkah mengajar topik pengukuran kepada siswa SD

Teknik Tutorial : PAT-LT III

Tahap Kegiatan	Kegiatan Tutor		Keterangan
	Rincian Kegiatan	Kegiatan Mahasiswa	
Review materi dan identifikasi masalah	Review pokok materi: 1. Pengukuran panjang dan luas 2. Satuan volume dan berat 3. Satuan sudut, waktu, dan suhu 4. Langkah-langkah mengajar topik pengukuran kepada siswa SD	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak pokok materi • Membaca sumber modul 	20 menit Review materi dilakukan oleh tutor dengan menyajikan pokok-pokok materi

<p>kelompok dengan anggota 7 menjadi 4 kelompok.</p> <p>Masing-masing kelompok mendiskusikan dua soal sebagai bahan diskusi.</p>		<p>Menyusun laporan kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan tentang konsep pengukuran panjang! 2. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep pengukuran panjang dengan satuan ukuran tidak baku! 3. Jelaskan tentang konsep pengukuran luas! 4. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep pengukuran luas dengan satuan ukuran tidak baku! 5. Jelaskan tentang konsep satuan ukuran volume dan berat! 6. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep satuan ukuran volume dan berat! 7. Jelaskan tentang konsep satuan ukuran sudut waktu, dan suhu! 8. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep satuan ukuran sudut waktu, dan suhu! 	<p>40 menit</p>	<p>Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi</p>
<p>Presentasi hasil bahasan kelompok</p>	<p>Meminta laporan hasil kerja kelompok Meminta kelompok lain menanggapi laporan kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> * Presentasi hasil kerja kelompok * Menanggapi laporan kelompok lain 	<p>20 menit</p>	<p>Tutor memimpin diskusi pleno kelas dan member penguatan</p>
<p>Penguatan tutor</p>	<p>Mengadakan diskusi pleno Memberikan umpan balik laporan kelompok Merangkum hasil diskusi Melengkapi dan menyimpulkan hasil diskusi Memberikan penguatan tentang materi pokok Memberikan tes akhir</p>	<ul style="list-style-type: none"> * Bersama tutor menyimpulkan hasil kerja diskusi * Menyimak penguatan tutor * Mencatat rangkuman dan simpulan hasil diskusi * Mengikuti tes akhir 		

MATERIKS AKTIVITAS TUTORIAL (MAT)

Matakuliah : Pendidikan Matematika 2
 Kode Matakuliah : PGSD 2401
 SKS : 3 (tiga)
 Semester : 4 (empat)
 Tutor : Drs. Pramonoadi, M. Pd

Deskripsi Singkat Matakuliah: Matakuliah ini merupakan lanjutan matakuliah pendidikan matematika 1. Oleh karena itu, sebelum mempelajari materi modul matakuliah Pendidikan Matematika 2 sebaiknya sudah menguasai modul matakuliah Pendidikan Matematika 1. Dalam matakuliah ini akan dibahas dan diuraikan pembelajaran matematika di SD yang meliputi geometri datar, geometri ruang, pengukuran, pecahan, perbandingan dan skala, bilangan rasional, bilangan irasional, dan pengolahan data.

Tujuan Instruksional Umum : Menguasai dan memahami konsep-konsep operasi hitung pecahan serta mampu menularkan ilmu pengetahuan kepada siswa SD

Tujuan Instruksional Khusus : Setelah mempelajari modul ini mahasiswa dapat:

1. menjelaskan dan mengajarkan operasi hitung pecahan
2. menjelaskan dan mengajarkan operasi hitung pecahan desimal

Teknik Tutorial : PAT-UT III

Tahap Kegiatan	Kincir Kegiatan		Waktu	Keterangan
	Kegiatan Tutor	Kegiatan Mahasiswa		
Reviu materi dan identifikasi masalah	Menyajikan pokok materi: 1. Bilangan Pecahan dan Operasinya 2. Bilangan Pecahan Desimal	<ul style="list-style-type: none"> • Sajak pokok materi materi • Membaca sumber modul 	20 menit	Reviu materi dilakukan oleh tutor dengan menyajikan pokok-pokok materi

<p>Bahasan masalah dalam kelompok</p>	<p>Mengadakan kerja kelompok Mengajukan permasalahan/topik diskusi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yang penyebutnya sama! 2. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yang penyebutnya tidak sama. 3. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran! 4. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan campuran dan pecahan campuran! 5. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep operasi perkalian pada bilangan pecahan! 6. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep operasi pembagian pada bilangan pecahan! 7. Buatlah langkah-langkah mengajarkan konsep pecahan desimal! 	<p>30-45 menit</p>	<p>Mahasiswa membentuk kelompok dengan anggota 5 orang, menjadi 7 kelompok</p> <p>Masing-masing kelompok mendiskusikan satu soal sebagai bahan diskusi.</p>
<p>Presentasi hasil bahasan kelompok</p>	<p>Meminta laporan hasil kerja kelompok Meminta kelompok lain menanggapi laporan kelompok</p>	<p>30-45 menit</p>	<p>Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi</p>
<p>Penguatan tutor</p>	<p>Mengadakan diskusi pleno Memberikan umpan balik laporan kelompok Merangkum hasil diskusi Melengkapi dan menyimpulkan hasil diskusi Memberikan penguatan tentang materi pokok Memberikan tes akhir</p>	<p>20 menit</p>	<p>Tutor memimpin diskusi pleno/kelas dan memberi penguatan</p>

Lampiran 11

Curriculum Vitae Peneliti

1. Nama dan Gelar : Dra. Barokah Widuroyekti, S. Pd., M. Pd
 2. NIP : 131620302
 3. Tempat/tanggal lahir : Magetan/26 Juli 1962
 4. Jenis Kelamin : Perempuan
 5. Agama : Islam
 6. Pangkat/Golongan : Penata/III c
 7. Jabatan Fungsional : Lektor
 8. Alamat Rumah : Perum. Sambong Permai Blok G no. 2 Jombang
 9. Unit Kerja : UPBJJ-UT Surabaya
 10. Alamat Kantor : 1) UPBJJ: Kampus C UNAIR Jl. Mulyorejo Surabaya
 2) Koordinator Wilayah Jombang: Jl. Dr. Sutomo 75 Jombang.
 11. Riwayat Pendidikan : 1) Sarjana Bimbingan Penyuluhan IKIP Surabaya, lulus tahun 1984.
 2) Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD, lulus tahun 1995.
 3) Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD, lulus tahun 2000.
12. Pengalaman Penelitian:
- 1) Perbandingan Hasil Belajar antara Mahasiswa PGSD Setara D-II Proyek dengan Mahasiswa PGSD Setara D-II Swadana di Kabupaten Jombang, 1994.
 - 2) Hubungan antara Faktor Umur, Jenis Kelamin, dan Lama Mengajar dengan Kualitas Prestasi Akademik Mahasiswa Program Penyetaraan D-II GSD UT di Kabupaten Jombang, 1995.
 - 3) Karakteristik Ragan Cerita Anak dalam Majalah Anak sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar, 1995.
 - 4) Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Persentase Kelulusan Mahasiswa D-II PGSD UT UPBJJ Surabaya, 1996.
 - 5) Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Strategi Pertanyaan Penuntun dalam Pembelajaran Membaca Kritis di Kelas V SD Sumbersari III Malang, 2000.
 - 6) Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan dengan Pembelajaran Matematika yang Konstruktif, 2001
 - 7) Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Pembelajaran Membaca Kritis di Kelas Tinggi Sekolah Dasar, 2001